

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**PENGEMBANGAN TUTORIAL ONLINE
PENDIDIKAN IPS (PSOS4101) MENGGUNAKAN MODEL SIKLUS
BELAJAR (*LEARNING CYCLE*) DI UNIVERSITAS TERBUKA**

Ketua / Anggota Tim

Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd. 0020086504
Drs. Abdul Malik, M.Pd 0022125503

**UNIVERSITAS TERBUKA
Desember 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

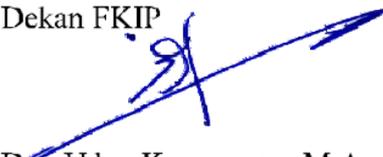
Judul Penelitian : Pengembangan Tutorial Online Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PSOS4101) Menggunakan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) di Universitas Terbuka

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.
NIDN : 0020086504
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP : 08121612785
Alamat surel (e-mail) : imamfarisi@ut.ac.id

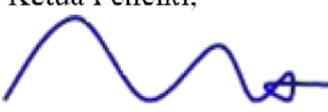
Anggota (1)
Nama Lengkap : Drs. Abdul Malik, M.Pd.
NIDN : 0022125503
Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota (2)
Nama Lengkap : -
NIDN : -
Perguruan Tinggi : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp Rp40,000,000,-
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp40,000,000,- (Empat puluh juta rupiah).

Mengetahui
Dekan FKIP


Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D
NIP 19690405 199403 1 002

Surabaya, 15 Desember 2013
Ketua Peneliti,


Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.
NIP 19650820 198902 1 001

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian


Dra. Dewi. A. Padmo Putri, M.A., Ph.D
NIP.196107241987102003



PRAKATA



Assalamu 'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah SWT. karena atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya penelitian ini bisa diselesaikan sesuai waktu yang ditetapkan. Semoga sholawat dan salam tetap pula tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Penelitian "*Pengembangan Tutorial Online Pendidikan IPS (PSOS4101) Menggunakan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) di Universitas Terbuka*" bertujuan untuk mengembangkan desain tutorial online model siklus belajar (*learning cycle*). Desain mencakup sintaks, materi inisiasi, desain tugas dan aktivitas tutor yang berkualitas, efektif, dan mudah digunakan oleh tutor dan mahasiswa. Penelitian menggunakan prosedur penelitian pengembangan—*Research and Development / R&D* yang sudah dimodifikasi oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974), meliputi empat tahapan pengembangan (*Four-D Model*), yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Desain tutor ini diharapkan bisa banyak memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas iklim tutor Pendidikan IPS (PSOS4101), dan mereduksi rendahnya tingkat partisipasi dan kemandirian belajar mahasiswa Universitas Terbuka, yang banyak diungkap oleh sejumlah studi.

Penelitian ini rasanya tak mungkin terlaksana dan terselesaikan tepat waktu, tanpa dukungan berbagai pihak. Karenanya, pada kesempatan ini, secara khusus kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA. dan Dra. Handayani, M.Si. selaku Tim Reviewer yang telah banyak memberikan koreksi dan masukan sejak awal penyusunan laporan hingga laporan. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada ahli, Prof. Dr. Sochieb, M.Pd., dan Drs. Mohammad Harijanto, M.Pd., sebagai ahli desain instruksional; Dr. Henry Porda, M.Pd., Dra. Barokah Widuroyeki, M.Pd., sebagai ahli materi; dan Prof. Dr. Rusijono, M.Pd., sebagai ahli evaluasi yang telah bersedia menjadi validator ahli dan banyak memberikan masukan dan koreksi bagi kesempurnaan produk pengembangan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua LPPM-UT dan Dekan FKIP-UT yang telah memberikan kesempatan, motivasi, dan fasilitasi kepada kami untuk mendapatkan hibah penelitian tahun 2013. Semoga Allah lah yang membalas semuanya.

Akhirnya, besar harapan kami agar penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian dan referensi bagi manajemen UT dalam peningkatan efektivitas manajemen tutor.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Surabaya 15 Desember 2013
Peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
RINGKASAN	1
BAB 1 PENDAHULUAN	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tutorial Online	5
B. Pendidikan IPS	8
C. Siklus Belajar (<i>Learning Cycle</i>)	10
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
BAB 4 METODE PENELITIAN	18
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Tahap Pendefinisian (<i>Define</i>)	20
1. Masalah-masalah dalam tuton	20
2. Karakteristik mahasiswa	21
3. Konsep-konsep pokok atau esensial	21
4. Tugas tuton	23
5. Peta kompetensi mata kuliah	23
B. Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	24
1. Desain bahan inisiasi tuton	24
2. Desain aktivitas mahasiswa dalam tuton	25
3. Desain tugas tuton	25
C. Tahap Pengembangan (<i>Develop</i>)	26
1. Hasil uji/validasi Ahli (<i>Expert Appraisal</i>)	26
2. Hasil uji/validasi lapangan	28
a) Kualitas Produk Pengembangan	28
b) Efektivitas Produk Pengembangan	29
(1) Tingkat Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa	29
(2) Hasil Penyelesaian Tugas Tuton	36
c) Kendala Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa dalam Tuton	41
d) Beberapa Solusi Alternatif	46
D. Tahap Diseminasi (<i>Disseminate</i>)	48
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data peserta tuton PIPS (PSOS4101) periode 2013.2	20
Tabel 2	Konsep-konsep Dasar Ilmu-ilmu Sosial dalam PIPS Sekolah Menengah	21
Tabel 3	Sintaks dan Struktur Bahan Inisiasi, Aktivitas, dan Tugas Tuton Pendidikan IPS (PSOS4010)	23
Tabel 4	Hasil uji-validasi pakar terhadap kesesuaian model dengan setiap aspek tuton	25
Tabel 5	Hasil uji-validasi pakar terhadap kualitas desain pembelajaran (sintaks model)	26
Tabel 6	Hasil Uji-Validasi Pakar Terhadap Kualitas Desain Awal Bahan Inisiasi-Diskusi dan Tugas Tutorial	26
Tabel 7	Rekapitulasi Hasil Uji-Validasi Pengguna/Mahasiswa Terhadap Kualitas Bahan Inisiasi, Diskusi, dan Tugas Tuton ...	27
Tabel 8	Jumlah Mahasiswa dan Aktivitas / Partisipasi ' <i>Pasif</i> ' dalam Tuton PIPS	29
Tabel 9	Jumlah Mahasiswa dan Aktivitas / Partisipasi ' <i>Aktif</i> ' dalam Tuton PIPS	29
Tabel 10	Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa dalam Tugas Tuton PIPS	36
Tabel 11	Ketepatan Waktu Penyelesaian Tugas Tuton PIPS	37
Tabel 12	Jabaran Muatan Kompetensi di dalam Tugas-tugas Tuton PIPS	37
Tabel 13	Kualitas Tugas-tugas Tuton PIPS	39
Tabel 14	Waktu Online dan Jumlah Mata Kuliah Terdaftar Peserta Tuton PIPS	41
Tabel 15	Jumlah Peserta Akses Tuton PIPS Berdasarkan Hari dan Jam	42
Tabel 16	Frekwensi Jam Akses Harian Tuton PIPS	43
Tabel 17	Rekap Hasil Evaluasi/Pendapat Ahli	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Ruang tuton PIPS di portal UT-Online	7
Gambar 2:	Model-model MSB: MSB-3 siklus Karplus (kiri); MSB-5 siklus Bybee (tengah); dan MSB-7 siklus Eisenkraft	11
Gambar 3:	Peta jalan (<i>roadmap</i>) penelitian tentang Model Siklus Belajar (MSB)	15
Gambar 4:	<i>Fishbone diagram</i> alur/tahapan penelitian dan pengembangan (1 tahun)	18
Gambar 5:	Peta kompetensi mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4010)	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Produk Penelitian	58
Lampiran 2:	Instrumen Penelitian	94
	Instrumen 1: Lembar Pemetaan (<i>Mapping Sheet</i>)	94
	Instrumen 2: Lembar Uji – Validasi Kualitas Produk Pengembangan	95
	Instrumen 3: Lembar Uji - Produk Kualitas Produk Pengembangan (<i>Developing</i>)	97
	Instrumen 4: Lembar Evaluasi Efektivitas Produk Pengembangan (<i>Developing</i>)	98
	Instrumen 5: Lembar Evaluasi Efektivitas Produk Pengembangan (<i>Disseminate</i>)	99
Lampiran 3:	Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya	100
Lampiran 4:	Artikel untuk Publikasi Ilmiah	108
Lampiran 5:	Surat Tugas melaksanakan penelitian	122

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian adalah meningkatkan kualitas iklim pembelajaran melalui pengembangan berbagai desain tutorial online (tuton) berdasarkan model-model pembelajaran yang akomodatif untuk digunakan dalam konteks pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya internet / Web ; dan mampu mereduksi rendahnya tingkat kemandirian belajar mahasiswa Universitas Terbuka. Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk pengembangan berupa desain tuton Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PSOS4101) bagi mahasiswa S-1 jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Terbuka. Desain tuton mencakup sintaks, materi inisiasi, tugas-tugas, dan aktivitas tuton menggunakan model siklus belajar pola lima siklus (*5E Learning Cycle*) yang dikembangkan oleh Bybee.

Pengembangan desain tuton dilakukan secara bertahap dalam satu tahun (2013) menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang sudah dimodifikasi oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974), meliputi empat tahapan pengembangan (*Four-D Model*), yaitu *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate*. Pada tahap *define*, data dikumpulkan dengan teknik pemetaan (*mapping technique*) menggunakan “Lembar Pemetaan” (*mapping sheet*). Pada tahap *design*, desain produk pengembangan dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan yang sudah dilakukan pada tahap *define*. Pada tahap *developing*, dilakukan pengembangan dan uji produk desain tuton dalam 2 tahap. Tahap 1: uji/validasi *kualitas* oleh para ahli terhadap PP-0 oleh 2 ahli desain instruksional, 3 ahli materi, dan satu orang ahli evaluasi. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan produk pengembangan 1 (PP-1). Tahap-2, uji-coba PP-1 dalam satu periode tuton (@ 8 minggu) oleh mahasiswa peserta tuton, supervisor tuton, dan peneliti sebagai Tutor. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan PP-2. Uji-validasi tahap 1 dan 2 menggunakan teknik validasi (*validation technique*) dengan instrumen “Lembar Uji/Validasi” (*validation sheet*). Tahap *disseminate* dilakukan penyebarluasan atau promosi PP-2 melalui forum seminar di UPBJJ-UT Surabaya, sekaligus dilakukan evaluasi menggunakan “Lembar Evaluasi”. Seluruh data hasil pengembangan dianalisis menggunakan *teknik analisis deskriptif*.

Hasil uji-validasi pakar menunjukkan bahwa desain tuton (PP-0) dipandang “sesuai” (100%) dengan karakteristik peserta tuton, tujuan atau kompetensi PIPS, struktur dan konten tugas-tugas dan aktivitas tuton. Sintaks desain tuton secara umum juga dinilai “bagus” (65,56%) dan dapat digunakan, demikian pula seluruh desain tuton—bahan inisiasi, diskusi, dan tugas tutorial—dinilai “bagus” (68,75%). Sebanyak 49,4% mahasiswa pengguna desain tuton (PP-1) juga menilai “bagus”. Hasil uji coba desain terhadap 21 peserta tuton secara kuantitatif menunjukkan hasil ‘kurang efektif’ meningkatkan aktivitas-partisipasi mahasiswa, baik dalam ‘partisipasi-pasif’ (40,63%), partisipasi-aktif’ (9,82%), maupun jumlah penerimaan tugas-tugas tuton (38,09%). Namun secara kualitatif, proses dan konten tanya-jawab dan diskusi baik, dan interaktif; tingkat ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas tuton juga ‘baik’ (72,23%); demikian pula kualitas penyelesaian tugas-tugas tuton secara umum ‘baik’, dengan rerata skor kumulatif 68,65.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat aktivitas-partisipasi ‘aktif atau aktif’, dan penyelesaian tugas-tugas tuton adalah: (2) keterbatasan waktu akses, dilihat dari jumlah mahasiswa, frekwensi, lama/durasi, dan waktu akses; dan (2) kendala teknis, terkait dengan biaya, fasilitas, dan jaringan.

BAB 1

PENDAHULUAN

Sejumlah studi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa Universitas Terbuka (UT) cenderung rendah dan sedang atau rata-rata (Darmayanti, 2002; Kadarko, 2000; Puspitasari & Islam, 2003), dan berimplikasi pada rendahnya tingkat prestasi belajar, persistensi, retensi, dan penyelesaian studi mahasiswa (Belawati, 1995; Rovai, 2002; Tahar & Enceng, 2006; Reddy & Srivastava, 2006; Ratnaningsih, Saefuddin & Wijayanto, 2008). Sejumlah faktor yang diduga berpengaruh terhadap hal tersebut adalah faktor psikologis (Darmayanti, 2002), bahan ajar (Sembiring, 2000; Kusmawan, 2002; Sekarwinahyu & Rahayu, 2009; Artama, Suhardianto & Yuliatmoko, 2009), dan faktor-faktor psiko-sosial, seperti sistem dukungan dan lingkungan akademik, termasuk lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif, kurang aktif dan monologis (Kadarko, 2000; Wardhani, 2000).

Ikhtiar yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa UT antara lain melalui tutorial—tatap muka, jarak jauh, atau online (tuton)—sebagai salah satu bentuk ekspose keteladanan dan intervensi pedagogik-akademik (Darmayanti, 2008; Darmayanti, dkk., 2011); kendali belajar tersistem (Sugilar, 2000); dan penciptaan sistem dukungan dan lingkungan akademik, termasuk lingkungan pembelajaran yang kondusif, aktif dan dialogis (Kadarko, 2000; Wardani, 2000). Sejumlah studi menunjukkan bahwa tutorial dipersepsi baik oleh mahasiswa, dan dapat membantu mereka memahami modul secara mandiri, menyiapkan ujian, dan meningkatkan perolehan nilai akhir mata kuliah (Wahyu & Mahyudin, 2009; Wahyuningsih, Royandiah & Hermawati, 2011). Tutorial juga mampu membantu proses belajar mahasiswa berdasarkan prinsip kemandirian belajar (Winataputra, 1991; Abdurrahman, dkk. 1999).

Tutorial yang berkualitas, kondusif, aktif dan dialogis, secara ideal perlu dikembangkan mencakup seluruh komponen program, seperti organisasi, infrastruktur, sumber dana dan daya, dan pengelolaan (Wardani, 2000; Darmayanti, Setiani & Oetojo, 2007). Dalam aspek pengelolaan, salah satu aspek terpenting adalah pengembangan desain, pendekatan atau model tutorial (Belawati, 2000). Aspek ini diprediksi mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa (Puspitasari & Huda, 2000); membangun persepsi dan sikap yang benar tentang lingkungan akademik nonkonvensional kepada mahasiswa, sekaligus mengembangkan kemandirian mahasiswa (Kadarko, 2000). Dalam aspek model atau desain tutorial, sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya adalah faktor-faktor kesesuaian dengan

situasi, kebutuhan, dan karakteristik mahasiswa (Wardhani, 1993); gaya dan strategi belajar mahasiswa (Julaeha, 2002; Nugraheni & Pangaribuan, 2006); dan keberagaman kemampuan mahasiswa (Reddy & Srivastava, 2006; Broto, 2009). Desain juga harus memungkinkan maksimalisasi penggunaan teknologi interaksi *real-time* antara *tutor-tutee* (Utama dkk., 2000); memiliki tujuan jelas, menyediakan sistem komunikasi pendukung, kesegeraan respon, monitoring kemajuan belajar dan penyediaan sistem bantuan lainnya (Bandalaria, 2003); meningkatkan keaktifan, motivasi, dan penyediaan waktu bagi tutor melakukan inisiasi kontak dan memberikan respon (Anggoro dkk., 2001). Desain tutorial juga harus mampu meningkatkan fungsi-fungsi dialog, dan menjembatani jarak transaksi pembelajaran (Haryono, 2001); menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan/atau individual (Suradijono, dkk, 2000); iklim pembelajaran dinamis dan interaktif, organisasi kurikulum yang koheren, sesuai kebutuhan *tutee*, menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan *tutee*, dan memberikan jaminan standar kualitas (Churton, 2006; cf. Budiwati, 2007).

Namun demikian, sejumlah studi juga menemukan bahwa tuton belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Sejumlah faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tuton di UT selama ini antara lain adalah pemilihan mata kuliah kurang tepat, kurang menuntut tingkat kesulitan kompetensi tinggi dan kurang perlu ditontonkan; keterbatasan daya akses, daya jangkauan, kesempatan (Adji & Wahyuni, 2010; Agustina & Bimo, 2010; Dewatisari, Suprijanto & Sugiyanto, 2010); serta kendala teknis penggunaan aplikasi (Aprijani dkk., 2009; Ginting, 2009; Dewatisari, Suprijanto & Sugiyanto, 2010). Faktor lain adalah kemampuan dan aktivitas tutor kurang, serta desain dan strategi penyajian yang kurang memadai (Minrohayati, 2009; Pandiangan dkk., 2009; Wahyuningsih, dkk., 2011). Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah studi menyarankan, tuton perlu didesain dengan baik menggunakan model-model tertentu yang mampu meningkatkan kualitas dan tingkat partisipasi mahasiswa (Ginting, 2009; Minrohayati, 2009; Adji & Wahyuni, 2010). Selain itu, sejauh yang bisa diakses dari hasil-hasil penelitian di UT, pengembangan tuton umumnya masih didesain menggunakan pola umum yang berlaku di UT, tanpa desain tertentu yang dikembangkan berdasarkan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif. Faktor-faktor inilah yang dipandang menjadi korelat penting rendahnya tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tuton (Adji & Wahyuni, 2010; cf. Agustina & Bimo, 2010; Wahyuningsih, dkk., 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji dan mengembangkan desain tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) dengan model siklus belajar (MBS) lima siklus (*5E Learning Cycle*) yang dikembangkan oleh Bybee. Kelima siklus MBS mencakup: *engage* (pelibatan); *explore* (pengungkapan); *explain* (penjelasan);

elaborate (perluasan); dan *evaluate* (penilaian) (Bybee & McInerney, 1995; BSCS, 1995; Bybee et al., 2006; 2009). MBS memiliki dasar-dasar teoretik dan pedagogik konstruktivistik yang menekankan pada proses-proses berpikir ilmiah dan inkuiri (Atkin & Karplus, 1962; Karplus, 2003; BSCS, 1995; NMSU, 2013). Hal ini sangat cocok digunakan sebagai salah satu model pembelajaran PIPS yang juga berorientasi pada penguasaan struktur disiplin ilmu dan metode inkuiri ilmiah untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif pebelajar terhadap berbagai realitas dan masalah sosial dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (Hunt & Metcalf, 1955; Stanley, 1985; Barr, Barth & Shermis, 1977). MBS juga memiliki dukungan empirik yang kuat untuk digunakan lintas pembelajaran dan kurikulum sains, termasuk humaniora (Bybee et al., 2006; Abell & Volkmann, 2006; BSCS, 1995). MBS juga efektif meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi subjek, prestasi belajar, retensi belajar konsep, minat dan sikap positif terhadap ilmu dan belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses tingkat tinggi (Abraham, 1997; Bybee et al., 2006), bahkan bagi pengembangan keterampilan-keterampilan abad ke-21 (Bybee, 2009). Penggunaa MBS dalam konteks pembelajaran berbasis jaringan atau *mobile* juga sukses dilakukan dan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran “*ubiquitous*”, yang tidak bisa dicapai di dalam lingkungan pembelajaran konvensional (Huang et al., 2008; Liu et al., 2009).

Permasalahan penelitian adalah “bagaimana kualitas dan efektivitas desain tuton PIPS menggunakan model siklus belajar (MBS)?” Masalah dikaji dari: (1) kualitas desain dan sintaks tuton model MBS dengan karakteristik peserta tuton, tujuan PIPS, tugas-tugas, dan aktivitas tuton; dan (2) kualitas bahan inisiasi, diskusi dan tugas tuton. Aspek efektivitas dikaji dari: (1) tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tuton; dan (2) tingkat dan kualitas penyelesaian tugas-tugas tuton PIPS. Tujuan penelitian adalah mengembangkan, menghasilkan, dan memvalidasi desain tuton PIPS menggunakan model siklus belajar dan menguji efektivitasnya di dalam proses tuton PIPS periode 2013.2.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tutorial Online

Tutorial (*tutoring*) adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh *tutor* kepada mahasiswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar (Winataputra, 1991; Abdurrahman, dkk. 1999). Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar/tutor (Wardani, 1999). Prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian mahasiswa” (*student’s independency*). (Abdurrahman, dkk., 1999; Barrows, 1988). Dengan demikian, secara konseptual tutorial perlu dibedakan secara tegas dengan “kuliah” (*lecturing*) yang umum berlaku di perguruan tinggi tatap muka, di mana peran dosen sangat besar.

Berdasarkan konsep tersebut, maka tutorial dalam sistem pembelajaran jarak jauh (SBJJ), merupakan bagian integral dari proses pembelajaran mahasiswa. Dalam tutorial terkandung berbagai aspek seperti bantuan belajar, interaksi tutor dengan mahasiswa, dan interaksi mahasiswa dengan mahasiswa. Tutorial dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui penyediaan tambahan informasi, diskusi, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studi. Tutorial juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa agar mau dan mampu belajar mandiri (Ratnawati, 2006).

Tutorial dilaksanakan dalam berbagai modus, yaitu dalam (1) tatap muka (TTM), (2) media radio/televisi dan media massa, dan (3) tutorial *online* (tuton). Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, tutorial *online* (tuton) merupakan salah satu modus yang telah menjadi *trend* dalam sistem bantuan pembelajaran dalam sistem pendidikan jarak jauh sejak periode 1990an (Keegan, 2002). Tuton dipandang sebagai solusi teknologis untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran; meningkatkan daya jangkauan layanan; fleksibel dalam hal tempat, waktu; memiliki konsistensi metodologis; hemat biaya; lebih mudah dalam *update* konten dan penggunaan sumber belajar (Kerka, 1997; Taylor, 2001; Balachandran & Krishnan, 2011).

Models of Distance Education and Associated Delivery Technologies	Characteristics of Delivery Technologies					
	Time	Flexibility		Highly Refined Materials	Advanced Interactive Delivery	Institutional Variable Costs Approaching Zero
		Place	Pace			
FIRST GENERATION						
The Correspondence Model						
• Print	Yes	Yes	Yes	Yes	No	No
SECOND GENERATION						
The Multimedia Model						
• Print	Yes	Yes	Yes	Yes	No	No
• Audiotape	Yes	Yes	Yes	Yes	No	No
• Videotape	Yes	Yes	Yes	Yes	No	No
• Computer-based learning (e.g. CMI/CAL/IMM)	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	No
• Interactive video (disk and tape)	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	No
THIRD GENERATION						
The Telelearning Model						
• Audio tele-conferencing	No	No	No	No	Yes	No
• Video-conferencing	No	No	No	No	Yes	No
• Audiographic Communication	No	No	No	Yes	Yes	No
• Broadcast TV/Radio and audio-teleconferencing	No	No	No	Yes	Yes	No
FOURTH GENERATION						
The Flexible Learning Model						
• Interactive multimedia (IMM) online	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
• Internet-based access to WWW resources	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
• Computer-mediated communication	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	No
FIFTH GENERATION						
The Intelligent Flexible Learning Model						
• Interactive multimedia (IMM) online	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
• Internet-based access to WWW resources	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
• Computer-mediated communication, using automated response systems	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes
• Campus portal access to institutional processes and resources	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes	Yes

(Taylor, 2001:3)

Di UT, tuton berbasis internet atau *web based tutorial* (WBT) mulai dikembangkan tahun 2011 UT melalui proyek IDRC *Research Grant*. Pada mulanya tuton dikembangkan untuk 7 matakuliah, kemudian dengan tiga matakuliah, khususnya untuk program kependidikan (Sardjiyo & Pannen, 2006). Sekarang, telah tersedia 1.180 mata kuliah tuton, dan 210 mata kuliah diantaranya adalah ditawarkan untuk mahasiswa program Non-Pendas FKIP, termasuk Pendidikan IPS (PSOS4101). Setiap semester, UT menyediakan layanan tuton untuk lebih dari 500 mata kuliah. Untuk mendukung aksesibilitas mahasiswa UT terhadap pemanfaatan layanan tuton, akhir 2013 UT menargetkan penyediaan fasilitas akses paling sedikit di 35% kabupaten/kota berbasis kemitraan (UT, 2011).

Tujuan dari penyelenggaraan Tuton adalah:

1. mengoptimalkan pemanfaatan jaringan internet untuk memberikan layanan bantuan belajar kepada mahasiswa.
2. memungkinkan proses pembelajaran jarak jauh di desain lebih komunikatif dan interaktif Link

3. memberi alternatif pilihan bagi mahasiswa yang memiliki akses terhadap jaringan internet untuk memperoleh layanan bantuan belajar secara optimal (www.ut.ac.id).



Gambar 1: Ruang tuton PIPS di portal UT-Online

Tuton ditawarkan untuk beberapa matakuliah program Pendas dan Non-Pendas, dan dilaksanakan selama delapan minggu. Tugas tutor adalah memberikan bahan-bahan inisiasi, merancang aktivitas (tanya-jawab, diskusi, dll), dan memberikan dan mengevaluasi tugas-tugas tutorial. Tutor bersama *tutee* membahas dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap sulit dan sangat penting dikuasai mahasiswa melalui forum diskusi dan/atau tanya jawab online tentang: (1) masalah yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari modul; (2) kompetensi atau konsep esensial mata kuliah; (3) persoalan yang terkait dengan unjuk kerja (praktek/praktikum) mahasiswa di dalam/di luar kelas TTM; serta (4) masalah yang berkaitan dengan profesi keguruan yang ditemukan ketika menjalankan tugas sehari-hari (UT, 2013:33).

Tuton dapat diakses melalui situs UT (www.ut.ac.id) dengan memilih menu *UT online* dan sub-menu *tutorial online*. Mahasiswa dapat mengikuti Tuton sesuai dengan mata kuliah yang telah diregistrasikan. Untuk mengikuti Tuton, mahasiswa harus memiliki alamat email yang valid dan harus melakukan aktivasi *account* pada situs UT dengan memilih sub-menu *Tutorial Online*. Setelah itu, mahasiswa akan memperoleh *account* dan *password* untuk dapat masuk ke layanan tuton. Sebelum melakukan proses *login*, mahasiswa dianjurkan men-*download* dan membaca Panduan Tuton yang telah tersedia pada sub-menu *tutorial online* tersebut. Apabila mahasiswa mempunyai masalah dalam mengakses situs Tuton, maka mahasiswa dapat berkonsultasi melalui ut-online@ut.ac.id. (UT, 2013:34-35).

Dewasa ini, pemanfaatan tuton berbasis Web/Internet juga sudah dilakukan beberapa institusi pendidikan jarak jauh di kawasan Asia, seperti: Open University of

Malaysia (OUM); open university of philippines (OUP); *Anadolu* University (AU) Turki; Wawasan Open University (WOU) Malaysia; Indira Gandhi National Open University (IGNOU); India; Open University China (OUC, China; Korea National Open University (KNOU), Korea; Open University of Hong Kong (UOHK); Sukhothai Thammathirat Open University (STOU), Thailand; dan lain-lain.

B. Pendidikan IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)” muncul pertama kali di dalam Seminar Nasional tahun 1972 tentang *Civic Education* di Tawangmangu, Solo, Jawa Tengah (Winataputra, 2001). Dalam nomenklatur kependidikan Indonesia, ada banyak istilah yang digunakan untuk Pendidikan IPS, yaitu Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (PDIS), pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan sosial, studi sosial, pendidikan kewarganegaraan negara/studi sosial, atau pengetahuan kemasyarakatan. Adanya beragam istilah tersebut kerap memunculkan kerancuan-kerancuan konseptual, karena secara istilah-istilah tersebut memiliki konteks penggunaan dan tujuan masing-masing. Di negara lain digunakan istilah *social studies* (Amerika dan Inggris), *estudios y sociales* (Argentina), dan *HSIE* (human society and its environments) atau *SOSE* (*studies of society an environment*) (Australia), atau *estudios sociales* (Perancis).

Pertama, istilah-istilah pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan sosial, studi sosial, pendidikan kewarganegaraan negara/studi sosial, atau pengetahuan kemasyarakatan digunakan sebagai ‘label resmi’ mata pelajaran di dalam kurikulum persekolahan (SD-SMA). Sebagai program/mata pelajaran di dalam kurikulum persekolahan, IPS (atau apapun namanya) merupakan: (1) *penyederhanaan, adaptasi* dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar kemanusiaan yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan; (2) diajarkan dalam tradisi “*citizenhip transmission*”; dan (3) pola pengorganisasian kurikulum dan pembelajarannya dikembangkan di dalam tradisi “*social sciences*” yang bergerak dari pola “*integrated*” (untuk jenjang SD), ke pola “*correlated/confederated*” (untuk jenjang SLTP), dan pola “*separated*” (untuk jenjang SMU) (Saxe, 1991; Winataputra, 2001; Somantri, 2001).

Secara historis, istilah yang pertama kali adalah “Pengetahuan Kemasyarakatan” digunakan di dalam kurikulum SD 1968. Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 1973 menggunakan istilah “Pendidikan Kewarganegaraan Negara/Studi Sosial”, sebagai mata pelajaran terpadu di dalam kurikulum SD (*integrated curriculum*); mata pelajaran inti yang terkonfederasi di dalam kurikulum SMP (*correlated curriculum*); dan mata pelajaran inti yang diajarkan secara terpisah di dalam kurikulum SMA semua jurusan—termasuk SPG, dan sebagai mata pelajaran mayor bagi siswa sekolah menengah jurusan IPS (*separated curriculum*). Istilah

tersebut (Winataputra, 2001). Istilah “Ilmu Pengetahuan Pengetahuan” (IPS) kembali digunakan di dalam kurikulum SD-SMA/SPG 1975, kurikulum 1994 dan 1997, Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006). Pada tahun 2013, IPS dan IPA rencananya akan digabung di dalam kurikulum 2013 dengan nama “Ilmu Pengetahuan Umum (IPU)”.

Kedua, istilah “Pendidikan IPS” dan “Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (PDIS)” digunakan sebagai: (1) nama jurusan dan prodi di PT pada jenjang S1-S3, dan (2) nama mata kuliah pada kurikulum jurusan dan prodi serumpun di PT pada jenjang S1-S3; dan (3) bidang kajian akademik atau disiplin ilmiah dalam disiplin ilmu pendidikan bidang studi (Somantri, 1991; 2001). Sebagai kajian akademik atau disiplin ilmiah, PIPS/PDIS merupakan *kajian terpadu* yang terdiri dari *ilmu-ilmu sosial* dan *humaniora* untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) (NCSS, 1989; Hartoonian, 1992).

Di dalam kurikulum UT, mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4101) di-tuton-kan bagi mahasiswa FKIP prodi S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (73); dan Pendidikan Ekonomi (76). Mata kuliah ini mengkaji pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan Ilmu Politik, Kenegaraan dan Hukum dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui mata kuliah ini mahasiswa UT diharapkan mampu menjelaskan tentang Ilmu Politik, dan hukum sebagai cabang Ilmu Sosial, konsep dan pemikiran PIPS secara integratif baik secara mata kajian maupun metodologis. Secara rinci mata kuliah ini membahas tentang:

1. Konsep dan Rasional Pendidikan IPS dalam Kurikulum Sekolah Menengah.
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan IPS di Sekolah Menengah
3. Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Pembelajaran IPS
4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPS
5. Isi Pembelajaran IPS
6. Kedudukan dan Peran Siswa dalam Pembelajaran IPS
7. Pembelajaran Konsep Waktu, Perubahan, dan Kebudayaan
8. Pembelajaran Konsep Manusia, Tempat, dan Lingkungan
9. Pembelajaran Konsep Produksi, distribusi, dan Konsumsi
10. Pembelajaran Konsep Kekuasaan dan Kewenangan Dalam Negara
11. Pembelajaran Konsep Individu, Kelompok, dan Kelembagaan
12. Konsep Ilmu, Teknologi, dan Masyarakat dalam Pembelajaran IPS SLTP (Al-Muchtar, 2008).

C. Siklus Belajar (*Learning Cycle*)

Penelitian tentang MSB dalam konteks tuton secara teoretik termasuk dalam *state of the art* bidang kajian pembelajaran (*study of learning*). Dalam konteks teori PTJJ, pembelajaran dikenal sebagai tutorial (*tutoring*), yaitu bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh *tutor* kepada mahasiswa (*tutee*) untuk kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa (*student's independency*) secara perorangan atau kelompok

berkaitan dengan materi ajar (Winataputra, 1991; Abdurrahman, dkk. 1999). Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial dimaksudkan untuk memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar/tutor (Wardani, 1999; Barrows, 1988).

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, tutorial *online* (tuton) merupakan salah satu modus yang telah menjadi *trend* dalam sistem PTJJ sejak periode 1990an (Keegan, 2002). Tuton dipandang sebagai solusi teknologis untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran; meningkatkan daya jangkau layanan; fleksibel dalam hal tempat, waktu; memiliki konsistensi metodologis; hemat biaya; lebih mudah dalam *update* konten dan penggunaan sumber belajar (Kerka, 1997; Taylor, 2001; Balachandran & Krishnan, 2011). Dewasa ini, pemanfaatan tuton berbasis Web/Internet juga sudah dikembangkan di berbagai institusi pendidikan jarak jauh di kawasan Asia, dan telah memiliki dasar-dasar pedagogis bagi penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif, interaktif-dialogis melalui pemanfaatan teknologi (Mayes & de Freitas, 2012).

MSB merupakan salah satu desain model pembelajaran yang dipandang memiliki dasar-dasar teoretik, pedagogik, dan empirik yang kuat untuk dikembangkan di dalam tuton. Berdasarkan tingkat dan cara-cara pengumpulan data yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung (ada tidaknya referensi atas hipotesis, dan/atau uji hipotesis, atau hanya sebatas deskripsi data semata), MSB dapat dibedakan menjadi tiga tipe dasar, yaitu: (1) deskriptif; (2) empirik-abduktif; dan (3) hipotetik-deduktif (Lawson, Abraham, Renner, 1995).

MSB pertama kali dikembangkan oleh Robert Karplus dan Herbert D. Thier (1967) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains, dan dikembangkan berdasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan berpikir anak. Karenanya, MSB memiliki arti penting bagi pebelajar menjadi lebih mampu: (1) menyadari proses atau aktivitas berpikirnya sendiri; (2) mengenal kekurangan/kelemahan konsepsi-konsepsinya sebagai hasil uji-coba; (3) mengaplikasikan prosedur-prosedur ilmiah dalam berbagai bidang pelajaran/kajian; (4) mengkaji secara lebih efektif pola-pola baru; dan (5) mengaplikasikan pengetahuan, konsep, dan/atau keterampilan yang sudah dipelajari pada konteks baru secara lebih intensif (NMSU, 2013).

MSB dikembangkan dalam kurun waktu 15 tahun (1960an-1970an), diawali dengan projek *Elementary School Science Project (ESSP)*, dilanjutkan dengan projek-projek sains di sejumlah negara bagian AS melalui projek dengan bantuan pendanaan dari *National Science Foundation (NSF)* untuk studi pengembangan kurikulum sains

(*Science Curriculum Improvement Study/SCIS*) jenjang sekolah dasar pada the Lawrence Hall of Science (Fuller, 2003; NMSU, 2013).

Sejak awal pengembangannya MSB telah mengalami modifikasi, dan hingga sekarang terdapat 3 (tiga) model MSB, yaitu MSB-3 siklus; MSB-5 siklus; dan MSB-7 siklus.



Gambar 2: Tiga model MSB: 3 (tiga) model MSB, yaitu MSB-3 siklus Karplus (kiri); MSB-5 siklus Bybee (tengah); dan MSB-7 siklus Eisenkraft

Model awal MSB 3 (tiga) siklus atau tahapan belajar diproposisikan oleh Karplus. Ketiga siklus atau tahapan belajar MSB Karplus (2003) adalah:

- (1) **Exploration** (*eksplorasi konsep*): "students are engaged through firsthand experiences and investigations", melalui pengungkapan atau penggalian pengetahuan, gagasan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh pebelajar berkenaan dengan "konsep-konsep pokok atau esensial" yang terdapat di dalam topik atau pokok bahasan/kajian yang akan dipelajari. Eksplorasi dilakukan melalui pemberian serangkaian kegiatan ilmiah (observasi, diskusi, tanya jawab, komparasi, klasifikasi, interpretasi, inkuiri, dll.). Tujuan fase eksplorasi adalah mengungkap kesiapan "pengertian/ pengetahuan awal" (*prior knowledge*) atau "kesiapan belajar" tentang konsep-konsep pokok atau esensial yang akan dipelajari.
- (2) **Concept invention/development** (*penemuan/pengembangan konsep*): "students build ideas through text and guided discussions" melalui pengenalan, perumusan dan penjelasan atas konsep-konsep pokok atau esensial dan pengertiannya secara ilmiah.
- (3) **Concept application** (*penerapan konsep*): "students use ideas to solve new problems" melalui penerapan atau aplikasi konsep-konsep pokok atau esensial dalam situasi baru untuk memperluas pengertian pebelajar terhadapnya dalam konteks yang berbeda.

Pada perkembangan selanjutnya, pola tiga siklus atau tahapan belajar MSB model Karplus dimodifikasi dan dikembangkan lebih lanjut menjadi MSB-5 siklus (*5E Learning Cycle*) oleh Roger W. Bybee untuk proyek Biological Sciences Curriculum Study (BSCS) tahun 1995, dan Eisenkraft untuk proyek National Science Teachers Association (NSTA) tahun 2003 (Bybee & McInerney, 1995; BSCS, 1995; Bybee, et al., 2006; 2009). MSB-5 siklus mencakup:

- (1) **Engage** (*pelibatan*): pemfokusan perhatian dan asesmen awal (*pre-assess*) pengetahuan awal atau anteseden pebelajar
- (2) **Explore** (*pengungkapan*): pelibatan pebelajar secara aktif dalam aktivitas saling berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama (misalnya: melalui aktivitas mengumpulkan data)
- (3) **Explain** (*penjelasan*): penggunaan data untuk memecahkan masalah, merumuskan kosa-kata (*vocabulary*), dan pengenalan konsep
- (4) **Elaborate** (*perluasan*): melakukan pengalihan, transfer dan aplikasi konsep-konsep dan informasi-informasi baru pada konteks yang memiliki 'kedekatan' (*near transfer*) dengan konteks belajar sebelumnya
- (5) **Evaluate** (evaluasi): mengases proses dan hasil siklus atau tahap 1 s.d 4.

Selanjutnya, Eisenkraft (2003) memodifikasi dan mengembangkan lebih lanjut model MSB 5-siklus versi Bybee menjadi tujuh siklus atau tahapan (*7E Learning Cycle*), sebagai berikut.

- (1) **Engage** (*pelibatan*): pemfokusan perhatian dan asesmen awal (*pre-assess*) pengetahuan awal atau anteseden pebelajar
- (2) **Elicit** (*pemerolehan*): mengumpulkan pengetahuan awal/anteseden pebelajar
- (3) **Explore** (*pengungkapan*): pelibatan pebelajar secara aktif dalam aktivitas saling berbagi pengetahuan dan pengalaman bersama (misalnya: melalui aktivitas mengumpulkan data)
- (4) **Explain** (*penjelasan*): penggunaan data untuk memecahkan masalah, merumuskan kosa-kata (*vocabulary*), dan pengenalan konsep
- (5) **Elaborate** (*perluasan*): pengalihan, transfer dan aplikasi konsep-konsep dan informasi-informasi baru pada konteks yang memiliki 'kedekatan' dengan konteks belajar sebelumnya
- (6) **Extend** (*perluasan*): pengalihan, transfer pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru pada konteks yang 'sama sekali baru' atau 'berjauhan' (*distant transfer* atau *neophytical*) dengan konteks belajar sebelumnya

- (7) **Elaborate** (*perluasan*): pengalihan, transfer dan aplikasi konsep-konsep dan informasi-informasi baru pada konteks yang memiliki 'kedekatan' dengan konteks belajar sebelumnya

Sejak awal pengembangannya, dan dalam berbagai studi tentang model-model pembelajaran, MSB diaplikasikan dan dikembangkan pertama kali dalam konteks pembelajaran sains. Namun demikian, hal ini tampaknya bukan karena alasan-alasan teoretik melainkan lebih pada alasan historis. Kelahiran MSB tidak lepas dari serangkaian ikhtiar akademik di akhir 1950an untuk mengatasi kekalahan Amerika dari Uni Soviet dalam pengembangan sains dan teknologi ruang angkasa (Sputnik). Dalam situasi historis seperti itu, di kalangan ilmuwan dan akademisi sepakat perlunya sebuah “konsensus nasional” untuk melakukan revolusi paradigmatis dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan (kurikulum) sains-fisika merupakan target pertama dalam reformasi tersebut (Bybee, 1995; Pattanayak, 2003; Park, 2006; Fuller, 2001).

Dalam reformasi sistem pendidikan tersebut, disepakati bahwa proses pendidikan harus difokuskan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir ilmiah. Kurikulum dan model-model pembelajaran di sekolah harus berorientasi dan dikembangkan berdasarkan “struktur disiplin ilmu” dan metode “inkuiri ilmiah” (Bruner, 1960). Teori Piaget tentang proses perkembangan berpikir anak yang menekankan makna penting proses aktif dan dinamis dalam mengkonstruksi pengetahuan (Piaget & Inhelder, 1971) menjadi *mainstream academic knowledge*-nya, termasuk menjadi dasar teoretik pengembangan MSB oleh Robert Karplus yang menekankan pada proses inkuiri (Atkin & Karplus, 1962; Karplus, 2003; BSCS, 1995). Secara struktural dan metodologis, teori konstruktivisme Piaget juga menjadi *mainstream academic knowledge* dalam reformasi pemikiran PIPS di era 1980-an (Armento, 1991; Banks, 1995). PIPS—seperti pendidikan sains—juga memandang penting orientasi pada struktur disiplin ilmu dan metode inkuiri ilmiah untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif pebelajar terhadap berbagai realitas dan masalah sosial dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (Hunt & Metcalf, 1955; Stanley, 1985), dan menjadi salah satu tradisi atau paradigma PIPS (Barr, Barth & Shermis, 1977).

Dalam konteks historis-epistemologis demikian, maka *MSB tidak spesifik atau hanya untuk pembelajaran sains*. MSB terbuka luas untuk diadaptasi dan dikembangkan untuk pembelajaran/tutorial non-sains, termasuk PIPS, yang juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir (Hunt, & Metcalf, 1955; Barr, Barth, & Shermis, 1977; NCSS, 1989; Banks, 1995; Winataputra, 2001). Penggunaan MSB bersifat “*ubiquitous*” (dapat diakses dalam berbagai konteks dan situasi), karenanya, MSB “[*can*

be adapted]...for teacher professional development, informal education settings, and disciplines other than science” (Bybee, et al., 2006:1). Abell dan Volkmann (2006) juga sukses mengaplikasikan dan mengembangkan MSB secara ‘lintas kurikulum sains’, untuk topik-topik tentang kehidupan manusia, geografi, susunan keluarga, hubungan kekerabatan, reproduksi, terutama jika pembelajaran didominasi oleh penggunaan buku teks. BSCS (1995) juga telah mengembangkan format rencana pembelajaran MSB 5-siklus untuk pembelajaran bahasa.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa MSB efektif meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi subjek, prestasi belajar, retensi belajar konsep, minat dan sikap positif terhadap ilmu dan belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses tingkat tinggi (Abraham, 1997; Bybee, et al., 2006). Dengan dukungan lebih dari 20 penelitian, Bybee (2009) menyimpulkan bahwa MSB efektif mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21, seperti: kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial/komunikasi kompleks, pemecahan masalah secara tak biasa, pengembangan atau pengelolaan diri, dan keterampilan berpikir sistem.

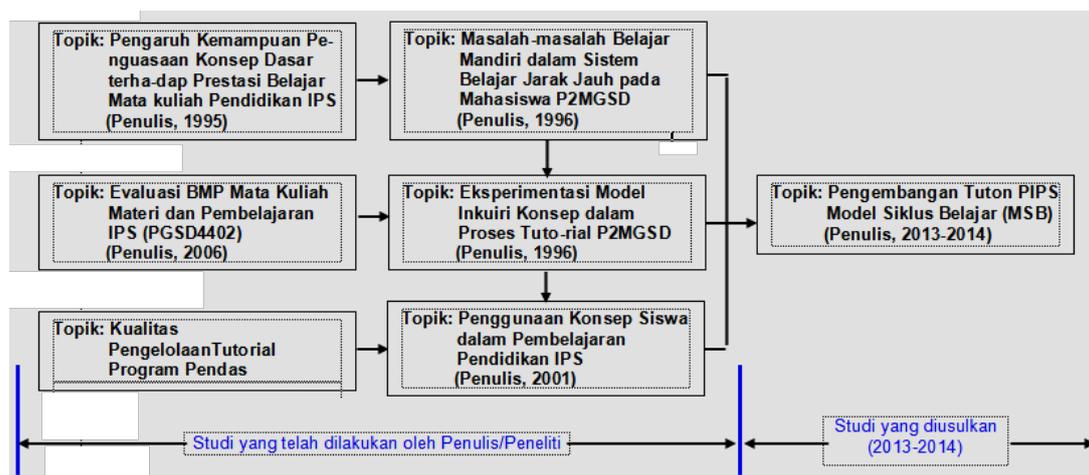
Studi Huang, Lin, Graf, dan Lin (2008), dan Liu, Peng, Wu dan Lin (2009) di Taiwan juga sukses mengembangkan MSB dalam konteks pembelajaran berbasis jaringan atau *mobile*. MSB terbukti mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan dalam sistem pembelajaran konvensional/tatap muka, yaitu memberikan waktu dan kesempatan yang lebih luas dan terbuka bagi pebelajar untuk memperoleh pengalaman belajar dan menguasai kompetensi yang ingin dicapai, karena sistem online/mobile mampu menciptakan lingkungan pembelajaran “*ubiquitous*”, yang tidak bisa dicapai di dalam lingkungan pembelajaran konvensional.

Berbagai sukses pengembangan MSB sebagai model tutorial telah memungkinkan penggunaannya secara luas, seperti di Turki (Bülbul, 2010; Demğrdağ, et al., 2011); Thailand (Piraksa, Sumranwanich, & Yuengyong, tt; Polyiem, Nuangchalem, Wongchantra, 2011); Yordania (Qarareh, 2012); dan Indonesia (Ruwaidah, 2007; Rapi, 2008; Retnaningsih, 2011; Jannah & Azizah, 2012). Bybee, dkk. (2006) dalam laporannya kepada *Office of Science Education National Institutes of Health*, menyatakan bahwa MSB 5-siklus telah diaplikasikan dan digunakan secara meluas dan beragam pada lebih dari: 235.000 rencana pembelajaran; 97.000 silabus mata kuliah universitas; 73.000 bahan kurikulum; dan lebih dari 131.000 sumber dan program pendidikan guru (*h.1*).

Keluasan dan keberagaman konteks dan aplikasi MSB tersebut, karena sejumlah studi memberikan dukungan empirik bagi efektivitasnya dalam meningkatkan penguasaan materi subjek, prestasi belajar, retensi belajar konsep, minat dan sikap positif terhadap ilmu dan belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses

tingkat tinggi (Abraham, 1997; Bybee, et al., 2006). Dengan dukungan lebih dari 20 penelitian dalam rentang waktu yang panjang, Bybee (2009) menyimpulkan bahwa MSB efektif untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21, seperti: kemampuan beradaptasi, keterampilan sosial/komunikasi kompleks, pemecahan masalah secara tak biasa, pengembangan atau pengelolaan diri, dan keterampilan berpikir sistem.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan sejumlah studi pendahuluan yang menggambarkan “peta-jalan” (*roadmap*) ke arah penelitian yang diusulkan. Diawali studi pengaruh kemampuan penguasaan konsep dasar terhadap prestasi belajar matakuliah Pendidikan IPS pada mahasiswa D-II PGSD UT (1995); masalah-masalah belajar mandiri dalam sistem belajar jarak jauh pada mahasiswa D-II PGSD UT (1996). Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, peneliti melakukan studi eksperimental penggunaan model inkuiri konsep dalam proses tutorial D-II PGSD UT (1996).



Gambar 3: Peta jalan (*roadmap*) penelitian tentang Model Siklus Belajar (MSB)

Oleh karena ada sejumlah variabel dalam eksperimen yang perlu dilakukan studi lanjutan tentang penggunaan konsep siswa dalam pembelajaran pendidikan IPS (2001); analisis modul mata kuliah materi dan pembelajaran IPS (2006); dan studi tentang kualitas pengelolaan tutorial program pendas (2008). Berdasarkan sejumlah studi pendahuluan tersebut, penulis berikhtiar melakukan studi pengembangan desain tutorial online dengan MSB yang kini diusulkan untuk tahun anggaran 2013 dalam rangka meningkatkan kualitas tutorial dan mengantisipasi rendahnya tingkat kemandirian belajar mandiri mahasiswa di UT, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan IPS.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji dan mengembangkan tutorial online Pendidikan IPS (PSOS4101) menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) di Universitas Terbuka. Masalah penelitian adalah: “*bagaimana kualitas dan efektivitas tutorial online (tuton) Pendidikan IPS (PSOS4101) dengan model siklus belajar?*” ditinjau dari aspek-aspek: (1) kesesuaian, validitas (bahan inisiasi, aktivitas, tugas, sistematika atau sintaks), dan aplikabilitasnya (kemudahan penggunaan); (2) tingkat aktivitas peserta dalam mengakses materi inisiasi, forum tanya jawab dan diskusi tuton Pendidikan IPS (PSOS4101); hasil penyelesaian tugas-tugas tuton Pendidikan IPS (PSOS4101); dan kejelasan, keterjangkauan, dampak, ketepatan waktu, kepraktisan informasi keseluruhan proses dan hasil pengembangan.

Tujuan penelitian adalah: (1) *mengembangkan* sebuah produk berupa desain tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) dengan model siklus belajar; (2) *uji-validasi kualitas* tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) dengan model siklus belajar ditinjau dari aspek-aspek: kesesuaian produk dengan kebutuhan tuton dan mahasiswa; validitas isi; validitas sistematika; dan aplikabilitas atau kemudahan penggunaannya; dan (3) *uji-validasi efektivitas* tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) menggunakan model siklus belajar ditinjau dari aspek-aspek: tingkat partisipasi dan hasil tuton.

Temuan yang ditargetkan dalam penelitian adalah menghasilkan produk pengembangan berupa *desain bahan inisiasi, aktivitas, tugas, sistematika atau sintaks* tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) yang dikembangkan berdasarkan model siklus belajar (MSB). Temuan memiliki manfaat / urgensi secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian bermanfaat dan penting bagi pengembangan khasanah keilmuan, khususnya bagi perumusan dasar-dasar teoretik bagi pengembangan MSB dalam tuton berbasis Web/internet. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menemukan sebuah MSB yang sesuai dan efektif digunakan dalam pengembangan tuton pada sistem pendidikan jarak jauh.

Secara praktis, penelitian bermanfaat dan penting sebagai referensi teoretik dan empirik bagi: (a) *peneliti*: melakukan penelitian lanjutan tentang model-model tuton berkualitas; (b) *manajemen*: mengembangkan program/model tuton yang berorientasi pada proses-proses inkuiri ilmiah; (c) *tutor*: mengembangkan bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas tuton; serta meningkatkan partisipasi dan hasil tuton yang berorientasi pada proses-proses inkuiri ilmiah; dan (d) *mahasiswa*: meningkatkan penguasaan materi subjek, prestasi belajar, retensi belajar konsep, minat dan sikap positif terhadap ilmu dan belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses tingkat tinggi.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development / R&D*) (Borg & Gall, 1989) yang sudah dimodifikasi oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974) menjadi 4 tahap: *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan selama 1 (satu) tahun:

Penelitian dan pengembangan dilakukan di portal UT-Online (<http://student.ut.ac.id/>) dengan kegiatan sebagai berikut:

(1) *Define*: analisis awal-akhir masalah-masalah utama yang dihadapi dalam tuton; analisis karakteristik mahasiswa; analisis konsep pokok atau esensial di dalam materi pokok Pendidikan IPS (PSOS4101); analisis tugas yang akan dikembangkan dan diberikan kepada pebelajar selama proses tuton; dan perumusan peta kompetensi mata kuliah. Data dikumpulkan dengan teknik pemetaan (*mapping technique*) menggunakan “Lembar Pemetaan” (*mapping sheet*).

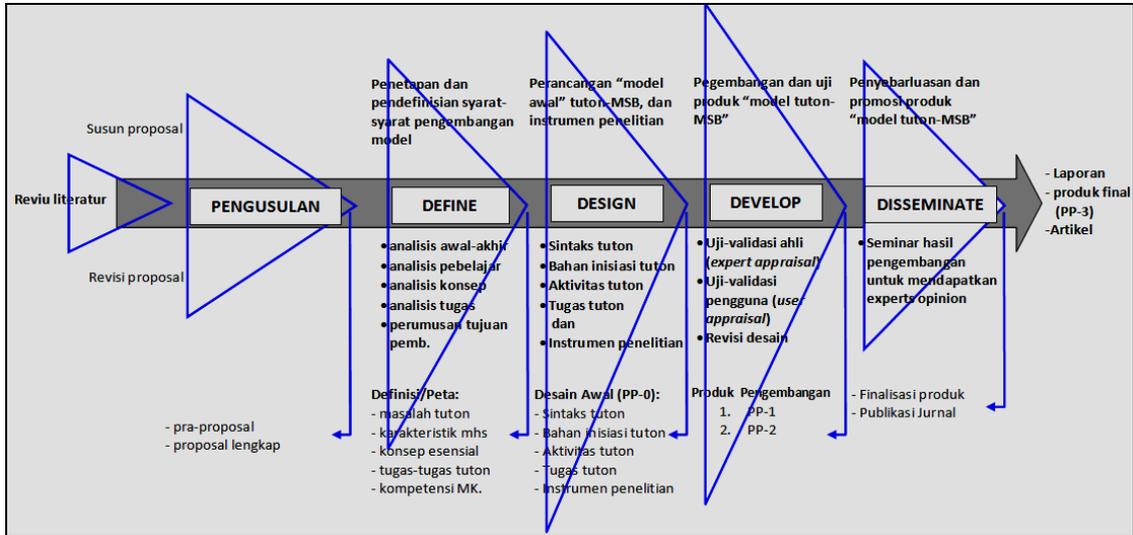
(2) *Design*: merancang desain awal tuton (PP-0), mencakup sintaks, bahan-bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tuton. Desain dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan yang sudah dilakukan sebelumnya.

(3) *Developing*: mengembangkan dan menguji produk desain tuton dalam 1 tahap pelaksanaan tuton (2 September s.d. 27 Oktober 2013). Tahap 1: uji/validasi *kualitas* oleh para ahli terhadap PP-0 oleh 2 ahli desain instruksional, 3 ahli materi, dan satu orang ahli evaluasi. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan produk pengembangan 1 (PP-1). Tahap-2, uji-coba PP-1 dalam pelaksanaan tuton (8 minggu X 1 periode) oleh mahasiswa peserta tuton. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan PP-2. Uji-validasi tahap 1 dan 2 menggunakan teknik validasi (*validation technique*) dengan instrumen “Lembar Uji/Validasi” (*validation sheet*). Subjek penelitian adalah mahasiswa UT yang aktif sebagai peserta tuton PIPS periode 2013.2 berjumlah 21 orang dan berasal dari 16 Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) di Indonesia. Bahan yang diteliti adalah materi inisiasi, diskusi dan tugas tuton; rekam aktivitas/partisipasi peserta tuton selama delapan kali pertemuan yang terdokumentasi di portal UT-Online.

(4) *Disseminate*: penyebarluasan atau promosi PP-2 secara luas oleh publik luas (individu, kelompok, atau sistem) melalui forum seminar hasil penelitian. Selama diseminasi dilakukan evaluasi menggunakan “Lembar Evaluasi” yang didistribusikan kepada para peserta seminar. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan masukan, koreksi, saran, dan penilaian secara ahli (*expertise opinion*) bagi kemungkinan penyempurnaan PP-2 menjadi PP-3 yang siap diadopsi oleh para pengguna produk (UT). Keseluruhan

hasil final penelitian dan pengembangan kemudian disusun dalam laporan penelitian dan dipublikasikan ke dalam Jurnal Ilmiah.

Secara keseluruhan, aktivitas dari setiap tahapan penelitian dan pengembangan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4: fishbone diagram alur/tahapan penelitian dan pengembangan (1 tahun)

Seluruh data hasil pengembangan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap komentar/saran/masukan revisi/perbaikan. Kategori analisis hasil uji-validasi masing-masing aspek dan tahapan pengembangan sebagai berikut.

Jenis Uji - Validasi	Tahap	Kategori uji-validasi
Kualitas produk pengembangan: <ul style="list-style-type: none"> • kesesuaian produk dengan model • kualitas model 	<i>designing dan developing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • sesuai / tidak sesuai • sangat jelek, jelek, baik, sangat baik
Efektivitas produk pengembangan <ul style="list-style-type: none"> • jenis aktivitas/partisipasi mahasiswa • hasil penyelesaian tugas tuton 	<i>developing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • kurang, sedang, tinggi
Efektivitas produk pengembangan	<i>disseminate</i>	<ul style="list-style-type: none"> • ya, tidak

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dideskripsikan hasil-hasil penelitian dan pengembangan yang dicapai dari tahap pendefinisian (Tahap 1) hingga diseminasi (tahap 4).

A. TAHAP PENDEFINISIAN (*DEFINE*)

Pada tahap ini dilakukan analisis awal-akhir masalah-masalah utama yang dihadapi dalam tuton; analisis karakteristik mahasiswa; analisis konsep pokok atau esensial di dalam materi pokok Pendidikan IPS (PSOS4101); analisis tugas yang akan dikembangkan dan diberikan kepada pebelajar selama proses tuton; dan perumusan peta kompetensi mata kuliah. Data dikumpulkan dengan teknik pemetaan (*mapping technique*) menggunakan “Lembar Pemetaan” (*mapping sheet*).

Hasil yang dicapai pada tahap pendefinisian dideskripsikan sebagai berikut.

1. Masalah-masalah dalam Tuton

Masalah-masalah utama yang berhasil diidentifikasi dalam tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) antara lain adalah bahwa tuton belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa (Adji & Wahyuni, 2010). Pemilihan mata kuliah yang ditutonkan juga kurang tepat, karena mata kuliah tersebut tidak menuntut tingkat kesulitan kompetensi tinggi dan perlu ditutonkan; daya akses, daya jangkau, kesempatan mahasiswa untuk mengikuti tuton juga terbatas (Adji & Wahyuni, 2010; Agustina & Bimo, 2010; Dewatisari, Suprijanto & Sugiyanto, 2010). Masalah lain yang dihadapi mahasiswa juga terkait dengan kendala teknis penggunaan aplikasi sistem (Aprijani, et al., 2009; Ginting, 2009; Dewatisari, Suprijanto & Sugiyanto, 2010); serta kemampuan dan aktivitas tutor kurang, serta desain dan strategi penyajian kurang memadai (Ginting, 2009; Minrohayati, 2009; Pandiangan et al., 2009; Wahyuningsih, Royandiah, & Hermawati, 2011).

Berbagai masalah awal-akhir tersebut, tuton yang diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami modul secara mandiri, menyiapkan ujian, dan meningkatkan perolehan nilai akhir mata kuliah belum sepenuhnya tercapai (Wahyu & Mahyudin, 2009; Wahyuningsih, Royandiah, & Hermawati, 2011). Faktor ini pula yang telah menjadi korelat penting rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam tuton (Adji & Wahyuni, 2010; cf. Agustina & Bimo, 2010; Wahyuningsih, Royandiah, & Hermawati, 2011).

2. Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa peserta tuton Pendidikan IPS (PSOS4101) periode 2013.2 berjumlah 46 orang. Mereka terdiri dari 32 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Mereka rata-rata berusia 30 tahun, dan berasal dari 16(43%) Unit Program Belajar Jarak Jauh UT (UPBJJ-UT) dari 37 UPBJJ-UT di seluruh Indonesia. Peserta tuton terbanyak berasal dari UPBJJ-UT Bengkulu (Tabel 1).

Tabel 1
Data peserta tuton PIPS (PSOS4101) periode 2013.2

UPBJJ-UT	Laki-laki	Perempuan	Total	Usia	
				> 30 th	≤ 30 th
1. Bandung	1	4	5	-	5
2. Bengkulu	7	12	19	7	12
3. Jakarta	-	1	1	-	1
4. Jambi	1	2	3	2	1
5. Kendari	-	1	1	-	1
6. Kupang	-	1	1	-	1
7. Makassar	-	1	1	1	-
8. Malang	-	1	1	-	1
9. Palangkaraya	-	1	1	-	1
10. Palembang	2	-	2	1	1
11. Palu	-	1	1	-	1
12. Pk. Pinang	1	3	4	1	3
13. Pontianak	2	1	3	2	1
14. Purwokerto	-	1	1	1	-
15. Semarang	-	1	1	1	-
16. Surabaya	-	1	1	-	1
Jumlah	14	32	46	16	30

Sumber: Data Aplikasi Kemahasiswaan (Non-Pendas)

3. Konsep-konsep Pokok Pendidikan IPS

Konsep-konsep pokok atau esensial di dalam mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4101) terdiri dari konsep-konsep yang terkait dengan PIPS sebagai program pendidikan di sekolah menengah. Konsep-konsep pokok atau esensial tersebut meliputi: (1) konsep dan rasional PIPS; (2) konten atau substansi PIPS; dan (3) metode, pendekatan, dan/atau model pembelajaran sebagai *delivery system*.

Konsep-konsep pokok atau esensial yang terkait dengan konsep dan rasional PIPS sebagai program pendidikan di sekolah menengah mencakup kajian tentang konsep-konsep tentang hakikat, tujuan, dan fungsi PIPS di sekolah menengah; dan hubungan antara PIPS dan Ilmu-ilmu sosial (IIS).

Konsep-konsep pokok atau esensial yang terkait dengan konten atau substansi PIPS mencakup kajian tentang konsep-konsep dasar yang berasal atau bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai sumber utamanya. Konsep-konsep dasar tersebut

digunakan sebagai konten atau substansi di dalam proses pembelajaran IPS di sekolah menengah. Konsep-konsep pokok atau esensial tersebut sebagai berikut:

Tabel 2
Konsep-konsep Dasar Ilmu-ilmu Sosial dalam PIPS Sekolah Menengah

Ilmu-ilmu Sosial/Bidang Kajian	Konsep-konsep pokok atau esensial
Sejarah	Waktu. Konsep ini menjelaskan tentang keberlanjutan (<i>continuity</i>) dan perubahan (<i>changes</i>) dalam konteks perkembangan sejarah sebagai peristiwa. Konsep waktu dibagi menjadi: waktu lampau (<i>the past</i>); sekarang (<i>the present</i>); dan yang akan datang (<i>the future</i>).
	Perubahan. Konsep ini menjelaskan tentang perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat; faktor-faktor penyebab; kecepatan perubahan; dan lingkup dan tujuannya. Konsep perubahan mencakup perubahan-perubahan pada aspek: kesenian, ilmu pengetahuan; teknologi; filsafat; bentuk dan atasan organisasi sosial.
	Kebudayaan. Konsep ini menjelaskan tentang tujuh unsur kebudayaan universal, mencakup: sistem religi; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup; dan sistem teknologi dan peralatan.
Geografi	Manusia. Konsep ini menjelaskan tentang hakikat manusia dalam empat kualifikasinya sebagai insan: Tuhan; kejiwaan; sosial; dan politik.
	Tempat. Konsep ini menjelaskan tentang makna wilayah dalam konteks geografis, mencakup wilayah formal (<i>formal region</i>); wilayah fungsional (<i>functional region</i>)
	Lingkungan. Konsep ini menjelaskan tentang lingkungan sebagai ruang hidup (<i>biosfera</i>) bagi aktivitas manusia. Di dalam konsep ini dikaji tentang pengertian dan fungsi lingkungan; kebutuhan manusia terhadap lingkungan; dan ciri-ciri lingkungan yang baik.
Ekonomi	Produksi. Konsep ini menjelaskan tentang: konsep dan proses produksi; faktor produksi; dan jenis produksi.
	Distribusi. Konsep ini menjelaskan tentang pengertian dan ciri-ciri distribusi; pasar sebagai faktor dalam distribusi; dan peran pemerintah dalam distribusi.
	Konsumsi. Konsep ini menjelaskan tentang usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar ekonominya.
Ilmu politik	Kekuasaan negara. Konsep ini menjelaskan tentang negara sebagai organisasi kekuasaan.
	Kewenangan negara. Konsep ini menjelaskan tentang teori-teori kedaulatan negara, mencakup teori: kedaulatan Tuhan; kedaulatan negara; kedaulatan hukum; dan kedaulatan rakyat.
Sosiologi	Individu dan kelompok. Konsep ini menjelaskan tentang manusia sebagai individu dan anggota kelompok; interaksi individu-kelompok; keteraturan dan konflik dalam kehidupan individu dan kelompok; sosialisasi dalam kehidupan individu dan kelompok; dan pengendalian diri kehidupan individu dan kelompok.
	Kelembagaan. Konsep ini menjelaskan tentang pranata-pranata sosial (keluarga; lembaga ekonomi, politik, pendidikan, dan agama) ditinjau dari aspek: pengertian; penggolongan; proses pertumbuhan; ciri-ciri; dan fungsinya.

Konsep-konsep pokok atau esensial yang terkait dengan metode, pendekatan, dan/atau model pembelajaran sebagai *delivery system* mengkaji tentang prinsip-prinsip pengorganisasian pembelajaran berdasarkan pada lingkungan, disiplin ilmu, konstruktivisme, belajar sosial (*social learning*), dan model pembelajaran Sains, Teknologi dan Masyarakat (STS).

4. Tugas Tutor

Tugas-tugas tutor mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4101) terdiri dari: (1) tugas pengkajian/partisipasi; dan (2) Tugas Penguasaan (uji konsep).

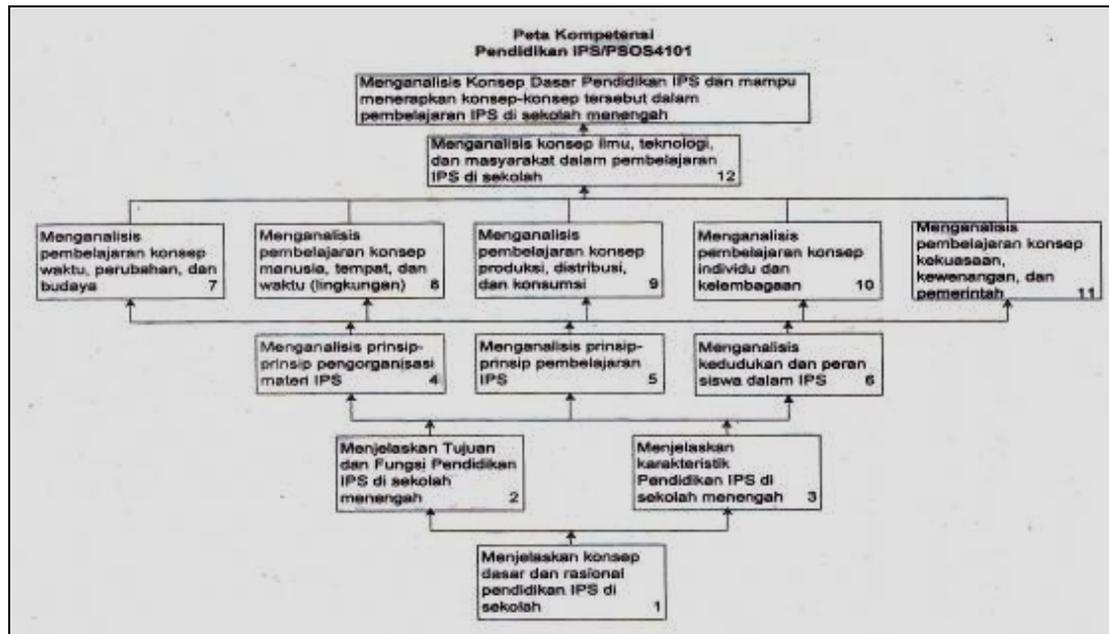
Tugas Pengkajian adalah tugas yang diberikan setiap akhir satu kali pertemuan tutor dimaksudkan untuk *meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa dalam proses tutorial; memotivasi mahasiswa* agar selalu siap dan aktif-partisipatif dalam belajar dan mengikuti tutorial; serta *membantu mahasiswa untuk mendalami materi modul* yang akan dibahas dalam tutorial berikutnya. Bentuk tugas pengkajian seperti: (a) membaca sumber tambahan, (b) meringkas materi modul berikutnya, (c) menemukan konsep-konsep esensial, (d) mengidentifikasi masalah yang ada di dalam modul, (e) mengobservasi suatu kejadian yang terkait dengan substansi modul.

Tugas Penguasaan (uji konsep) tugas yang dimaksudkan untuk *menilai tingkat penguasaan* mahasiswa terhadap materi modul matakuliah. Tugas penguasaan (uji konsep) ini termasuk ke dalam penilaian Tugas Tutorial (TT). Tugas penguasaan diberikan kepada mahasiswa sebanyak 3 (tiga) kali selama tutorial untuk diselesaikan di dalam dan/atau di luar jam tutorial, yaitu pada pertemuan tutorial III, V, dan VII. Tugas penguasaan diberikan dalam bentuk esai, yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi tugas tutorial.

5. Peta Kompetensi Mata Kuliah

Struktur atau peta kompetensi dikembangkan berdasarkan hasil analisis instruksional. Struktur atau peta kompetensi mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4101) terdiri dari: (1) kompetensi umum (KU), yaitu kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh mahasiswa setelah tutor berakhir; dan (2) kompetensi-kompetensi khusus (KK) yang harus dicapai oleh mahasiswa pada setiap pokok/topik bahasan. Secara keseluruhan, kompetensi-kompetensi mata kuliah IPS terdiri dari 12 kompetensi khusus (KK) dan satu kompetensi umum (KU).

Gambar 5 berikut adalah struktur atau peta kompetensi mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4101).



Gambar 5: Peta kompetensi mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4010)

B. TAHAP PERANCANGAN (*DESIGN*)

Pada tahap ini dirancang desain awal tuton (PP-0), mencakup sintaks dan struktur bahan-bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tuton. Desain dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan yang sudah dilakukan sebelumnya.

1. Desain Bahan Inisiasi Tuton

Bahan-bahan inisiasi tuton dikembangkan untuk delapan kali pertemuan tutorial. Sintaks dan struktur setiap bahan inisiasi dikembangkan sesuai dengan sintaks dan struktur model siklus belajar (MSB) sebagai berikut.

Tabel 3
Sintaks dan Struktur Bahan Inisiasi, Aktivitas, dan Tugas Tuton
Pendidikan IPS (PSOS4010)

Tahap	Tujuan	Bahan Inisiasi *)
Engagement	➤ mengarahkan perhatian, minat mahasiswa; ➤ mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa; ➤ merangsang mahasiswa berpikir; dan membantu mahasiswa mengakses pengetahuan.	Bahan inisiasi 1 s.d. 8
Eksplorasi	➤ memfasilitasi mahasiswa untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data	
Ekplanasi	➤ memfasilitasi mahasiswa untuk mengklarifikasi pemahaman yang didapatkan; menarik simpulan / generalisasi; dan mengkomunikasikannya	

Tahap	Tujuan	Bahan Inisiasi *)
	dalam aneka model/bentuk	
Elaborasi/ <i>Extend Phase</i>	➤ memfasilitasi mahasiswa untuk memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh dan menerapkannya dalam situasi nyata.	
Evaluasi	➤ asesmen terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang meliputi aspek-aspek kognitif dan psikomotor proyek.	

*) Desain bahan-bahan inisiasi untuk setiap pertemuan tuton terdapat di lampiran 1.

2. Desain Aktivitas Mahasiswa dalam Tuton

Aktivitas mahasiswa dalam tuton didesain dalam bentuk (1) mempelajari bahan-bahan inisiasi dan bacaan tambahan; (3) berpartisipasi aktif dalam forum diskusi dan tanya jawab; dan (4) menyelesaikan tugas-tugas tuton.

Desain aktivitas mahasiswa saat mempelajari bahan-bahan inisiasi dan bacaan tambahan, mencakup: mengkaji; mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi data; mengkomunikasikan simpulan/generalisasi berdasarkan pemahaman, pengalaman mahasiswa; memperluas dan memantapkan pemahaman melalui bahan-bahan bacaan tambahan dan/atau praktik dalam situasi nyata.

Desain aktivitas mahasiswa saat berpartisipasi aktif dalam forum diskusi dan tanya jawab mencakup: (1) memberikan tanggapan atau respon atas bahan-bahan diskusi yang telah disediakan oleh tutor; (2) memberikan tanggapan atau respon atas pendapat, tanggapan atau respon peserta tuton lain (respon balik) pada setiap pertemuan inisiasi; (3) mengajukan pertanyaan dan/atau memberikan pendapat atau tanggapan terkait dengan konsep-konsep penting yang belum dipahami.

Desain aktivitas mahasiswa saat menyelesaikan tugas-tugas tuton mencakup: (1) mengkaji sumber-sumber rujukan terkait dengan tugas-tugas tuton; (2) membuat sebuah proyek (mis. membuat peta konsep; menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); menyusun skenario pembelajaran).

3. Desain Tugas Tuton

Tugas-tugas tuton didesain dalam 3 kali pertemuan, yaitu pertemuan ke-3, 5, dan 7. Setiap tugas tuton (TT) menguji tingkat pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu. TT-1 menguji tingkat pencapaian kompetensi-kompetensi pada pertemuan ke-1 dan ke-2; TT-2 menguji tingkat pencapaian kompetensi-kompetensi pada pertemuan ke-3 dan ke-4; dan TT-3 menguji tingkat pencapaian kompetensi-kompetensi pada pertemuan ke-5 dan ke-6.

Pengembangan desain TT (1—3) dilakukan berdasarkan kisi-kisi TT, memuat: (1) kompetensi khusus (KK); (2) aspek-aspek yang dinilai (kognitif, afektif, dan psikomotor); (3) jenis TT (esai, praktik, observasi); (4) waktu pelaksanaan (1 masa pertemuan); (5) sumber TT (No. Modul).

Struktur substansi TT terdiri dari: (1) kompetensi esensial atau konsep-konsep penting dalam suatu mata kuliah; (2) masalah yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari modul; (3) persoalan yang terkait dengan unjuk kerja (praktek/praktikum) mahasiswa di dalam atau di luar kelas tutorial; dan/atau (4) masalah yang berkaitan dengan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari di kelas pembelajaran.

C. TAHAP PENGEMBANGAN (*DEVELOP*)

Uji/validasi dilakukan dalam dua tahap. Tahap-1, uji/validasi kualitas oleh para ahli terhadap PP-0 oleh 2 ahli desain instruksional, 3 ahli materi, dan satu orang ahli evaluasi. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan produk pengembangan 1 (PP-1). Tahap-2, uji-coba PP-1 dalam pelaksanaan tuton (8 minggu X 1 periode) oleh mahasiswa peserta tuton, supervisor tuton, dan peneliti sebagai Tutor. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan PP-2. Uji-validasi tahap 1 dan 2 menggunakan teknik validasi (*validation technique*) dengan instrumen “Lembar Uji/Validasi” (*validation sheet*).

1. Hasil Uji/Validasi Ahli (*Expert Appraisal*)

Hasil uji validitas terhadap kualitas desain awal (PP-0) tuton PIPS model MBS oleh para ahli (materi, desain instruksional, dan evaluasi) menunjukkan bahwa desain tuton dinilai “*sesuai*” (100%) dengan karakteristik peserta tuton; tujuan atau kompetensi-kompetensi PIPS; struktur dan konten tugas-tugas tuton; dan struktur dan konten aktivitas tuton. (Tabel 4).

Tabel 4

Hasil uji-validasi pakar terhadap kesesuaian model dengan setiap aspek tuton

Aspek	Ahli Desain Instruksional		Ahli Materi		Ahli Evaluasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Karakteristik peserta tuton	2	-	3	-	1	-
Tujuan PIPS (PSOS4101)	2	-	3	-	1	-
Tugas-tugas tuton	2	-	3	-	1	-
Aktivitas tuton	2	-	3	-	1	-
%	100%	-	100%	-	100%	-

Keterangan: S (Sesuai); TS (Tidak Sesuai)

Hasil uji/validasi ahli terhadap “kualitas” desain awal pembelajaran (sintaks model) yang dikembangkan berdasarkan model siklus belajar (MSB) oleh para ahli (materi, desain instruksional, dan evaluasi) secara umum dinilai “*bagus*” (65,56%) dan “*sangat bagus*” (34,44%), dan dapat digunakan dalam proses tuton PIPS (Tabel 5).

Tabel 5

Hasil uji-validasi pakar terhadap kualitas desain pembelajaran (sintaks model)

Deskriptor	Kualitas											
	Ahli Desain Instruksional				Ahli Materi				Ahli Evaluasi			
	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB
Pelibatan / <i>engagement</i>	-	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1
Eksplorasi / <i>exploration</i>	-	-	-	2	-	-	2	1	-	-	1	-
Ekplanasi / <i>explanation</i>	-	-	1	1	-	-	2	1	-	-	1	-
Elaborasi/ <i>extend phase</i>	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1	-
Evaluasi / <i>evaluation</i>	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1	-
JUMLAH	-	-	5	5	-	-	10	5	-	-	4	1
%			50,00	50,00			66,67	33,33			80,00	20,00

Keterangan: SJ (Sangat Jelek); J (Jelek); Bagus (B); SB (Sangat Bagus).

Tabel 6

Hasil Uji-Validasi Pakar Terhadap Kualitas Desain Awal Bahan Inisiasi-Diskusi dan Tugas Tutorial

Desain Produk	Deskriptor	Ahli Desain Instruksional				Ahli Materi				Ahli Evaluasi				Rerata				
		SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	
BAHAN INISIASI & DISKUSI	Struktur/sistematika	-	-	2	-	-	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-	2	4
	Konten/isi	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	-	1	-	-	-	5	1
	Bahasa	-	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-	-	6
	Kemudahan penggunaan	-	-	2	-	-	-	2	1	-	-	-	1	-	-	-	5	1
	Jumlah	-	-	6	2	-	-	5	7	-	-	-	1	3	-	-	12	12
	%	-	-	75,00	25,00	-	-	41,67	58,33	-	-	-	25,00	75,00	-	-	50,00	50,00
TUGAS TUTORIAL	Struktur/sistematika	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-	6	-	
	Konten/isi	-	-	2	-	-	-	3	-	-	-	1	-	-	-	5	1	
	Bahasa	-	-	2	-	-	-	2	1	-	-	1	-	-	-	5	1	
	Kemudahan penggunaan	-	-	2	-	-	-	2	1	-	-	1	-	-	-	5	1	
	Jumlah	-	-	8	-	-	-	10	2	-	-	3	1	-	-	21	3	
	%	-	-	100	-	-	-	83,33	16,67	-	-	75,00	25,00	-	-	87,50	12,50	
TOTAL	-	-	14	2	-	-	15	9	-	-	4	4	-	-	33	15		
%	-	-	87,5	12,5	-	-	62,5	37,5	-	-	50	50	-	-	68,75	31,25		

Keterangan: SJ (Sangat Jelek); J (Jelek); Bagus (B); SB (Sangat Bagus).

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji/validasi para ahli (materi, desain instruksional, dan evaluasi) terhadap “kualitas” desain awal (PP-0) bahan inisiasi dan diskusi yang dikembangkan berdasarkan MSB secara umum dinilai “*bagus*” dan “*sangat bagus*” (50,00%). Sementara hasil uji/validasi para ahli (materi, desain

instruksional, dan evaluasi) terhadap “kualitas” desain awal tugas tutorial yang dikembangkan berdasarkan MSB secara umum juga dinilai “*bagus*” (68,75%) dan “*sangat bagus*” (31,25%). Dalam uji-validasi tersebut para pakar juga memberikan sejumlah saran atau rekomendasi untuk revisi/perbaiki produk pengembangan (PP-0) menjadi PP-1, yaitu:

1. Pada setiap bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tutorial didahului dengan sintaks model siklus belajar, sehingga setiap bahan dapat dengan mudah dipahami arahnya.
2. Setiap tahap/langkah model siklus belajar agar dilengkapi dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini penting sebagai acuan bagi pengembang dalam mengemas deskripsi inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tutorial sesuai dengan sintaks dan tujuannya; dan akan memudahkan para mahasiswa peserta tuton mengikutinya secara terarah.
3. Bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tutorial bisa diperkaya dengan tugas-tugas atau latihan yang dapat mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah/persoalan terkait dengan unjuk kerja mereka di dalam atau di luar kelas tutorial; dan/atau masalah-masalah yang terkait dengan penerapan ilmunya dalam kelas pembelajaran.

2. Hasil Uji/Validasi Lapangan

a) Kualitas Produk Pengembangan

Hasil uji validitas terhadap kualitas desain (PP-1) bahan inisiasi, diskusi, dan tugas-tugas tuton menunjukkan bahwa 14(66,6%) responden mahasiswa secara umum menilai “*bagus*” (49,4%), dan “*sangat bagus*” (45,8%), serta 17,9% menilai “*jelek*” pada aspek konten inisiasi, tugas-tugas tuton dan kemudahan penggunaannya (Tabel 7).

Tabel 7
Rekapitulasi Hasil Uji-Validasi Pengguna/Mahasiswa
Terhadap Kualitas Bahan Inisiasi, Diskusi, dan Tugas Tuton

	Struktur				Konten				Bahasa				Kemudahan				Rerata			
	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB	SJ	J	B	SB
Bahan Inisiasi	-	-	64,3	35,7	-	21,4	42,9	35,7	-	-	42,9	57,1	-	21,4	28,6	50	-	21,43	44,64	44,64
Bahan Diskusi	-	-	42,9	57,1	-	-	28,6	71,4	-	-	42,9	57,1	-	-	78,6	21,4	-	-	48,21	51,79
Tugas Tuton	-	-	50	50	-	14,29	64,3	21,4	-	-	57,1	42,9	-	-	50	50	-	14,29	55,36	41,07
Rerata	-	-	52,4	47,6	-	17,9	45,2	42,9	-	-	47,6	52,4	-	21,4	52,4	40,5	-	17,9	49,4	45,8

Catatan: Jumlah peserta tuton 14(66,6%) orang

Keterangan: SJ (Sangat Jelek); J (Jelek); Bagus (B); SB (Sangat Bagus).

Berdasarkan data di atas, hasil uji validasi pengguna terhadap aspek-aspek seperti “*konten*” bahan inisiasi (21,4%), dan tugas-tugas tuton (14,29%); serta “*kemudahan penggunaan*” oleh peserta tuton sebagai pengguna pada bahan inisiasi (21,4%) dipandang perlu untuk ditingkatkan kualitasnya. Menurut para peserta, beberapa konten bahan inisiasi perlu ditambah materinya sehingga bisa membantu dan memudahkan mahasiswa mempelajari materi modul. Konten-konten tugas tutorial juga disarankan untuk diberi deskripsi konteks sesuai dengan substansi tugas tuton, tidak langsung masuk ke pertanyaan/tugas/soal. Hal ini oleh para peserta tuton akan lebih membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan/tugas/soal yang diberikan.

b) Efektivitas Produk Pengembangan

(1) Tingkat Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa

Aktivitas/partisipasi mahasiswa selama delapan kali pertemuan tuton terdiri dari: (1) '*aktivitas/partisipasi pasif*', yaitu membuka dan membaca bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen setiap pertemuan; (2) '*aktivitas/partisipasi aktif*', yaitu terlibat diskusi dalam Forum Diskusi; dan tanya-jawab melalui Forum Tanya Jawab; dan (3) '*aktivitas/partisipasi pasif-aktif*', yaitu melaksanakan kegiatan (1) dan (2) (UT, 2011:3).

Hasil analisis terhadap ketiga aktivitas/partisipasi mahasiswa di dalam tuton PIPS menunjukkan hal-hal berikut:

Aktivitas/partisipasi pasif

Selama delapan kali pertemuan tuton, aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam membuka dan membaca bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen setiap pertemuan kurang intensif. Tabel 8 menunjukkan bahwa aktivitas/partisipasi membuka dan bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen dilakukan rerata hanya 22-23 kali selama delapan kali pertemuan atau 2-3 kali per periode pertemuan, sedangkan waktu efektif tutorial adalah 56 hari. Dengan demikian, tingkat aktivitas/partisipasi pasif mahasiswa hanya sekitar 40,6% dari total waktu efektif tuton. Sementara itu, jumlah mahasiswa yang beraktivitas/berpartisipasi pasif pada setiap periode pertemuan rerata 47,62% per pertemuan. Selain itu, frekwensi aktivitas/partisipasi pasif mereka juga cenderung '*menurun*' (kurang 50% dari rerata aktivitas) sejak pertemuan ke-6 hingga ke-8; dan jumlah mahasiswa cenderung '*menurun*' sejak pertemuan ke-2 hingga ke-8 (rerata sembilan mahasiswa).

Tabel 8

Jumlah Mahasiswa dan Aktivitas / Partisipasi '*Pasif*' dalam Tuton PIPS

NO SUBJEK	TOTAL AKTIF / PARTISIPASI										JLH	RERATA
	Materi Inisiasi & Suplemen											
	1	2	3	4	5	6	7	8				
1	3	-	1	2	2	1	1	1		11	1,4	
2	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	
3	2	-	-	-	-	-	-	-		2	0,3	
4	6	6	4	4	2	2	2	2		28	3,5	
5	7	2	2	2	1	1	2	1		18	2,3	
6	6	3	6	1	-	-	2	1		19	2,4	
7	1	1	2	1	1	1	1	1		9	1,1	
8	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	
9	3	2	4	2	2	2	1	-		16	2,0	
10	5	1	2	-	-	-	-	-		8	1,0	
11	2	-	-	-	-	-	-	-		2	0,3	
12	1	-	-	-	-	-	-	-		1	0,1	
13	4	-	-	-	-	-	-	-		4	0,5	
14	3	1	2	2	2	2	-	1		13	1,6	
15	2	-	2	2	2	2	2	3		15	1,9	
16	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	
17	1	-	-	-	1	-	-	-		2	0,3	
18	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	
19	8	1	3	1	-	-	-	-		13	1,6	
20	-	-	-	-	-	-	-	-		-	-	
21	7	1	2	2	3	2	2	2		21	2,6	
TOTAL AKTIVITAS =	61	18	30	19	16	13	13	12		182	1,4	
RERATA =										22,75		
TOTAL PARTISIPAN =	16	9	11	10	9	8	10	8				
RERATA =										10,13		

Sumber: Rekam Aktivitas Peserta Tuton PIPS (3 November 2013)

Pada pertemuan-pertemuan ke-2 hingga ke-8 menurun dari 10 partisipan menjadi 8 partisipan, dengan frekwensi aktivitas/partisipasi dari 30 kali menjadi 12 kali. Diantara seluruh peserta tuton, terdapat 9 (sembilan) peserta yang '*sangat aktif*' membuka dan membaca bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen setiap pertemuan, yaitu peserta nomor: 1,4,5,6,7,9,14,15, dan 21; dan 5 (lima) peserta yang '*sama sekali tidak aktif*' dalam delapan kali pertemuan, yaitu peserta nomor: 2,8,16,18, dan 20 (Tabel 8).

Aktivitas/partisipasi aktif

Selama delapan kali pertemuan tuton, aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam diskusi / tanya-jawab pada Forum Diskusi Forum Tanya Jawab secara kuantitatif juga '*kurang aktif*'. Tabel 9 menunjukkan jumlah partisipan selama delapan kali pertemuan hanya mencapai maksimal 8(38.09%) partisipan dari 21 mahasiswa peserta tuton. Pada setiap kali pertemuan Forum Diskusi Forum dan Tanya Jawab jumlah partisipan

berfluktuasi naik-turun. Secara keseluruhan kedua forum hanya diikuti antara 2—8 partisipan atau rerata 5—6 partisipan per pertemuan. Frekwensi aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam diskusi / tanya-jawab pun sangat kecil, yaitu melakukan antara 2—16 kali diskusi atau tanya-jawab atau setiap mahasiswa rerata hanya terlibat sebanyak 5,50 diskusi / tanya-jawab pada setiap pertemuan; dan cenderung menurun dari pertemuan pertama hingga kedelapan. Sedangkan waktu efektif tutorial adalah 56 hari. Dengan demikian, tingkat aktivitas/partisipasi aktif mahasiswa hanya sekitar 9,82% dari total waktu efektif tuton.

Tabel 9
Jumlah Mahasiswa dan Aktivitas / Partisipasi '*Aktif*' dalam Tuton PIPS

NO SUBJEK	TOTAL AKTIF / PARTISIPASI									
	Forum Diskusi & Tanya Jawab								JLH	RERATA
	1	2	3	4	5	6	7	8		
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	1	-	-	-	1	0,1
3	1	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1
4	-	-	-	-	1	-	-	-	1	0,1
5	1	-	-	-	-	-	1	-	2	0,3
6	5	2	2	2	1	1	1	1	15	1,9
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	1	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1
9	3	1	1	1	1	1	1	-	9	1,1
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	1	-	-	-	1	0,1
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	3	2	-	1	-	1	1	1	9	1,1
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	1	-	-	-	-	-	-	-	1	0,1
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	1	1	-	1	-	-	-	-	3	0,4
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL AKTIVITAS =	16	6	3	5	5	3	4	2	44	0,5
RERATA =									5,50	
TOTAL PARTISIPAN =	8	4	2	4	4	3	4	2		
RERATA =									3,88	

Sumber: Rekam Aktivitas Peserta Tuton PIPS (3 November 2013)

Dari seluruh peserta tuton, ada 3 (tiga) peserta yang '*sangat aktif*' berdiskusi dan/atau bertanya jawab di dalam kedua forum setiap pertemuan, yaitu peserta nomor: 6, 9, dan 13; dan 10 peserta yang '*sama sekali tidak aktif*' berdiskusi dan/atau bertanya jawab di dalam kedua forum dalam delapan kali pertemuan, yaitu peserta nomor: 1,7,10,12,14,15,16,18,20, dan 21.

Rendahnya frekwensi atau tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa di dalam kedua forum tersebut secara umum akan berpengaruh terhadap upaya masiswa untuk memperoleh pengertian yang komprehensif terhadap topik yang didiskusikan; membangun interaksi dan komunikasi antar-sejawat untuk saling berbagi keahlian dan

pengalaman terkait dengan topik yang didiskusikan; serta upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan komunitas belajar (*learning community*) di kalangan mahasiswa UT, yang merupakan fungsi dan tujuan utama diadakannya kedua forum tersebut (Hanafi, 2008:26). Di sisi lain, walaupun secara kuantitatif para partisipan kurang berpartisipasi aktif di dalam kedua forum, namun secara 'kualitatif' pertanyaan dan diskusi yang tercipta cukup interaktif, juga dengan konten yang cukup bagus. Berikut adalah kutipan tanya-jawab dan diskusi mahasiswa di dalam Forum Diskusi Forum dan Tanya Jawab.

HOME MY COURSES MY PROFILE SHORTCUTS

Forum Diskusi 1

Saudara mahasiswa, peserta tuton. Berdasarkan tiga tradisi pemikiran yang sudah dikemukakan di dalam inisiasi 1, coba saudara diskusikan hal berikut:

1. Tradisi pemikiran mana yang diikuti dan dikembangkan di Indonesia ?
2. Apa dan bagaimana dasar-dasar konseptual atau rasional pendidikan IPS sesuai dengan tradisi yang diikuti?

MARSELENA 018526318 - Selasa, 3 September 2013, 19:09
Menurut saya sih semua tradisi pemikiran layak diikuti dan dikembangkan di Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sebab bagaimanapun juga seiring perjalanan waktu mau tidak mau, mampu atau tidak mampu kita sebagai bangsa yang besar harus juga menyesuaikan diri dengan kemajuan iptek dengan catatan tidak melupakan atau mengesampingkan nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki akhlak dan martabat yang mulia.... bagaimana pendapat rekan-rekan

pendapat

DWI SURYENI 018299843 - Selasa, 3 September 2013, 19:36
iya mbak kalau saya sependapat dengan anda , akan tetapi dimasa ini banyak pngaruh asing yang membuat seseorang melupakan budaya kita sendiri yang mempunyai akhlak dan martabat yang mulia , sebagai contohnya banyak anak remaja di masa ini yang menyukai budaya asing dari pada budaya kita sendiri, teruz bagaimana cara mngatasi masalah yang sedemikian rupa.

NOVA LITA ARDIANA 017223273 - Rabu, 4 September 2013, 14:45

1. semua tradisi dikembangkan di negara kita karena negara kita mengharapkan masyarakatnya memelihara, melestarikan sejarah, nilai-nilai dan budaya bangsa. dan masyarakat yang berpikir bersikap bertindak secara disiplin atau dasar metode ilmiah. dan generasi yang kritis, reflektif berbagai situasi dan masalah.
2. dasar-dasar konseptual atau rasional pendidikan IPS: memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan dan mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan. dan menggunkan pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran baik sekolah dasar maupun lanjutan.

Re: pendapat

JUNAIDY SANDY WANSYAH 018286689 - Rabu, 4 September 2013, 22:08
Untuk mengatasi masalah tersebut sebaiknya kita dapat menyeleksi dan menyaring nilai dari kebudayaan itu sendiri apakah bisa memberi manfaat apakah malah membikin sengsara

kemudian juga dapat Memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional kita sendiri dan tak lupa pula beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa mungkin ini saja cara mengatasi nya.

Re: diskusi 1

JUNAIDY SANDY WANSYAH 018286689 - Rabu, 4 September 2013, 22:18

Oleh karena itu pengembagan bahan pembelajaran IPS adalah dimensi kemampuan baik intelektual, sosial emosional dan kepribadian dari sejumlah satuan kemampuan yang bertahap dan berjenjang .

Re: diskusi 1

BINTI NIKMATUL MAULUDIYAH 016470865 - Kamis, 5 September 2013, 11:41

menurut saya ketiga tradisi yaitu tradisi kewarganegaraan, tradisi ilmu-ilmu sosial, dan tradisi inkuiri-reflektif semua itu di kembangkan di Indonesia karena konsep pendidikan di Indonesia menekankan pada pewarisan pengetahuan sejarah, nilai-nilai, dan kebudayaan masa lampau untuk membina dan mengembangkan generasinya agar dapat memelihara dan melestarikan sejarah, selain itu juga menekankan penguasaan konsep, generalisasi, dan metode ilmiah dari IIS untuk membina dan mengembangkan generasi muda agar generasi tersebut mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara didiplin atas dasar metode ilmiah dan juga menekankan pada pembentukan kemampuan melakukan analisis dan membuat keputusan.

Re: diskusi 1

Imam Farisi - Senin, 9 September 2013, 10:26

saya sependapat dengan Anda. Masalahnya, apakah para guru kita sudah benar-benar mehami ketiga tradisi IPS tersebut, dan apakah mereka juga sudah menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah?

Re: diskusi 1

Imam Farisi - Senin, 9 September 2013, 10:28

Menurut pengalaman saudara-saudara sebagai guru IPS di SMP/SMA, apakah ketiga tradisi IPS tersebut sudah diimplementasikan di kelas pembelajaran?

Re: diskusi 1

SITI HAMDIAH 018496634 - Jumat, 13 September 2013, 09:29

1. semua tradisi di kembangkan di negara kita karna negara kita mengharapkan masarakatnya memelihara, melestarikan, nilai dan budaya bangsa. dan masarakat yang berfikir, bersikap secara disiplin dan generasi yang keritis, relelektif menghadapi ber bagai situasi dan masalah.
2. dasar konseptual atau rasional pendidikan ips memberikan berbagai pengertian yang mendasar melatih ber bagai keterampilan dan mengembangkan sikap moral yang di butuhkan.

diskusi 1

JUNAIDY SANDY WANSYAH 018286689 - Minggu, 15 September 2013, 11:32

1. Tradisi pemikiran mana yang diikuti dan dikembangkan di Indonesia ?

1. Tradisi Kewarganegaraan, menekankan pada pewarisan pengetahuan sejarah, nilai-nilai, dan kebudayaan masa lampau. Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang dapat memelihara dan sejarah, nilai-nilai dan budaya bangsanya.
2. Tradisi Ilmu-ilmu Sosial, menekankan penguasaan konsep, generalisasi, dan metode ilmiah dari IIS. Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara disiplin atas dasar metode ilmiah.
3. Tradisi inkuiri-reflektif, menekankan pada pembentukan kemampuan analisis dan membuat keputusan. Tujuannya membina dan generasi yang kritis, reflektif atas berbagai situasi dan masalah dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

2. Apa dan bagaimana dasar-dasar konseptual atau rasional pendidikan IPS sesuai dengan tradisi

yang diikuti ?

Setelah mempelajari materi Konsep Pendidikan IPS, diharapkan dapat menjelaskan tentang : Pengertian, Sejarah IPS di Indonesia, Rasional mempelajari IPS, Hakikat pengajaran , Tujuan pembelajaran dan Karakteristik pembelajaran itu.

Re: diskusi 1

VHENDRA IRAWAN 015817696 - Minggu, 15 September 2013, 15:55

Hadir Inisiasi 1

Nama : VHENDRA IRAWAN

NIM : 015817696

Prody : PKn

UT UPBJJ: PANGKALPINANG

1. Tradisi pemikiran yang sudah dikembangkan di Indonesia diantaranya

- a. Tradisi kebudayaan masa lampau. Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang dapat memelihara dan sejarah, nilai-nilai dan budaya bangsanya.
- b. Tradisi Ilmu-ilmu Sosial: yaitu menekankan penguasaan konsep, generalisasi, dan metode ilmiah dari Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara disiplin atas dasar metode ilmiah.
- c. Tradisi inkuiri-reflektif: yaitu menekankan pada pembentukan kemampuan analisis dan membuat keputusan. Tujuannya membina dan generasi yang kritis, reflektif atas berbagai situasi dan masalah dalam kehidupan masyarakat dan bangsa

2. konseptual atau rasional pendidikan IPS sesuai dengan tradisi yang diikuti memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan dan mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan. dan menggunakan pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran baik sekolah dasar maupun lanjutan.

Re: pendapat

Imam Farisi - Jumat, 20 September 2013, 08:35

Terima kasih tanggapannya.

Menurut Saudara, apakah memang tradisi-tradisi pemikiran IPS tersebut semua cocok dengan tradisi pemikiran IPS dalam konteks ke-Indonesiaan, atau komodifikasi nilai-nilai kultural bangsa Indonesia?

Re: diskusi 1

LISDAHLIA 017872523 - Senin, 30 September 2013, 09:03

saya sangat sependapat dari penjelasan yang bapak berikan memang pembelajaran ips itu sangat diperlukan dalam mengembangkan materi pada kurikulum yang ada di sekolah dan untuk penerapan di kehidupan pembelajaran di sekolah.

Aktivitas/partisipasi aktif-pasif

Idealnya, seorang peserta yang mengikuti tutorial dapat berperan serta di setiap kegiatan tutor, baik sebagai 'peserta pasif' maupun 'peserta aktif'. Yang menarik adalah temuan bahwa tidak setiap 'peserta pasif' secara bersamaan menjadi 'peserta aktif'. Tabel 8 dan 9 memperlihatkan sejumlah kombinasi antara 'peserta pasif' dan 'peserta aktif' sebagai berikut:

- (1) peserta '*sangat aktif*' membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen juga '*sangat aktif*' dalam Forum sebanyak 2 (dua) orang, yaitu nomor: 6 dan 9.
- (2) peserta '*sangat aktif*' membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen, tetapi '*kurang aktif*' dalam Forum sebanyak 2 (dua) orang, yaitu nomor: 4 dan 5.
- (3) peserta '*sangat aktif*' membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen, tetapi '*sama sekali tidak aktif*' dalam Forum sebanyak 5 (lima) orang, yaitu nomor: 1,7,14,15, dan 21.
- (4) peserta '*kurang aktif*' dalam membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen, tetapi '*sangat aktif*' dalam Forum sebanyak 1 (satu) orang, yaitu nomor: 13.
- (5) peserta sama-sama '*kurang aktif*' baik dalam membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen maupun dalam Forum sebanyak 4 (empat) orang, yaitu nomor: 3,11,17, dan 18.
- (7) peserta '*sama sekali tidak aktif*' membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen, tetapi satu atau dua kali "*aktif*" dalam Forum sebanyak 2 (dua) orang, yaitu nomor: 2 dan 8.
- (8) peserta '*sama sekali tidak aktif*' dalam membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen maupun dalam Forum, tetapi aktif mengerjakan dan menyerahkan tugas-tugas tutorial sebanyak 3 (tiga) orang, yaitu nomor: 16,18 dan 20 (Tabel 10).

Hasil kombinasi antara 'peserta pasif' dan 'peserta aktif' di atas menunjukkan, bahwa secara umum mahasiswa peserta tuton PIPS dapat diklasifikasikan sebagai '*peserta pasif*'. Mereka cenderung hanya berpartisipasi/beraktivitas dalam membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau bahan suplemen (*pasif*) dibandingkan berpartisipasi/beraktivitas di dalam Forum Diskusi atau Tanya Jawab (*aktif*). Afriani (2007:19) juga melaporkan bahwa kecenderungan 'partisipasi pasif' dalam tuton berkisar antara 48,27—79,17%.

Di dalam kajian komunitas virtual, fenomena 'partisipasi pasif' ini di dikenal sebagai "*lurking, lurker*" atau "*invisible participants*", yaitu mereka secara reguler mengunjungi forum tetapi sama sekali tidak memberikan kontribusi komentar, tanggapan, atau semacamnya. Fenomena '*lurking*' ini kerap terjadi di dalam forum-forum komunitas online, dan karena jumlahnya cenderung mayoritas (50—90%). Keberadaan mereka di dalam forum adalah "*lying in wait*" atau "*to persist in staying*", dan dampaknya bersifat 'korosif' bagi perkembangan dan keberlanjutan Forum (Rafaeli,

Ravid & Soroka, 2004:1-2). Lebih jauh, ketiganya mengidentifikasi sejumlah faktor bagi kemunculan partisipan pasif di dalam forum, yaitu: banyaknya informasi yang sama, dan kurang aktual, sehingga dipandang kurang bermakna bagi partisipan lain; lemahnya jaringan proses afiliasi antar-partisipan. Untuk meningkatkan aktivitas/partisipasi partisipan, para peneliti merekomendasikan tutor/instruktur/fasilitator untuk memelihara dinamika sosial forum melalui posting-posting konten faktual dan/atau kontroversi yang dapat menantang dan menjadi kalisator proses-proses diskusi (h.8).

(2) Hasil Penyelesaian Tugas Tuton

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 243/H31/KEP/2010 tentang Komposisi dan Bobot Penilaian Hasil Belajar bagi Mahasiswa Universitas Terbuka Tahun 2010, evaluasi hasil belajar mahasiswa UT selain diukur dan dikontribusi oleh Ujian Akhir Semester/UAS (70%) juga melalui pengerjaan tugas dan partisipasi dalam kegiatan Tuton (30%). (UT, 2013:38-42); dengan catatan nilai UAS yang diperoleh mahasiswa sama atau lebih besar (\geq) dari batas minimal kelulusan UAS, yaitu 30 (SK Rektor UT No. 3747/UN31/KEP/2013). Sesuai dengan ketentuan evaluasi hasil belajar tersebut, jika peserta tuton PIPS berpartisipasi aktif di dalam membuka dan membaca materi inisiasi dan/atau suplemen; aktif berdiskusi atau tanya-jawab dalam Forum; dan memperoleh nilai tuton lebih tinggi dari nilai UAS, maka mereka akan mendapatkan kontribusi sebesar 30% dari nilai tuton yang telah diperoleh. Sebaliknya, jika nilai tuton yang diperoleh sama atau bahkan kurang dari nilai UAS karena tidak mengerjakan dan mengirimkan tugas-tugas tuton, maka 100% nilai akhir berasal dari nilai UAS.

Dalam penelitian ini, efektivitas tugas-tugas tuton PIPS dianalisis dari tiga aspek, yaitu: (1) *jumlah tugas tuton* yang dikerjakan dan dikirimkan kepada Tutor secara Online melalui fasilitas/aplikasi 'unggah tugas' yang tersedia; (2) *ketepatan waktu* pengerjaan dan pengiriman tugas tuton sesuai jadwal yang ditetapkan; dan (3) *kualitas jawaban* tugas-tugas tuton.

Jumlah Tugas Tuton

Dari jumlah tugas tuton yang dikerjakan dan dikirimkan kepada Tutor secara Online, memperlihatkan bahwa tidak semua peserta tuton mengerjakan dan mengirimkan tugas-tugas tuton kepada Tutor, walaupun sebenarnya hal itu 'sangat dituntut atau diharapkan' kepada setiap peserta untuk meningkatkan perolehan nilai akhir mata kuliah. Berdasarkan data, dari 21 peserta tuton PIPS hanya 8(38,09%) orang peserta tuton yang mengerjakan dan mengirimkan kepada Tutor secara *Online*; dan dari jumlah tersebut, sebanyak 4 (empat) orang mengerjakan dan mengirimkan ketiga tugas

tuton secara lengkap; 4 (empat) orang hanya mengerjakan dan mengirimkan 1—2 tugas tuton; serta 13 orang peserta lainnya sama sekali tidak mengerjakan dan mengirimkan tugas-tugas tuton (Tabel 10).

Berdasarkan temuan ini, secara kuantitatif jumlah tugas tuton yang dikerjakan dan diterima belum sepenuhnya efektif yang diharapkan. Kondisi yang sama juga dilaporkan oleh Afriani (2007:21), bahwa dari 15 peserta tuton yang aktif, hanya 8 orang yang aktif mengerjakan tugas-tugas tutorial.

Tabel 10
Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa dalam Tugas Tuton PIPS

NO SUBJEK	TUGAS TUTON			NO SUBJEK	TUGAS TUTON		
	1	2	3		1	2	3
1	-	-	-	11	-	-	-
2	-	-	-	12	-	-	-
3	-	-	-	13	1	1	1
4	-	-	-	14	-	-	-
5	1	-	1	15	-	-	-
6	1	1	1	16	1	1	1
7	-	-	-	17	-	-	-
8	-	-	-	18		1	-
9	1	1	-	19	1	1	-
10	-	-	-	20	1	1	1
				21	-	-	-
JUMLAH					7	6	5

Sumber: Rekam Tugas Tuton PIPS (3 November 2013).

Ketepatan Waktu Tugas Tuton

Pada aspek '*ketepatan waktu*' penyelesaian dan pengiriman tugas-tugas tuton kepada Tutor secara *Online*, dari 18 tugas yang terkumpul sebanyak 8(55,56%) diselesaikan dan dikirimkan '*tepat waktu*' sesuai jadwal; 7(38,89%) diselesaikan dan dikirimkan '*lewat waktu*' dari jadwal yang ditetapkan; dan 3(16,67%) diselesaikan dan dikirimkan '*sebelum waktu*' atau jadwal yang telah ditetapkan (Tabel 11). Dengan demikian, secara kuantitatif tingkat ketepatan waktu penyelesaian dan pengiriman tugas-tugas tuton dapat dikatakan efektif.

Tabel 11

Ketepatan Waktu Penyelesaian Tugas Tutor PIPS

NO SUBJEK	WAKTU PENYELESAIAN TUGAS TUTOR		
	TUGAS - 1 (16-22 Sep 2013)	TUGAS - 2 (30 Sep - 6 Okt 2013)	TUGAS - 3 (14-20 Okt 2013)
1	-	-	-
2	-	-	-
3	-	-	-
4	-	-	-
5	16-Sep-13	-	-
6	15-Sep-13	15-Sep-13	15-Sep-13
7	-	-	-
8	-	-	-
9	21-Sep-13	06-Okt-13	-
10	-	-	-
11	-	-	-
12	-	-	-
13	23-Sep-13	04-Okt-13	08-Okt-13
14	-	-	-
15	-	-	-
16	18-Sep-13	24-Okt-13	24-Okt-13
17	-	-	-
18	-	-	20-Okt-13
19	10-Okt-13	10-Okt-13	-
20	16-Sep-13	28-Okt-13	30-Okt-13
21	-	-	-

Sumber: Rekam Tugas Tutor PIPS (3 November 2013)

Kualitas Tugas Tutor

Soal/tugas tutor dikembangkan untuk mengukur 4(empat) aspek kemampuan atau kompetensi, yaitu: (1) penguasaan kompetensi esensial atau konsep-konsep penting mata kuliah PIPS; (2) memecahkan masalah/persoalan dalam dalam praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul; dan/atau (3) aplikasi atau penerapan ilmu dalam praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul. Tabel 12 menjelaskan Lingkup dan muatan keempat kompetensi di dalam tugas-tugas tutor PIPS.

Tabel 12

Jabaran Muatan Kompetensi di dalam Tugas-tugas Tutor PIPS

Kompetensi 1 : Penguasaan konsep-konsep esensial/penting PIPS	
Tugas 1	<ul style="list-style-type: none"> • Model-model pembelajaran IPS di sekolah menengah • Kompetensi IPS
Tugas 2	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial (<i>sejarah dan geografi</i>) dalam IPS sekolah menengah • Kompetensi dasar IPS (<i>sejarah dan geografi</i>) • Peta konsep (jaringan antar konsep dasar ilmu-ilmu sosial dalam IPS)
Tugas 3	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial (<i>ekonomi, sosiologi, dan antropologi</i>) dalam

	<p>IPS sekolah menengah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi IPS (<i>ekonomi, sosiologi, dan antropologi</i>) • Pembelajaran terpadu • Pendekatan tematik • Peta konsep / jaringan antar konsep dasar ilmu-ilmu sosial dalam IPS
Kompetensi 2 : Memecahkan masalah/persoalan dalam praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul	
Tugas 1	Rasional penggunaan sebuah pendekatan/model untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS di kelas
Tugas 2	Rasional Peta Konsep untuk mengatasi masalah pencapaian kompetensi dan bahan pembelajaran IPS
Tugas 3	Rasional Pendekatan Tematik melalui Peta Konsep untuk mengatasi masalah pencapaian kompetensi dan bahan pembelajaran IPS
Kompetensi 3 : Aplikasi ilmu yang diperoleh dari modul dalam mengorganisasi praktik pembelajaran IPS di kelas	
Tugas 1	Mengorganisasikan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi IPS
Tugas 2	Mengembangkan peta konsep untuk pembelajaran konsep-konsep dasar sejarah dan geografi untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dan bahan-bahan kajian (PB/SPB) IPS
Tugas 3	Mengembangkan pendekatan tematik menggunakan peta konsep untuk mengintegrasikan pembelajaran konsep-konsep dasar ekonomi, sosiologi, dan antropologi untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dan bahan-bahan kajian (PB/SPB) IPS

Berdasarkan keempat aspek kompetensi tersebut, analisis terhadap kualitas tugas-tugas tutor mahasiswa menunjukkan bahwa rerata kualitas penyelesaian tugas-tugas tutor PIPS secara umum 'baik', dengan rerata skor kumulatif = 68,65. Tugas 1 = 69,29; Tugas 2 = 71,67; dan Tugas 3 = 65,00. Penguasaan mahasiswa atas keempat kompetensi secara kumulatif juga 'baik', dengan rerata skor kumulatif = 71,25. Kompetensi 1 = 68,33; Kompetensi 2 = 67,78; dan Kompetensi 3 = 70,56 (Tabel 13).

Tabel 13
Kualitas Tugas-tugas Tuton PIPS

NO SUBJEK	Kompetensi 1			Kompetensi 2			Kompetensi 3			RERATA PER TUGAS			RERATA TOTAL
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	80	-	-	70	-	-	75	-	-	75	-	-	75,00
6	85	70	60	65	60	55	90	80	65	80	70	60	70,00
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	50	80	-	70	85	-	60	75	-	60	80	-	70
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	75	75	50	60	70	70	75	80	75	70	75	65	70,00
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	70	55	50	50	65	60	60	60	40	60	60	50	56,67
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	90	-	-	95	-	-	85	-	-	90	90,00
19	90	50	-	80	60	-	70	70	-	80	60	-	70,00
20	50	90	60	60	85	60	70	80	60	60	85	60	68,33
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
RERATA =	68,33			67,78			70,56			69,29	71,67	65,00	71,25

Sumber: Hasil penilaian tugas-tugas tuton PIPS

Mencermati skor masing-masing kompetensi, para mahasiswa tampak lebih mampu mengaplikasikan atau menerapkan ilmu dalam mengorganisasi praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul (*kompetensi 3*) daripada kemampuan memecahkan masalah/persoalan dalam praktik pembelajaran IPS (*kompetensi 2*), dan kemampuan menguasai konsep-konsep esensial/penting mata kuliah PIPS (*kompetensi 1*). Sementara kompetensi 1 dan 1 sangat penting dalam PIPS dan saling berkaitan. Kompetensi penguasaan konsep-konsep keilmuan secara terintegrasi, melampaui batas-batas domain suatu bidang disiplin ilmu merupakan prasyarat utama bagi guru agar kompeten dalam memecahkan masalah, situasi bermasalah penuh teka-teki, ketidakpastian, atau anomali (Bammer, 2008). Sejalan pula dengan salah satu visi pembelajaran PIPS yang *'powerful'* bahwa "social studies teaching and learning are powerful when they are *integrative*", maka penguasaan guru terhadap konsep-konsep keilmuan sosial secara terintegrasi, disamping perspektif spesifik masing-masing keilmuan sangat penting untuk memahami secara utuh, berpikir spekulatif, kritis, dan membuat keputusan personal dan kewarganegaraan

terkait dengan kompleksitas topik-topik, isu-isu, dan masalah-masalah yang dikaji di dalam PIPS melintasi batas-batas setiap disiplin (NCSS, 1994; 2010).

Berdasarkan temuan ini, pengembangan desain tuton PIPS ke depan perlu lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan penguasaan konsep-konsep esensial/penting mata kuliah PIPS yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial; dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, temuan juga mengindikasikan bahwa walaupun aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam penyelesaian tuton secara kuantitas jauh dari yang diharapkan (hanya 38,09%), namun tingkat penguasaan keempat kompetensi yang tercakup di dalam tugas-tugas tuton maupun perolehan skor ketiga tugas tuton secara kualitatif adalah 'baik'. Ini berarti, bahwa pengembangan desain tuton PIPS (PSOS4101) berdasarkan MSB memungkinkan mahasiswa mampu mengaplikasikan atau menerapkan ilmu dalam mengorganisasi praktik pembelajaran IPS; dan menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul di dalam memecahkan masalah/persoalan dalam praktik pembelajaran IPS. Temuan penelitian ini mendukung hasil-hasil studi yang menunjukkan bahwa penggunaan MSB efektif meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi subjek, prestasi belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses tingkat tinggi (Abraham, 1997; Bybee et al., 2006); serta cukup efektif mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah pembelajaran IPS berdasarkan pola berpikir sistem (Bybee, 2009).

c) Kendala Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa dalam Tuton

Berdasarkan rekam data aktivitas tuton selama delapan kali pertemuan, dari 47 mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta tuton PIPS hanya 21(44,68%) yang mengikuti dan berpartisipasi, selebihnya 26(55,32%) mahasiswa tidak pernah mengaksesnya. Faktor utama yang diprediksi menjadi penyebab tidak semua peserta terdaftar (*enrolled students*) mengikuti tuton PIPS adalah: (1) keterbatasan waktu akses; dan (2) keterbatasan fasilitas, biaya, dan kemampuan mahasiswa.

Keterbatasan Waktu Akses

Sistem registrasi mahasiswa dalam tuton bersifat '*stelsel pasif*', yaitu dimana kesertaan seorang mahasiswa di dalam tuton otomatis dilakukan oleh UT-Pusat berdasarkan mata-mata kuliah yang diregistrasi, bukan atas dasar minat, keinginan, dan/atau permintaan mahasiswa (UT, 2013:26). Di satu sisi, penerapan sistem ini sangat baik untuk memperluas pilihan dan modus tutorial yang disediakan oleh UT bagi para mahasiswa; juga untuk meningkatkan layanan bantuan belajar kepada seluruh mahasiswa untuk sejumlah mata kuliah yang tidak disediakan tutorial tatap muka dan/atau tutorial atas permintaan mahasiswa (TTM-ATPEM). Di sisi lain, jika seluruh

mata kuliah yang terdaftar tuton diikuti oleh mahasiswa, konsekuensinya adalah mereka akan mengikuti tuton rerata 6—7 mata kuliah (berdasarkan data profile peserta tuton). Dengan jumlah seperti itu, tentu mereka akan sangat kesulitan untuk mengikuti dan mengatur waktu akses tuton, dengan jumlah waktu yang sangat terbatas di tengah-tengah kesibukan kerja dan keluarga (Tabel 14).

Tabel 14
Waktu Online dan Jumlah Mata Kuliah Terdaftar Peserta Tuton PIPS

NO SUBJEK	ASAL UPBJJ	TOTAL WAKTU ONLINE		JUMLAH MK TERDAFTAR
		HARI	JAM	
001	pk.pinang	12	2	7
002	bandung	14	8	7
003	malang	28	8	5
004		14	7	6
005	surabaya	15	1	5
006	bengkulu	1	22	7
007	semarang	9	10	9
008	bengkulu	34	10	6
009	pontianak	12	-	6
010	pontianak	29	9	5
011	palangkaraya	22	21	4
012	pontianak	20	23	7
013	bengkulu	12	4	6
014	jambi	26	23	8
015	bandung	2	-	7
016	pk.pinang	10	5	8
017	jambi	41	9	4
018	bandung	14	7	7
019	pk.pinang	24	4	3
020	bandung	3	23	7
021	kendari	6	12	4
TOTAL		348	208	128
RERATA PER MAHASISWA		17	10	6
RERATA PER PERTEMUAN		2,07	1,24	-

Seperti ditunjukkan di dalam Tabel 15, dari seluruh peserta tuton (21 orang), yang mengakses tuton rerata 11(54,42%) mahasiswa per hari atau 5(20,83%) mahasiswa per jam. Umumnya (65,55%) mahasiswa mengakses tuton di luar hari dan jam kerja, yaitu 1,68% mengakses sebelum jam kerja (05.00—06.59 WIB), dan 52,10% setelah jam kerja (14.00—00,59 WIB) setiap hari, ditambah 11,76% mahasiswa mengakses hari Minggu (07.00—13,59 WIB). Bahkan 4(12,96%) peserta mengakses tuton hingga tengah malam (pukul 22.00—00.59 WIB). Sedangkan mahasiswa mengakses saat hari dan jam kerja (07.00—13,59 WIB) rerata 34,45%.

Tabel 15

Jumlah Peserta Akses Tuton PIPS Berdasarkan Hari dan Jam

JAM AKSES		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	JLH MAHASISWA	RERATA	TOTAL %
SETELAH JAM KERJA	24.00–00.59	-	-	1	-	-	-	-	1	6	52,10
	23.00–23.59	1	-	-	2	1	1	-	3		
	22.00–22.59	1	-	1	1	2	1	-	4		
	21.00–21.59	1	1	2	-	2	2	1	6		
	20.00–20.59	4	-	4	-	-	4	2	8		
	19.00–19.59	-	3	2	1	3	3	1	8		
	18.00–18.59	2	1	1	-	-	1	-	4		
	17.00–17.59	1	1	1	1	1	-	1	5		
	16.00–16.59	-	-	1	1	1	2	2	5		
15.00–15.59	1	2	1	3	1	1	1	6			
JAM KERJA	14.00–14.59	2	1	3	5	2	2	1	12	8	46,22
	13.00–13.59	2	-	1	3	-	-	2	7		
	12.00–12.59	2	-	1	-	2	1	5	9		
	11.00–11.59	-	-	2	3	1	-	4	8		
	10.00–10.59	2	-	2	2	3	1	1	8		
	09.00–09.59	4	-	2	2	3	-	-	10		
SEBELUM JAM KERJA	08.00–08.59	3	3	2	1	3	-	1	10	1	1,68
	07.00–07.59	1	1	1	-	-	-	1	3		
	06.00–06.59	-	-	-	-	-	1	-	1		
	05.00–05.59	-	-	1	-	-	-	-	1		
	04.00–04.59	-	-	-	-	-	-	-	-		
03.00–03.59	-	-	-	-	-	-	-	-			
02.00–02.59	-	-	-	-	-	-	-	-			
01.00–01.59	-	-	-	-	-	-	-	-			
JUMLAH MAHASISWA		12	10	13	15	10	10	10	11,43	14	
%		15	12,5	16,25	18,75	12,5	12,5	12,5			

Sumber: Rekam Aktivitas Peserta Tuton PIPS (3 November 2013)

Tabel 16 memperlihatkan bahwa umumnya para mahasiswa juga sangat jarang atau tidak setiap hari mengakses tuton, bahkan diantara peserta ada juga yang sama sekali tidak mengakses tuton untuk beberapa periode pertemuan. Frekwensi akses peserta rerata 2—3 hari per pertemuan atau rerata 6 (enam) hari akses dari total 56 hari akses, dengan total jam akses rerata 10.38 jam atau rerata 27,25 menit per periode pertemuan selama delapan periode pertemuan tuton. Total 'hit' (dihitung per menit online) peserta rerata hanya 31 *hit* selama delapan kali pertemuan atau 4 kali *hit* per periode pertemuan. Sesuai ketentuan tuton, peserta dinyatakan sebagai peserta aktif apabila memenuhi minimal 100 'hit' (100 menit) untuk delapan kali pertemuan tuton atau setidaknya 12-14 kali *hit* per periode pertemuan (UT, 2011:8).

Kendala Teknis

Kendala-kendala teknis yang berpengaruh terhadap tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tuton terkait dengan keterbatasan biaya, fasilitas, persyaratan akses, dan kemampuan menggunakan fasilitas internet sebagai faktor utama dalam pelaksanaan tuton.

Secara konseptual, UT sebagai salah satu mega universitas di dunia seharusnya mampu (1) menciptakan keunggulan daya saing (*competitive advantage*) melalui peningkatan kapasitas dan daya dukung layanan pendidikan dengan maksimalisasi pemanfaatan TIK baru/mutakhir; dan (2) menekan biaya pendidikan (*cost-effectiveness of teaching and learning*) dengan tingkat deferensiasi yang bisa ditoleransi (Daniel, 1995:20). Namun demikian, dengan tingkat penetrasi internet di Indonesia yang masih kecil, yaitu sekitar 12.5 % (Farisi, 2012:54; Belawati & Kusmawan, 2010:3, 8-9; Teo, *et.al.* 2003); dan biaya internet yang masih cukup tinggi—Indonesia termasuk salah satu yang “tertinggi” di dunia (UNDP-APDIP, 2011), kendala fasilitas dan biaya akses tampaknya akan menjadi tantangan pokok bagi UT ke depan untuk memperluas dan meningkatkan akses tuton kepada para mahasiswa yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia untuk secara konsisten dan agresif. Puspitasari (2002) juga melaporkan bahwa tuton hanya dapat dimanfaatkan di kota-kota yang mempunyai fasilitas Internet, itupun hanya bagi mahasiswa yang bersedia memanfaatkan alat komunikasi tersebut.

Data kepemilikan komputer/PC dan laptop/notebook pribadi (keluarga/rumah tangga) di seluruh Indonesia pada tahun 2011 hanya 15,69% dari total keluarga/rumah tangga di Indonesia (BPS, 2012:46). Sementara saat ini terdapat sekitar 18.000 sekolah di seluruh Indonesia sudah memiliki koneksi akses internet berkecepatan tinggi (*broadband access*) wifi@id. Bahkan, hingga akhir tahun 2013 diharapkan akan ditambah lagi 100.000 sekolah yang dapat tersambung jaringan internet melalui program Indonesia Digital School (*Indischool*) (Yoenianto, 2013). Dalam kondisi seperti ini, dapat dipahami jika mahasiswa cenderung mengakses tuton selama hari-hari kerja (Senin—Sabtu). Data juga menunjukkan bahwa rerata 8(46,67%) mahasiswa mengakses tuton pada saat jam-jam kerja/sekolah antara pukul 07.00—13.00 WIB. dengan memanfaatkan jaringan dan fasilitas internet yang tersedia di tempat kerja mereka (Tabel 12). Temuan ini didukung oleh studi Afriani (2007:22) yang juga mengungkapkan bahwa 16,7% peserta tuton Writing 1 menggunakan fasilitas internet dari tempat kerja dan/atau Warnet untuk mengakses tuton. Studi Sukarsih (2005:73) juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan fasilitas dan jaringan komputer-internet lebih sering dari tempat kerja (38,6%) atau Warnet/Warintek/Warposnet (34,5%) dibandingkan dari rumah (4,9%); dan melakukan akses pagi hari sebelum kerja atau saat jam kerja (37,3%) dibandingkan pada sore hari (24,8%) atau malam hari (24,1%).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan fasilitas internet di tempat kerja merupakan salah satu solusi mahasiswa untuk mengantisipasi keterbatasan fasilitas dan biaya akses tutor.

Kendala teknis jaringan, dan persyaratan melakukan ‘Aktivasi UT-Online’ bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti tutor, juga menjadi kendala yang mempengaruhi kinerja dan tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa. Di satu sisi, pemberlakuan prosedur ‘aktivasi’ karena portal UT-Online dan Tutorial Online merupakan ‘*restricted area*’ khusus bagi komunitas UT, termasuk mahasiswa. Karenanya sangat penting bagi setiap mahasiswa sebagai pengguna dilakukan proses identifikasi diri untuk menghindari ‘anonimitas’ personal untuk setiap aktivitas atau partisipasi di dalam portal. Di sisi lain proses aktivasi membawa konsekuensi bahwa tidak semua *user* mendapatkan akses ke jaringan karena persyaratan dalam *enrollment* ini (Darmayanti, 2007:100). Lambatnya koneksi ke jaringan menambah persoalan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Seperti dilaporkan Afriani (2007:21-22), bahwa 41,6% sampel melakukan login dalam waktu lama sehingga membuat mereka harus menunggu lama; baik itu situs internet di warung internet (warnet) maupun di tempat kerja (kantor). Akibatnya, 75% peserta tutor Writing 1 mengalami kesulitan dalam mengakses tutor.

Keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan piranti komputer/internet juga merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja dan tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa di dalam tutor. Studi Farisi (2012:54) mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa UT mengatakan masih “*gaptek*” (gagap teknologi) atau “masih baru atau awam” dalam pemanfaatan internet. Mereka juga mengeluhkan sulitnya melakukan aktivasi pada UT-Online; cara mendownload atau meng-upload tugas, inisiasi, atau BMP-Online atau websuplemen, LKAM atau DNU; aktivasi e-book store; dan lain-lain. Afriani (2007:22) juga melaporkan bahwa 16,7% responden tidak mengetahui cara mengakses tutor karena tutor Writing 1 merupakan merupakan hal baru bagi mereka karena mahasiswa peserta tutor adalah mahasiswa baru UT. Hal yang sama juga ditemukan oleh Andriani (2005:86-87,90) bahwa 50% responden mengalami hambatan teknis (proses tampil lama, moderator tidak tanggap, sulit *log in*, sulit kirim tugas, atau materi tidak lengkap); dan mengalami kesulitan pada saat berinteraksi melalui Internet untuk matakuliah MPB.

Terkait dengan kendala dan keterbatasan yang terungkap di dalam penelitian ini, Bandalaria (2003:5) juga mengidentifikasi tiga masalah yang dihadapi mahasiswa di dalam beraktivitas/berpartisipasi di dalam tutor atau forum diskusi: disposisi personal, lingkungan, dan teknis. *Disposisi personal*, berkenaan dengan atribut-atribut personal seperti sikap negatif terhadap tutor; kepercayaan dan efikasi diri rendah dalam menggunakan komputer dan manfaat yang akan diperoleh; dan gaya belajar yang

kurang cocok dengan persyaratan belajar secara online. *Lingkungan (circumstantial)*, berkenaan dengan kondisi-kondisi khusus mahasiswa seperti lokasi geografis, kendala jaringan, kesibukan kerja dan keluarga, atau keterbatasan waktu. *Teknis*, berkenaan dengan perangkat lunak dan keras yang digunakan untuk akses.

d) Beberapa Solusi Alternatif

Namun demikian, harapan untuk lebih meningkatkan aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tuton PIPS masih dimungkinkan. Sejumlah data menunjukkan bahwa setidaknya 9(42,86%) peserta '*sangat aktif*' membuka dan membaca bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen setiap pertemuan, yaitu peserta nomor: 1,4,5,6,7,9,14,15, dan 21 (Tabel 8); 3(14,29%) peserta '*sangat aktif*' berdiskusi dan/atau bertanya jawab di dalam forum diskusi dan tanya jawab, yaitu peserta nomor: 6,9, dan 13 (Tabel 9); dan 6(28,57%) peserta tuton yang memiliki total '*hit*' di atas rata-rata (38—91 *hit*) yaitu peserta nomor: 5,6,7,9,13, dan 19; bahkan 2(dua) di antara mereka memiliki total 70 dan 91 *hit*, yaitu peserta nomor: 6 dan 13 (Tabel 16).

Untuk mengantisipasi sejumlah kendala dan keterbatasan dalam rangka memaksimalkan aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tuton PIPS terdapat sejumlah solusi alternatif yang bisa dilakukan. Andriani (2005: 90) menyarankan agar tutor diberikan pembekalan yang intensif mengenai peran mereka dalam tutorial; disamping pembekalan kepada mahasiswa untuk memberikan pemahaman apa dan bagaimana cara belajar yang efektif dalam konteks PTJJ. Berdasarkan hasil analisisnya terhadap ketiga masalah yang dihadapi mahasiswa di dalam beraktivitas/berpartisipasi di dalam tuton atau forum diskusi, yaitu faktor disposisi personal, lingkungan, dan teknis, Bandalaria (2003:5) merekomendasikan: (1) instruksi yang berkaitan dengan keperluan tuton harus jelas dan spesifik; (2) menyediakan komunikasi balikan melalui telepon, e-mail terkait dengan kendala atau masalah yang dihadapi mahasiswa; (3) menyediakan dukungan teknis sesegera mungkin; dan (4) memantau kemajuan belajar mahasiswa dan menyediakan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari layanan bantuan kemahasiswaan.

Dalam konteks hasil-hasil studi Bandalaria, Hanafi (2008:27-28) juga mengajukan sejumlah saran agar partisipasi mahasiswa dalam tuton tidak cenderung menurun sebagai akibat masalah atau kendala disposisi personal, lingkungan, dan teknis. Menurut Hanafi, masalah disposisi personal dapat diatasi tutor dengan melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dan membantu mahasiswa untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam tuton. Sejak awal, tutor juga perlu menginformasikan kepada mahasiswa tentang 'kemanfaatan' (*usefulness*) dan 'keuntungan, keunggulan' (*benefit, advantage*) tuton bagi pencapaian tujuan-tujuan

belajar dan kinerja yang lebih baik; kemudahan/kepraktisan penggunaan komputer untuk kepentingan tutorial. Masalah lingkungan dapat diatasi dengan cara memberikan informasi atau panduan tentang cara-cara mengelola waktu secara efektif; dan membangun jaringan relasional dengan institusi lain yang dapat memfasilitasi kendala mahasiswa terkait dengan ketersediaan perangkat lunak dengan keringanan biaya (*the discount rate*). Sedangkan masalah teknis dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan tutor bagi mahasiswa, yang di dalamnya juga memuat cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah teknis (mis. proses aktivasi, login, unggah posting atau tugas, dan lain-lain).

Terkait dengan rekomendasi antisipatif yang diajukan oleh Hanafi, studi Damayanti (2008) juga menyimpulkan bahwa tahun-tahun awal studi merupakan periode yang sangat penting untuk melakukan '*intervensi psikologis*' efektif kepada para mahasiswa terkait dengan operasional sistem pendidikan jarak jauh, sehingga sejak diri mahasiswa sudah terbiasa dan terarahkan untuk membentuk dan meningkatkan kapasitas dan capaian belajar mandiri. Mengenai perlunya membangun jaringan relasional untuk memperluas dan meningkatkan akses mahasiswa, studi Daulay (2009:1,23-24) menyediakan informasi yang sangat menarik dan berharga, yang perlu mendapatkan perhatian serius dari UT untuk meningkatkan aktivitas/partisipasi mahasiswa di dalam tutor. Bahwa ICT-Center sebagai salah satu mitra-kerja UT/UPBJJ di daerah untuk menyediakan dan meningkatkan akses internet dipandang sangat bermanfaat oleh mahasiswa untuk mendukung aktivitas studinya (97,00%). Namun demikian, ternyata pemanfaatannya oleh mahasiswa belum optimal, sangat rendah (11,77%). Sejumlah faktor yang menjadi penyebabnya adalah: (1) sosialisasi ICT-Center kepada mahasiswa kurang memadai, sehingga mahasiswa belum banyak mengetahui adanya kerja sama dengan UT/UPBJJ (61,60%); (2) kemampuan mahasiswa menggunakan internet rendah (81,60%); (3) lokasi ICT-Center jauh dari tempat tinggal mahasiswa; dan (4) belum ada kebijakan UT yang mewajibkan mahasiswa untuk mengakses internet, dan kebijakan tentang 'kejelasan biaya operasional' mahasiswa melalui ICT-Center. Sehubungan dengan upaya untuk memaksimalkan peran ICT-Center bagi kepentingan mahasiswa, Daulay merekomendasikan beberapa aspek teknis di ICT-Center yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan: (1) meningkatkan kualitas jaringan dan kecepatan waktu akses; (2) pengaturan jadwal akses khusus mahasiswa terkait dengan kesibukan tugas-tugas keguruan; dan (3) peningkatan jumlah komputer yang terkoneksi dengan internet (h. 27-28).

D. TAHAP DISEMINASI (*DISSEMINATE*)

Tahap *disseminate* adalah tahap penyebarluasan atau promosi PP-2 secara luas oleh publik luas (individu, kelompok, atau sistem). Di dalam penelitian ini, diseminasi produk pengembangan (PP-2) dilakukan melalui forum seminar hasil penelitian. Data hasil diseminasi dikumpulkan berdasarkan hasil evaluasi terhadap informasi tentang keseluruhan proses dan hasil pengembangan mencakup aspek-aspek: kejelasan (*clarity*): validitas (*validity*); keterjangkauan (*pervasiveness*); dampak (*impact*); ketepatan waktu (*timeliness*); dan kepraktisan penggunaannya (*practicality*). Evaluasi menggunakan “Lembar Evaluasi” yang didistribusikan kepada para peserta seminar untuk memperoleh bahan masukan, koreksi, saran, dan penilaian secara ahli (*expertise opinion*) dari para peserta seminar bagi kemungkinan penyempurnaan PP-2 menjadi PP-3 yang siap diadopsi oleh para pengguna produk (UT).

Hasil pendapat/evaluasi 16 “*expert*” dalam forum seminar diseminasi hasil penelitian terhadap enam deskriptor evaluasi proses dan produk menunjukkan, bahwa 62.50% menilai “baik”, dan 37.50% menilai “sangat baik, dan tak satupun ahli berpendapat/menilai ‘jelek’ atau ‘sangat jelek’”. Hasil evaluasi/pendapat pakar atas masing-masing deskriptor sebagai berikut: aspek kejelasan (*clarity*) proses dan produk, 56.25% menilai “baik”, dan 43.75% “sangat baik; aspek keterjangkauan (*pervasiveness*) proses dan produk oleh mahasiswa, 75.00% menilai “baik”, dan 25.00% “sangat baik; aspek dampak (*impact*) proses dan produk terhadap peningkatan respon/minat mahasiswa, 56.25% menilai “baik”, dan 43.75% “sangat baik; aspek ketepatan waktu (*timeliness*) penyelesaian proses dan produk, 62.50% menilai “baik”, dan 37.50% “sangat baik; dan pada aspek kepraktisan (*practicality*) proses dan produk, 62.50% menilai “baik”, dan 37.50% “sangat baik (Tabel 17).

Tabel 17
Rekap Hasil Evaluasi/Pendapat Ahli

DESKRIPTOR	SJ	J	B	SB	
1	0,00	0,00	56,25	43,75	1. Kejelasan (<i>clarity</i>)
2	0,00	0,00	68,75	31,25	2. Validitas (<i>validity</i>)
3	0,00	0,00	75,00	25,00	3. Keterjangkauan (<i>pervasiveness</i>)
4	0,00	0,00	56,25	43,75	4. Dampak (<i>impact</i>)
5	0,00	0,00	62,50	37,50	5. Ketepatan waktu (<i>timeliness</i>)
6	0,00	0,00	56,25	43,75	6. Kepraktisan (<i>practicality</i>)
RERATA (%)	0,00	0,00	62,50	37,50	Jumlah responden = 13 orang
Keterangan: SJ = Sangat Jelek; J = Jelek; B = Baik; SB = Sangat Baik					

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan telah menghasilkan tiga desain tutor IPS: bahan inisiasi dan diskusi, dan tiga desain tugas tutor untuk delapan kali periode pertemuan. Ketiga desain tutor (PP-0) dalam uji-validasi pakar dipandang “*sesuai*” (100%) dengan karakteristik peserta tutor, tujuan atau kompetensi PIPS, struktur dan konten tugas-tugas dan aktivitas tutor. Sintaks desain tutor secara umum juga dinilai “*bagus*” (65.56%) dan dapat digunakan dalam tutor; demikian pula seluruh desain tutor—bahan inisiasi, diskusi, dan tugas tutorial—dinilai “*bagus*” (68,75%). Sebanyak 49,4% mahasiswa pengguna desain tutor (PP-1) juga menilai “*bagus*”. Pendapat/evaluasi ahli juga menunjukkan, bahwa secara keseluruhan keenam deskriptor evaluasi proses dan produk, yaitu kejelasan, keterjangkauan, dampak, ketepatan waktu, dan kepraktisan, dinilai “*baik*” (62.50%).

Secara kuantitatif, uji-coba desain terhadap 21 peserta tutor menunjukkan hasil ‘kurang efektif’ meningkatkan aktivitas-partisipasi mahasiswa, baik dalam ‘partisipasi-pasif’ (40,63%), partisipasi-aktif’ (9,82%), maupun jumlah penerimaan tugas-tugas tutor (38,09%). Secara kualitatif, proses dan konten tanya-jawab dan diskusi baik, dan interaktif; tingkat ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas tutor juga ‘baik’ (72,23%); maun kualitas penyelesaian tugas-tugas tutor secara umum ‘baik’, dengan rerata skor kumulatif 68,65. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat aktivitas-partisipasi ‘aktif atau aktif’, dan penyelesaian tugas-tugas tutor adalah: (1) keterbatasan waktu akses, dilihat dari jumlah mahasiswa, frekwensi, lama/durasi, dan waktu akses; dan (2) kendala teknis, terkait dengan biaya, fasilitas, dan jaringan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, disarankan:

Pertma, setiap tutor tutor perlu diberikan pembekalan intensif dan berkelanjutan terkait dengan teknis dan substansi tutor, sehingga mereka lebih memahami dan menjalankan peran dan fungsinya secara lebih efektif dalam tutorial berbasis online. Khusus aspek teknis, materi pembekalan mencakup informasi tentang teknik dan strategi penyediaan dukungan teknis secara cepat; pemantauan kemajuan belajar mahasiswa; dan penyediaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari layanan bantuan kemahasiswaan dalam mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi mahasiswa melalui berbagai modus komunikasi balikan.

Kedua, setiap mahasiswa—terutama mahasiswa baru—perlu dibekali cara-cara dan strategi belajar efektif dalam konteks PTJJ; manajemen waktu belajar; dan kemanfaatan dan keuntungan/keunggulan tutor bagi pencapaian tujuan-tujuan belajar dan kinerja mahasiswa yang lebih baik. Hal ini perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk ‘*intervensi psikologis*’ efektif kepada para mahasiswa terkait dengan operasional sistem pendidikan jarak jauh, sehingga sejak diri mahasiswa sudah terbiasa dan terarahkan untuk membentuk dan meningkatkan kapasitas dan capaian belajar mandiri melalui pembelajaran jarak jauh berbasis internet/Web.

Ketiga, supervisi terhadap tutor, proses dan hasil tutor perlu lebih ditingkatkan, dan hasil-hasil supervisi perlu dikomunikasikan kepada tutor agar ditindaklanjuti dan bisa dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tutorial selanjutnya.

Keempat, untuk mengatasi kendala teknis, terkait dengan keterbatasan biaya, fasilitas, persyaratan akses, dan kemampuan menggunakan fasilitas internet, perlu dikaji lagi kemungkinan untuk meningkatkan jaringan relasional dengan institusi lain, misalnya Warnet dan Warpostel, karena keberadaannya dipandang sangat bermanfaat oleh mahasiswa untuk mendukung aktivitas studinya. Hal ini juga perlu dilakukan sebagai upaya untuk memfasilitasi kendala mahasiswa terkait dengan ketersediaan perangkat keras dan lunak untuk keperluan akses tutor dengan pemberian keringanan biaya (*the discount rate*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, dkk. (1999). *Model-model tutorial*. Bahan ajar program akreditasi tutor Universitas terbuka (PAT-UT). PAU-PAI Universitas Terbuka. 31-78.
- Abell, S.K., and M.J. Volkmann. 2006. *Seamless assessment in science: A guide for elementary and middle school teachers*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Abraham, M.R. (1997). The learning cycle approach to science instruction. *Research matters-to the science teacher*. No.9701 [<http://www.narst.org/publications/research/cycle.cfm> diunduh 17-01-2013].
- Adji, S., & Wahyuni, S. (2010). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Tutorial Online. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Afriani. (2007). Analisis pemanfaatan tutorial online mata kuliah Writing 1, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(1), 15 -23.
- Agustina, D.A., & Bimo, D.S. (2010). Evaluasi Penyelenggaraan Tutorial Online pada Mata Kuliah Biologi Umum Masa Ujian 2008.2 di UPBJJ-UT Semarang. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Al-Muchtar, Suwarma. (2008). *Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (PIPS)*. Jakarta: Universitas terbuka
- Andriani, D. (2005). Mahasiswa S2 pada sistem pendidikan jarak jauh: Pemanfaatan internet dan bantuan belajar, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2), 77-91.
- Anggoro, T., Hardhono, A.P., Belawati, T., & Darmayanti, T. (2001). Tutorial elektronik melalui internet dan fax-internet. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 2(1).
- Aprijani, D.A., et al., (2009). Analisis Kualitas Layanan Sistem E-Learning Berbasis Open Source Moodle dalam Tutorial Online di Universitas Terbuka. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Armento, B.J. (1991). Changing conceptions of research on teaching of social studies. James P. Shaver, *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: McMillan Publishing Company. 109-120.
- Artama, T., Suhardianto, A., & Yuliatmoko, W. (2009). Kajian kualitas terhadap buku materi pokok “pengetahuan bahan pangan hewani” - Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 10(2), 73-83.
- Atkin, J. M., & Karplus, R. (1962). Discovery or invention? *The Science Teacher*, 29(5), 45-51.
- Balachandran, R., & Krishnan, S. (2011). *E-Learning: An analysis of the processes, benefits and the future*. [<http://www.coolavenues.com/diunduh> 07-08-2011].
- Bammer, G. (2008). The case for a new discipline of integration and implementation sciences (i2s). *Integration Insights*, 6, 1-5.
- Bandalaria, M. dP. (2003). Shifting to online tutorial support system: a synthesis of experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 4(1).
- Bandalaria, M.P. (2003). Shifting to online tutorial support system: A synthesis of experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1), 32–41.
- Banks, J.A. (1995). Transformative challenges to the social sciences disciplines: implications for social studies teaching and learning. *Theory and Research in Social Education*, XXIII(1), 2-20.

- Barr, R.D., Barth, J.L., & Shermis, S.S. (1977). *Defining the social studies*. Virginia: National Council for the Social Studies.
- Barrows, H.S. 1988. *The tutorial process*. California: Southern Illinois University
- Belawati, T. (1995). *Increasing persistence in Indonesian post-secondary distance education*. Diunduh dari: <http://pustaka.ut.ac.id/puslata/pdf/81200.pdf>
- Belawati, T. (2000). Enhancing learning in distance education through the world wide web. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1(1).
- Belawati, T., & Kusmawan, U. (2010). Information and Communication Technologies (ICT) for Teacher Education: a Case of Universitas Terbuka.
- Bodzin, A.M. (2000). *The 4e learning cycle model for exploring life*. [<http://www.lehigh.edu/~inexlife/learning.html>. diunduh 28-01-2013].
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction*. (5th ed). London: Longman, Inc.
- BPS. (2012). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Broto, M.F. (2009). Open and distance higher education and rights of the diffable. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 10(2), 100-104.
- Bruner, J.S. (1960). *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.
- BSCS. (1995). *Science for life and living: Integrating science, teachnology and helth*. Kendal Hunt: Dubuque.
- Budiwati, Y. (2007). Pengaruh pengelolaan tutorial online terhadap partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 8(1), 54-67.
- Bülbul, Y. (2010), *Effects of 7e learning cycle model accompanied with computer animations on understanding of diffusion and osmosis concepts*. Unpublished Thesis: The Graduate School of Natural and Applied Sciences of Middle East Technical Universty.
- Bybee, R.W. (2009). *The BSCS 5e instructional model and 21st century skills*. A Commissioned Paper Prepared For A Workshop on Exploring the Intersection of Science Education and the Development of 21st Century Skills.
- Bybee, R.W. et al. (2006). *The BSCS 5E instructional model: Origins and effectiveness*. Colorado Springs, CO: BSCS.
- Bybee, R.W., & McInerney, J.D. (1995). *Redesigning the science curriculum: A report on the implications of standards and benchmarks for science education*. Colorado Springs: Biological Sciences Curriculum Study.
- Churton, M.W. (2006). Principles of e-learning and on-line teaching. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(1), 16-33.
- Daniel, J.S. (1995). *The mega-universities and the knowledge media : implications of new technologies for large distance teaching universities*. Masters thesis, Concordia University.
- Darmayanti, (2002). Kemauan belajar (learning volition) mahasiswa pendidikan jarak jauh (studi kasus di universitas terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 3(1).
- Darmayanti, T. (2008). Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 9(2), 68-82.
- Darmayanti, T. Rachmatini, M., Karim, F., & Nurhayati, R. (2011). Studi jangka panjang tentang efektivitas intervensi psikologis dalam meningkatkan

- kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 12(1), 1-18.
- Darmayanti, T., Setiani, M.Y., & Oetojo, B. (2007). E-learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(2), 99-113.
- Daulay, P. (2009). Pemanfaatan ICT center dalam peningkatan akses sumber belajar bagi mahasiswa Universitas Terbuka, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 10(1), 18-29.
- Demırdağ, B., et al., (2011). Developing instructional activities based on constructivist 7e model: Chemistry teachers' perspective. *Journal of Turkish Science Education*, 8(4), 18-28.
- Dewatisari, W.F., Suprijanto, A., & Sugiyanto. (2010). Hambatan Pemanfaatan Tutorial Online Mahasiswa Non-Pendas UPBJJ-UT Bandar Lampung Masa Ujian 2010.1. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Eisenkraft (2003). Expanding the 5E Model: A proposed 7E model emphasizes "transfer of learning" and the importance of eliciting prior understanding. *The Science Teacher*, 70(6), 57-59
- Farisi, M.I. (2012). Social relation networks in UT-online community forum, *Turkish Online Journal of Distance Education*, 13(2), 48-57.
- Fuller, G. (2001). *Physics curriculum reform: How can we do it?* proceedings of first international GIREP seminar, Udine, 2-6 sept. 2001.
- Fuller, R.G. (2003). "Don't tell me, i'll find out": Robert Karplus—a science education pioneer. *Journal of Science Education and Technology*, 12(4), 359–369.
- Ginting, G. (2009). Modeling dan Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Tutorial Elektronik. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Hanafi, Julaha, S., & Noviyanti, M. (2008). The application of e-learning in tutorial process, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(1), 24-30.
- Hartoonian, M. (1992). The social studies and project 2061: An opportunity for harmony. *The Social Studies*, 83(4), 160-163.
- Haryono, A. (2001). Belajar mandiri: Konsep dan penerapannya dalam system pendidikan dan pelatihan terbuka/jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 2(1).
- Huang, K-J., Lin, T-C., Graf, S., Lin, Y-C. (2008). Embedding mobile technology to outdoor natural science learning based on the 7E learning cycle. J. Luca & E. Weippl (Eds.), *Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications 2008* (pp. 2082-2086). Chesapeake. VA: AACE.
[http://sgraf.athabasca.ca/publications/huang_liu_graf_lin_EdMedia08.pdf.
diunduh 17-01-2013].
- Hunt, M.P. & Metcalf, L.E. (1955). *Teaching high school social studies: Problems in reflective thinking and social understanding*. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Jannah, A., & Azizah, U. (2012). The development of chemistry worksheet bilingual with learning cycle 7-e orientation in the reaction rate topic as supporting learning for pioneering international senior high school. *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(1), 17-24.
- Julaha, S. (2002). Memahami gaya dan strategi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 3(2).

- Kadarko, W. (2000). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: kasus universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(1).
- Karplus, R. (2003). *Introductory physics: A model approach*. Fernand Brunshwig (ed), New York: Captains Engineering Services.
- Keegan, D. (2002). *The future of learning: From elearning to mlearning*. Hagen: Zentrales Institut für Fernstudienforschung, FernUniversität.
- Kerka, S. (1997); *Distance learning, the internet, and the world wide web*. [<http://www.eric.ed.gov/PDFS/ED395214.pdf> diunduh 20-01-2013]
- Kusmawan, U. (2002). Layanan akademik mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 3(2).
- Lawson, A.E., Abraham, M.R., & Renner, J.W. (1995). *A theory of instruction: Using the learning cycle to teach science concepts and thinking skills*. Cincinnati: NARST, Department of Science Education, College of Education, University of Cincinnati
- Liu, T-C., Peng, H., Wu, W-H., & Lin, M-S. (2009). The effects of mobile natural-science learning based on the 5e learning cycle: A case study. *Educational Technology & Society*, 12 (4), 344–358.
- Mayes, T. & de Freitas, S. (2005). *Stage 2: Review of e-learning theories, frameworks and models*. Joint Information Systems Committee report. Diunduh dari http://www.jisc.ac.uk/uploaded_documents/Stage_Learning_Models.pdf. 5 Maret 2013.
- Minrohayati. (2009). Kualitas Tutorial Online terhadap Tingkat Partisipasi Mahasiswa pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka masa registrasi 2009.1. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- NCSS. (1989). *Charting a course: Social studies for the 21st century (A report of the curriculum task force of the national commission on social studies in the schools*. Washington: NCSS.
- NCSS. (1994). *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington, D.C.: National Council for the Social Studies.
- NCSS. (2010). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: NCSS.
- NMSU (2013). *Constructivist leaning cycle*. [http://education.nmsu.edu/sc2/documents/constructivist-learning-cycles_gary-curts.pdf diunduh 16-01-2013]
- Nugraheni, E. & Pangaribuan, N. (2006). Gaya belajar dan strategi belajar mahasiswa jarak jauh: Kasus di universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(1), 68-82.
- Pandiangan, P. et al., (2009). Dampak Tutorial Online Mata Kuliah Manajemen Strategi (EKMA4414) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Masa Registrasi 2009.1: Studi Kasus di UPBJJ-UT Batam). Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Park, D-Y. (2006). *Curriculum reform movement in the us – science education*. Paper Presented at the 1st Pacific Rim Conference on Education, Hokkaido University of Education, Hokkaido, Japan, October 21-23, 2006. [http://www.hokkyodai.ac.jp/international-c/conference/SS2-8_Do-Yong_Park.pdf diunduh 18-01-2013].
- Pattanayak, V. (2003). Physics first in science education reform. *Journal of Young Investigators*, 6(7), 1-4.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1971). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.

- Piraksa, Ch., Sumranwanich, W., & Yuengyong, Ch.(tt). *Grade 10 students' physics problem solving ability of force and law of motion using 7e learning cycle and polya's problem solving technique*. [<http://www.recsam.edu.my/> diunduh 18-01-2013].
- Polyiem, T., Nuangchalerm, P, & Wongchantra, P. (2011). Learning achievement, science process skills, and moral reasoning of ninth grade students learned by 7e learning cycle and socioscientific issue-based learning. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(10): 257-564.
- Puspitasari, K.A. (2002). Layanan bantuan bagi mahasiswa Universitas Terbuka. Dalam T. Belawati, dkk (eds). *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, hal. 315-333. Jakarta: Universitas Terbuka
- Puspitasari, K.A., & Huda, N. (2000). Reviu hasil penelitian tentang tutorial di universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(1).
- Puspitasari, K.A., & Islam, S. (2003). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 4(1).
- Qarareh, A.O. (2012). The effect of using the learning cycle method in teaching science on the educational achievement of the sixth graders. *International Journal of Science Education*, 4(2): 123-132.
- Rafaeli, Sh., Ravid, G. & Soroka, V. (2004). *De-lurking in virtual communities: A social communication network approach to measuring the effects of social and cultural capital*. Proceedings of the 37th Hawaii International Conference on System Sciences.
- Rapi. N.K. (2008). Implementasi siklus belajar hipotesis-deduktif untuk meningkatkan sikap ilmiah dan keterampilan proses ipa di sman 4 singlaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, No. 3 TH. XXXXI, 701-720.
- Ratnaningsih, D.J., Saefuddin, A., & Wijayanto, H. (2008). Analisis daya tahan mahasiswa putus kuliah pada pendidikan tinggi jarak jauh (studi kasus: mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi universitas terbuka). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 9(2), 101-110.
- Ratnawati, D. 2006. *Sistem belajar jarak jauh*. Jakarta: PAU-P3AI UT
- Reddy, V.V. & Srivastava, M. (2006). Challenges of studying at a distance: experiences of the differently abled learners of ignou. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(2), 102-112.
- Retnaningsih, D. (2011). *Penerapan model pembelajaran siklus belajar (learning cycle) untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas x-2 sma negeri 3 surakarta tahun pelajaran 2010/2011*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Surakarta: prodi Biologi, FKIP-UNS.
- Rovai, A. P. (2002). Building sense of community at a distance. *International review of research in open and distance learning*, 3(1). Diunduh dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/79/152> (8 Februari 2010)
- Ruwaidah, T. (2009). *Penerapan pembelajaran dengan model siklus belajar 5e pada mata pelajaran fisika pokok bahasan kalor untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas vii-c smp negeri i malang*. Skripsi sarjana. Malang: Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Sardjiyo & Pannen, P. (2006). Designing web-based courses in distance education: are we ready? *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(1), 34-42.

- Saxe, D.W. (1991). *Social studies in schools: A history of the early years*. New York: State University of New York.
- Sekarwinahyu, M., & Rahayu, U. (2009). Kajian terhadap kualitas bahan ajar non cetak program s1 pendidikan biologi dalam pembelajaran interaktif spjj. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 10(1), 38-50.
- Sembiring, M.G. (2000). Faktor yang mempengaruhi kinerja mahasiswa ptjj: kasus mahasiswa fmipa universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2).
- Somantri, N. (1991). *Jatidiri (identitas) fakultas pendidikan ilmu pengetahuan sosial-ikip dan jurusan pendidikan ips fkip-universitas*". Makalah disampaikan pada Forum Komunikasi FPIPS-IKIP dan JPIPS-FKIP-Universitas se Indonesia, Yogyakarta.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan ips*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT. Remadja Rosda Karya.
- Stanley, W.B. (1985). *Research in Social education: Issues and approaches*. Stanley, W. (ed). *Review of research in Social Studies Education: 1976-1983*. New York: NCSS. 1-10.
- Sugilar. (2000). Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2).
- Sukarsih, Y. (2005). Pemanfaatan layanan *online* di institusi pendidikan jarak jauh, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2), 69 – 76.
- Suradijono, S.H., Nazief, B., Subagdja, B., & Moningka, J. (2000). Developing individual & collaborative learning environment: Melati's experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(1).
- Surat Keputusan Rektor Universitas Terbuka Nomor 3747/UN31/KEP/2013 tanggal tentang Batas Minimal Kelulusan Ujian Akhir Semester (UAS) Semua Mata Kuliah bagi Mahasiswa Peserta Tutorial, Praktik/Praktikum pada Program Sarjana dan Diploma di Lingkungan Universitas Terbuka Tahun 2013.
- Tahar, I., & Enceng. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(2).
- Taylor, J. C. (2001). *Fifth generation distance education*. Keynote address, ICDE 20th world conference, April 1.5, Dusseldorf, Germany. [<http://www.usq.edu.au/electpub/ejist/docs/old/vol4no1/2001docs/taylor.html> diunduh 14-03-2011]
- Teo, H H, H C Chan, K K Wei and Z J Zhang. (2003). Evaluating information accessibility and community adaptivity features for sustaining virtual learning communities, *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(5), 671-697.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of expectional children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- UNDP-APDIP. (2011). *Promoting ICT for human development in asia: Realizing the millennium development goals*. India: Elsevier.
- UT. (2011). *Petunjuk Teknis Tutorial Online (Untuk Tutor dan Supervisor)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UT. (2011). Rencana Strategis 2010-2021, Rencana Operasional 2010-2013. Jakarta: UT.
- UT. (2013). *Katalog universitas terbuka 2013 fekon, fisip, fmipa, dan fkip non pendas*. Jakarta: Pusbit-UT.

- Utama, M.C., Sagitri, A., Raka, C., & Tresna, D. (2000). Aplikasi sistem pendidikan jarak jauh berbasis web. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2).
- Wahyu, M., & Mahyudin. (2009). Tingkat Kepuasan Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap Pelaksanaan Tutorial Online: Studi pada Mata Kuliah Manajemen Koperasi EKMA4422 Registrasi 2009.1. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Wahyuningsih, S.H., Royandiah, I., & Hermawati, Y. (2011). Kajian Layanan Tutorial Online terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa D2-Perpustakaan. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Wardhani, I.G.A.K. (1993). *Prinsip belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Wardhani, I.G.A.K. (1999). *Keterampilan dasar tutorial*. Bahan ajar program akreditasi tutor Universitas terbuka (PAT-UT). PAU-PAI Universitas Terbuka. 19-30
- Wardhani, I.G.A.K. (2000). Program tutorial dalam sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2).
- Winataputra, U.S. (1991). *Konsep tutorial*. Bahan Materi Pokok Penataran Penyesuaian Kemampuan Dosen PGSD. Depdikbud, P2LPTK.
- Winataputra, U.S. (2001). *Jatidiri pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi (suatu kajian konseptual dalam konteks pendidikan ips)*. Disertasi, Bandung: PPS-UPI.
- Yoenianto, A. (2013). *18.000 sekolah terkoneksi jaringan internet*. Diunduh dari <http://daerah.sindonews.com/> 7 November 2013.

PRODUK PENGEMBANGAN

DESAIN INISIASI, DISKUSI, DAN TUGAS TUTORIAL ONLINE

**MATA KULIAH
PENDIDIKAN IPS (PSOS4101)
MODEL SIKLUS BELAJAR (LEARNING CYCLE)**

**Pengembang:
Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.
Drs. Abdul Malik, M.Pd.**

**UNIVERSITAS TERBUKA
15 Desember 2013**

DAFTAR ISI

Salam Jumpa	
Pertemuan 1 :	Dasar-dasar Konseptual dan Rasional Pendidikan IPS dalam Kurikulum Sekolah Menengah
Pertemuan 2 :	Tujuan Dan Isi Pendidikan IPS di Sekolah Menengah
Pertemuan 3 :	Prinsip pengorganisasian pembelajaran pendidikan IPS di sekolah menengah
Pertemuan 4 :	Konsep-konsep dasar sejarah dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
Pertemuan 5 :	Konsep-konsep dasar geografi dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
Pertemuan 6 :	Konsep-konsep dasar ekonomi dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
Pertemuan 7 :	Konsep-konsep dasar sosiologi dan politik dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
Pertemuan 8 :	Model-model pembelajaran pendidikan IPS di sekolah menengah

SALAM JUMPA

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.



Para mahasiswa prodi S1-PKn dan S-1 Pendidikan Ekonomi di *seluruh nusantara*. Selamat bertemu kembali dalam tutorial online Pendidikan IPS masa registrasi 2013.2. Semoga kita semua dalam keadaan sehat dan *tetap bersemangat untuk meningkatkan kompetensi diri*.

Sebelum kita lanjutkan, *saya akan mengenalkan diri terlebih dahulu*. Nama saya Mohammad Imam Farisi, dosen pada jurusan PKn FKIP-UT di UPBJJ-UT Surabaya, Doktor Pendidikan IPS (*Social Studies*) dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Saudara mahasiswa yang saya kasihi. Tuton ini *bukan hanya wahana untuk menginisiasi materi, tugas atau berdiskusi tentang berbagai aspek tentang Pendidikan IPS, tetapi juga bernilai tambah bagi pencapaian prestasi akhir saudara*. Artinya, jika saudara *aktif menginisiasi materi, menyelesaikan tugas, dan berdiskusi*, maka hal ini tidak saja mencerdaskan, tetapi juga berkontribusi 30% terhadap nilai akhir mata kuliah. Sayang khan kalau tidak dimanfaatkan.....!!!

Desain tuton dikembangkan menggunakan Model Siklus Belajar (MSB) atau Learning Cycle) dari Karplus dimodifikasi dan dikembangkan lebih lanjut menjadi MSB-5 siklus (*5E Learning Cycle*) oleh Roger W. Bybee untuk projek Biological Sciences Curriculum Study (BSCS) (Bybee & McInerney, 1995; BSCS, 1995; Bybee, et al., 2006; 2009). Selanjutnya, Eisenkraft (2003) memodifikasi dan mengembangkan lebih lanjut model MSB 5-siklus versi Bybee menjadi tujuh siklus atau tahapan (*7E Learning Cycle*).

Karenanya, saya sungguh berharap, saudara bisa konsisten untuk berpartisipasi aktif dalam setiap inisiasi, diskusi, dan tugas di dalam tuton ini.

Selamat mengikuti tuton ini, dan sukses selalu.....

Salam
Farisi

PERTEMUAN 1

- Pokok Bahasan : Dasar-dasar Konseptual dan Rasional Pendidikan IPS dalam Kurikulum Sekolah Menengah
- Kompetensi Khusus : (1) merumuskan hakikat dan tujuan PIPS berdasarkan analisis beberapa teori/pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli
(2) menjelaskan hubungan antara PIPS dan Ilmu-ilmu Sosial.

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	Mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Saudara mahasiswa peserta Tuton Pendidikan IPS (PSOS4101), mengawali materi inisiasi pertama, kita akan membahas tentang " <i>Dasar-dasar Konseptual dan Rasional Pendidikan IPS</i>". Penguasaan Saudara tentang hal itu sangat penting dan diperlukan, agar Saudara memiliki dasar-dasar pengertian yang jelas dan pasti mengapa PIPS penting di dalam kurikulum sekolah menengah dan perlu diajarkan kepada para peserta didik.</p> <p>Melalui materi inisiasi ini Saudara diharapkan mampu: (1) merumuskan hakikat dan tujuan PIPS berdasarkan analisis beberapa teori/pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli; dan (2) menjelaskan hubungan antara PIPS dan Ilmu-ilmu Sosial.</p>
	Mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa; merangsang mahasiswa berpikir membantu mahasiswa mengakses pengetahuan	<p>Saudara mahasiswa, sebagai seorang IPS tentu Saudara telah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang PIPS. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, cobalah Saudara pikirkan kembali apa yang sudah Saudara pahami tentang (1) hakikat dan tujuan PIPS; (2) hubungan antara PIPS dan Ilmu-Ilmu Sosial.</p> <p>Selanjutnya, coba Saudara rumuskan hasil pemikiran Saudara dengan menggunakan bahasa sendiri, tanpa melihat apa yang sudah dijelaskan di dalam modul. Kemudian, bandingkan (persamaan dan perbedaan) hasil pemikiran dan rumusan Saudara tersebut dengan pendapat para ahli, sebagaimana telah dijelaskan di dalam Modul 1, KB 1—2.</p>
Eksplorasi	Memfasilitasi mahasiswa mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data	<p>Jika Saudara simak penjelasan di dalam Modul, ada sejumlah pendapat para ahli tentang (1) hakikat dan tujuan PIPS; (2) hubungan antara PIPS dan Ilmu-Ilmu Sosial.</p> <p>Kaji dengan seksama kutipan-kutipan pendapat para ahli tentang hakikat IPS di dalam Modul 1, KB-1. Bandingkan pendapat-pendapat tersebut, apa persamaan dan perbedaan dari pendapat mereka tentang hakikat IPS, dilihat dari aspek-aspek (a) definisi konseptual; (b) model atau tradisi dalam IPS; (c) tujuan IPS; dan (d) kaitan/hubungan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial.</p>
Ekplanasi	Memfasilitasi mahasiswa	Setelah Saudara mengkaji seksama kutipan-kutipan pendapat para ahli tentang hakikat IPS, dan menemukan

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	<p>mengklarifikasi pemahaman yang didapatkan; menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/ bentuk</p>	<p>persamaan dan perbedaan di antara mereka, apa yang dapat Saudara simpulkan tentang hakikat dan tujuan IPS, dan hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial. Diskusikan simpulan Saudara tersebut dengan peserta tuton lain di dalam Forum Diskusi untuk mendapatkan respon atau tanggapan dari yang lain.</p> <p>Bandingkan hasil pemahaman dan simpulan Saudara dengan penjelasan berikut, terkait dengan beberapa konsep penting tentang hakikat dan tujuan IPS, dan hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial.</p>
<p>Elaborasi/ Extend Phase</p>	<p>Memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Pendidikan IPS/PIPS (<i>social studies</i>) “tidak identik” dengan ilmu-ilmu sosial/IIS (<i>social sciences</i>), tetapi keduanya “memiliki hubungan fungsional”. Tidak identik, adalah bahwa PIPS dan ilmu-sosial masing-masing memiliki epistemologi, ontologi, dan aksiologi, dan karenanya masing-masing masing juga memiliki jatidiri yang berbeda. Memiliki hubungan fungsional, karena substansi atau konten PIPS sebagian bersumber dari konten keilmuan IIS.</p> <p>Dari sisi dinamika historis-epistemologis-nya, PIPS dikembangkan atas dua pemikiran, yaitu: (1) PIPS sebagai program pendidikan; dan (2) PIPS sebagai disiplin ilmu atau ilmiah (Winataputra, 2001).</p> <p>1) PIPS sebagai program pendidikan, memiliki jatidiri sebagai:</p> <p>(a) program “Pendidikan” Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang diajarkan dalam tradisi “citizenhip transmission”; yang pola pengorganisasian kurikulum dan pembelajarannya dikembangkan di dalam tradisi “social sciences” yang bergerak dari pola “integrated” (untuk jenjang SD), ke pola “correlated/confederated” (untuk jenjang SLTP), dan pola “separated” (untuk jenjang SMU).</p> <p>(b) program Pendidikan “Disiplin” Ilmu Pengetahuan Sosial (PDIPS) yang merupakan penyederhanaan, adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar kemanusiaan yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (untuk jenjang SD-SMU); dan sebagai seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar kemanusiaan yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (untuk jenjang PT).</p> <p>2) PIPS sebagai disiplin ilmu/ilmiah, memiliki jatidiri sebagai “Disiplin Pendidikan IPS” (DPIPS). Disiplin IPS sebagai “synthetic discipline” atau dalam istilah</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>Hartoonian sebagai “integrated system of kowledge”. Sebagai “disiplin ilmu”, PIPS dipusatkan pada upaya pengembangan disiplin yang kuat, ketekunan yang luar biasa, integritas diri yang kukuh, wibawa yang mantap, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta pengabdian yang dalam dari setiap anggota komunitas ilmuwan PIPS dalam merumuskan dan mengembangkan logika-logika internal atau struktur sistem pengetahuannya.</p> <p>Kedua jatidiri PIPS di atas, dibangun dan dikembangkan sejak tahun 1913, ketika didirikan organisasi profesional/keilmuan yang pertama, yaitu Committee on Social Studies (CSS) di Amerika—pada tahun 1921 diubah menjadi National Council for the Social Studies” (NCSS) (Saxe, 1991; Farisi, 2005). Sejak itu hingga sekarang, jatidiri PIPS dikembangkan di dalam tiga tradisi pemikiran, yaitu: (1) tradisi kewarganegaraan, (2) tradisi ilmu-ilmu sosial, dan (3) tradisi reflektif-inkuiri (Barr, Barth, & Shermis, 1977).</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi Kewarganegaraan, menekankan pada pewarisan pengetahuan sejarah, nilai-nilai, dan kebudayaan masa lampau. Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang dapat memelihara dan melestarikan sejarah, nilai-nilai dan budaya bangsanya. 2. Tradisi Ilmu-ilmu Sosial, menekankan penguasaan konsep, generalisasi, dan metode ilmiah dari IIS. Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara didiplin atas dasar metode ilmiah. 3. Tradisi inkuiri-reflektif, menekankan pada pembentukan kemampuan melakukan analisis dan membuat keputusan. Tujuannya membina dan mengembangkan generasi mendatang yang kritis, reflektif atas berbagai situasi dan masalah dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. <p>FORUM DISKUSI 1 Saudara mahasiswa, peserta tuton. Berdasarkan tiga tradisi pemikiran yang sudah kita diskusikan dan bahas sebelumnya, coba saudara diskusikan hal berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi pemikiran mana yang diikuti dan dikembangkan di Indonesia ? 2. Apa dan bagaimana dasar-dasar konseptual atau rasional pendidikan IPS sesuai dengan tradisi yang diikuti ? <p>Sebagai bahan diskusi, saudara dapat merujuk pada “Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah” yang diterbitkan oleh BNSP di situs di bawah ini:</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		http://blog.sunan-ampel.ac.id/rizka/files/2011/12/Panduan Umum KTSP.pdf
	Menerapkan pemahaman yang sudah diperoleh dalam situasi nyata	Untuk memperluas pemahaman dan wawasan Saudara, coba Saudara kaji Kurikulum IPS (KTSP dan/atau Kurikulum 2013). Apakah secara teoretik-konseptual, hakikat dan tujuan IPS, serta hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial sebagaimana dijelaskan di dalam Modul 1 terakomodasi di dalam, dan sudah sesuai dengan kurikulum IPS? Apakah konsep-teori IPS tersebut juga sudah Anda terapkan di dalam pembelajaran di sekolah?

Referensi

- Winataputra, U. (2001b). *Jatidiri pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi: Suatu kajian konseptual dalam konteks pendidikan IPS*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS-UPI.
- Saxe, D.W. (1991). *Social studies in schools: A History of the early years*. New York: State University of New York Press.
- Barr, R.D., Barth, J.L., & Shermis, S.S. (1977). *Defining the social studies*. Virginia: National Council for the Social Studies.
- Farisi, M.I. (2005). *Rekonstruksi dasar-dasar pemikiran pendidikan IPS-SD berdasarkan perspektif konstruktivisme*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: PPS-UPI.

PERTEMUAN 2

Pokok Bahasan : Tujuan Dan Isi Pendidikan IPS di Sekolah Menengah
 Kompetensi Khusus : (1) Menjelaskan tujuan kurikulum PIPS untuk sekolah menengah (SMP/SMA)
 (2) Menjelaskan isi atau konten kurikulum PIPS untuk sekolah menengah (SMP/SMA)

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Pada inisiasi kedua ini, kita akan membahas dan mendiskusikan <i>"tujuan dan isi PIPS di sekolah menengah"</i>. Melalui inisiasi ini Saudara diharapkan mampu (1) menjelaskan tujuan kurikulum PIPS untuk sekolah menengah (SMP/SMA), dan (2) menjelaskan isi atau konten kurikulum PIPS untuk sekolah menengah (SMP/SMA).</p> <p>Tujuan menentukan arah pembelajaran, dan memuat kompetensi-kompetensi (pengetahuan, sikap dan nilai), sedangkan Isi adalah "objek kompetensi", memuat konten, substansi atau muatan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah pembelajaran berakhir. Tujuan dan isi kurikulum PIPS merupakan satu kesatuan. Saudara sebagai seorang guru PIPS di sekolah menengah wajib mengerti apa yang menjadi tujuan dan isi/konten PIPS di dalam kurikulum sekolah menengah, sebagai dasar untuk merancang pembelajaran di kelas dengan baik dan efektif.</p>
	mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa, merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan	<p>Pada inisiasi 1 kita sudah mengenal 3 (tiga) tradisi pemikiran di dalam PIPS. Setiap tradisi memiliki tujuan (kompetensi) masing-masing yang ingin dicapai, dan isi atau pesan-pesan pendidikan yang ditransformasikan kepada peserta didik agar tujuan dapat dicapai. Cobalah Saudara ingat kembali persamaan dan perbedaan tujuan dan isi kurikulum PIPS dari masing-masing tradisi.</p> <p>jika Saudara sudah menemukan persamaan dan perbedaan tujuan dan isi kurikulum PIPS dari masing-masing tradisi, selanjutnya, pikirkan dan analisislah tujuan dan isi kurikulum PIPS dalam KTSP dan/atau Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil pemikiran dan analisis Saudara tersebut, tradisi mana yang diikuti oleh kedua kurikulum tersebut. Apakah mengikuti tradisi PIPS sebagai pendidikan kewarganegaraan, ilmu-ilmu sosial, atau pendidikan inkuiri-reflektif; ataukah merupakan sinergi dari ketiga tradisi tersebut?</p>
Eksplorasi	Mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, meng-	<p>Untuk mendukung hasil pemikiran dan analisis Saudara, cobalah Saudara kumpulkan dan organisasikan jbaran kompetensi dan isi atau konten-konten PIPS dari masing-masing kurikulum (KTSP dan Kurikulum 2013). Buku-buku teks yang Saudara dan peserta didik gunakan di dalam</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	analisis, dan mengevaluasi data.	pembelajaran, juga dapat digunakan sebagai data untuk memperkuat hasil pemikiran dan analisis Saudara.
Ekplanasi	Mengklarifikasi pemahaman mahasiswa; menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/ bentuk	Selanjutnya, simpulkan hasil pemikiran dan analisis Saudara dalam bentuk sebuah generalisasi tentang tujuan dan isi PIPS menurut KSP dan Kurikulum 2013. Diskusikan simpulan dan generalisasi saudara tersebut melalui Forum Diskusi yang sudah kami sediakan untuk mendapatkan tanggapan atau respon dari peserta tuton yang lain. Sehingga, pemahaman Saudara tentang tujuan dan isi kurikulum PIPS di sekolah menengah lebih mantap.
Elaborasi/ <i>Extend Phase</i>	memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh	<p>Saudara mahasiswa peserta tuton, untuk memantapkan pemahaman Saudara tentang tujuan dan isi kurikulum PIPS dari masing-masing tradisi, simak penjelasan berikut.</p> <p>1. Tradisi Kewarganegaraan <i>Rasional:</i> Rasional PIPS menurut tradisi ini terdapat di dalam konsep “community-civics” yang dipandang sebagai elemen terpenting dari warganegara yang baik. Warganegara yang baik didefinisikan sebagai “socially oriented education”, yaitu warganegara yang memiliki “perasaan sosial” (social feeling), “pikiran sosial” (social thought), dan melakukan “tindakan sosial” (social action) (Saxe, 1991:189; appendix). <i>Tujuan:</i> Membentuk dan mengembangkan peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah (historical awareness) dan rasa kebangsaan (nasionalism) yang kuat, sehingga mereka dapat memelihara dan melestarikan sejarah, nilai-nilai dan budaya bangsanya <i>Isi:</i> khasanah warisan sejarah, nilai-nilai, dan kebudayaan bangsa di masa lampau</p> <p>2. Tradisi Ilmu-ilmu Sosial <i>Rasional:</i> Rasional PIPS menurut tradisi ini terdapat di dalam konsep bahwa PIPS merupakan “delimiting the social sciences for pedagogical use” (Saxe, 1991:21-22). Bahwa PIPS sebagai “a sepecific field to utilization of social sciencies data as a force in the improvement of human welfare”, yang memiliki kesamaan konseptual dengan definisi PIPS dari Heber Newton, bahwa PIPS sebagai “specially selected from the social sciences for the purpose of improving the lot or the poor and suffering urban worker” (Saxe, 1991:17). <i>Tujuan:</i> Membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara disiplin atas dasar metode ilmiah. Melalui kemampuan ini mereka diharapkan mampu menjadi warga-masyarakat yang konstruktif dan produktif (Saxe,</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>1991:182).</p> <p>Isi: Konsep-konsep esensial, generalisasi, metode ilmiah dari setiap bidang ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, politik, dll). Konsep-konsep esensial tersebut, dipilih dan diorganisasi berdasarkan relevansinya terhadap kehidupan sosial yang menjadi konteks kehidupan mereka.</p> <p>3. Tradisi inkuiri-reflektif</p> <p>Rasional: PIPS merupakan wahana sistemik yang mampu melatih peserta didik sebagai partisipan aktif” (social actors) di dalam kehidupan sosial. Menurut tradisi ini, partisipasi sosial (social participation) sebagai komponen penting dan mendasar dalam program PIPS modern”.</p> <p>Demikian dinyatakan di dalam “Garis-garis Besar kurikulum PIPS” (Social Studies Curriculum Guidelines) dari NCSS tahun 1971 (Jarolimek, 1977:15).</p> <p>Tujuan: Membentuk dan mengembangkan peserta yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, serta mampu membuat keputusan yang tepat atas berbagai situasi dan masalah kehidupan masyarakat dan bangsa.</p> <p>Isi : Gagasan-gagasan penting yang bisa mewedahi topik pembelajaran, serta mampu memberikan pengertian, apresiasi, dan bisa diaplikasikan dalam hidup kesehariannya. Hal ini bermakna bahwa isi atau muatan pembelajaran PIPS harus “dikaitkan dengan pengetahuan awal mahasiswa” serta “berkaitan dengan komunitas”.</p> <p>FORUM DISKUSI 2</p> <p>Saudara mahasiswa, peserta tuton.</p> <p>Berdasarkan pembahasan di atas, coba saudara diskusikan hal berikut:</p> <p>Berdasarkan rasional, tujuan, dan isi dari masing-masing tradisi pemikiran PIPS, coba anda kaji dan diskusikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana rasional, tujuan, dan isi kurikulum PIPS di sekolah menengah Indonesia dalam setiap periode pengembangannya (1968 – sekarang) ? 2. Menurut saudara, adakah konsisten di dalam kurikulum PIPS di sekolah menengah Indonesia tersebut, antara antara rasional, tujuan, dan isi <p>Selamat berdiskusi.....!!!</p>
	<p>Menerapkan pemahaman yang sudah diperoleh dalam situasi nyata</p>	<p>Untuk mengetahui tingkat pemahaman Saudara tentang tujuan dan isi kurikulum, khususnya menurut KTSP dan Kurikulum 2013, cobalah Saudara uji kompetensi Saudara melalui beberapa pertanyaan berikut:</p> <p>Tujuan PIPS menurut KTSP dan Kurikulum 2013 adalah</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		Rasional PIPS KTSP dan Kurikulum 2013 adalah Isi PIPS KTSP dan Kurikulum 2013 adalah Selamat belajar, semoga sukses.

Referensi

Barr, R.D., Barth, J.L., & Shermis, S.S. (1977). Defining the Social Studies. Virginia: National Council for the Social Studies.

Saxe, D.W. (1991). Social Studies in Schools: A History of The early Years. New York: State University of New York Press.

Jarolimek, J. (1977). Social Studies in Elementary School, (5th ed). New York: Mc Millan Publishing Co, Ltd., Collier McMillan Publisher Company.

NCSS. (1989). Charting A Course: Social Studies for the 21st Century (A Report of the Curriculum Task Force of the National Commission on Social Studies in the Schools. Washington: NCSS.

PERTEMUAN 3

Pokok Bahasan : Prinsip pengorganisasian pembelajaran pendidikan IPS di sekolah menengah

Kompetensi Khusus : (1) mengorganisasi dan menerapkan pembelajaran IPS di sekolah menengah yang berorientasi pada lingkungan.
 (2) mengorganisasi dan menerapkan pembelajaran IPS di sekolah menengah yang berorientasi pada disiplin ilmu
 (3) mengorganisasi dan menerapkan pembelajaran IPS di sekolah menengah yang berorientasi pada konstruktivisme
 (4) mengorganisasi dan menerapkan pembelajaran IPS di sekolah menengah yang berorientasi pada prinsip belajar sosial

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	Saudara mahasiswa, peserta tuton. Selamat berjumpa kembali dalam pertemuan inisiasi ke-3. kali ini, kita akan membahas dan mendiskusikan beberapa prinsip pengorganisasian pembelajaran IPS. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, yang menuntut penggunaan sejumlah prinsip pembelajaran tertentu. Modul 3 dan 4 membahas empat prinsip pembelajaran IPS yang perlu Saudara pahami sebagai dasar pijakan Saudara di dalam mengelola pembelajaran IPS yang baik dan efektif. Keempat prinsip pembelajaran tersebut adalah: (1) berorientasi pada lingkungan; (2) berorientasi pada disiplin ilmu; (3) konstruktivisme; dan (4) belajar sosial. Dengan mempelajari keempat prinsip pengorganisasian pembelajaran tersebut, Saudara diharapkan mampu mengorganisasi dan menerapkan pembelajaran IPS di sekolah menengah yang berorientasi pada lingkungan; disiplin ilmu; konstruktivisme; dan belajar sosial.
	mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa, merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan	Sebelum kita lanjutkan pembahasan dan diskusi kita tentang masing-masing dari keempat prinsip pembelajaran IPS tersebut, cobalah Saudara melakukan reвью kembali pengetahuan dan pengalaman sendiri dalam mengelola pembelajaran di kelas masing-masing berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut. Buatlah sebuah refleksi singkat tentang hal itu dengan mencermati ikhtisar berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1) pengorganisasian pembelajaran IPS yang berorientasi pada lingkungan sering dikenal sebagai "pendekatan lingkungan meluas" (<i>expanding community approach</i>). 2) pengorganisasian pembelajaran IPS yang berorientasi pada disiplin ilmu sering dikenal sebagai "pendekatan monodisiplin" (<i>disciplinary approach</i>); "pendekatan inter-disiplin" (<i>interdisciplinary approach</i>); dan "pendekatan lintas-disiplin" (<i>crossdisciplinary approach</i>). 3) pengorganisasian pembelajaran IPS yang berorientasi pada konstruktivisme sering dikenal

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi belajar aktif/CBSA (<i>active learning</i>), proses-proses berpikir dan inkuri (<i>thinkking and inquiry processes</i>) dan pembentukan pengetahuan atau konsep (<i>conceptual leaning</i>).</p> <p>4) pengorganisasian pembelajaran IPS yang berorientasi pada belajar sosial sering dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan sosial dan pembangunan sinergi (<i>social participation and building synergy</i>); pengembangan tanggung jawab sosial (<i>social responsibility development</i>); berpusat pada gagasan, prinsip, dan taktik demokrasi (<i>ideas, principle, and democracy centered</i>)</p>
Eksplorasi	membantu mahasiswa mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data	<p>Untuk mengeksplorasi apa yang sudah Saudara pahami tentang keempat prinsip pembelajaran IPS tersebut, silakan buka dan pelajari Modul 3 dan 4 yang membahas tentang hal itu.</p> <p>Apa yang Saudara pahami tentang keempat prinsip pembelajaran tersebut? Pernahkah Saudara menggunakannya di dalam mengelola pembelajaran IPS di sekolah/kelas? Apa menurut Saudara keunggulan dan kekurangan dari masing-masing prinsip pembelajaran tersebut dilihat dari karakteristik IPS (tujuan, materi, dan kompetensi)? Pikirkanlah hal-hal tersebut sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi pengetahuan Saudara tentang hal itu, dan memotivasi Saudara untuk berpikir.</p>
Ekplanasi	Mengklarifikasi pemahaman Mahasiswa; dan membantunya menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/bentuk	<p>Berdasarkan pemahaman Saudara tentang keempat prinsip pembelajaran IPS dari Modul 3 dan 4, buatlah sebuah simpulan atau generalisasi tentang prinsip pembelajaran IPS (1) berorientasi pada lingkungan; (2) berorientasi pada disiplin ilmu; (3) konstruktivisme; dan (4) belajar sosial.</p> <p>Diskusikan hasil pemahaman, simpulan atau generalisasi yang sudah Saudara buat tentang prinsip pembelajaran IPS melalui Forum Diskusi dan/atau Tanya Jawab, agar mendapatkan balikan atau respon dari peserta tuton yang lain.</p>
Elaborasi/ <i>Extend Phase</i>	memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh	<p>Untuk memperluas pemahaman Saudara tentang keempat prinsip pembelajaran IPS yang sudah dipelajari dari Modul 3 dan 4, simak penjelasan berikut tentang masing-masing prinsip pengorganisasian pembelajaran IPS.</p> <p>Pendekatan lingkungan Pendekatan ini populer sebagai <i>pendekatan lingkungan meluas (the expanding of humans community)</i> atau <i>“the expanding communities of men”</i> berasal dari Paul R. Hanna (1940an), dan merupakan pendekatan yang paling awal dalam pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik.</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>Pendekatan ini memiliki beberapa sinonim. Jerome S. Bruner (1978) menyebutnya pendekatan spiral, yaitu pendekatan berbasis konsep, dimulai dari konsep yang mudah ke konsep yang sukar; dari konsep konkret ke konsep abstrak. Committee of Social Studis/CSS (Saxe, 1991) menyebutnya pendekatan “a broader horizon” yang menempatkan mahasiswa di “pusat lingkaran” (self-centric), dan secara bertahap dan konsisten meluas ke lingkaran lingkungan-lingkungan sosial dari yang terdekat (sekitar) hingga terjauh (dunia). Dasar teoretik dan filosofis pengemasan pengalaman belajar ini, menurut Kliebard dan Akenson (Popkewitz & Maurice, 1991:34) dapat dilacak di dalam “Herbart's system of philosophy”, yaitu sistem filsafat yang asumsi-asumsi filosofisnya berpusat pada “the analysis of experience”, dan memandang bahwa “all mental phenomena result from interaction of elementary ideas” (Clark, 2000).</p> <p>Pendekatan pemecahan masalah aktual (<i>actual problem solving</i>).</p> <p>Pendekatan ini dikemukakan oleh James Banks (1995) dan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis-reflektif yang berorientasi pada “masalah” dan “pemecahan masalah” yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini peserta didik diharapkan dapat lebih berperan dalam proses pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan akademik yang transformatif (<i>making the social studies transformative</i>) (Banks, 1995).</p> <p>Pendekatan partisipasi sosial (<i>social participation</i>)</p> <p>Pendekatan ini dikemukakan oleh Superka dan koleganya. Pengalaman belajar mahasiswa difokuskan pada “peran-peran sosial” mahasiswa sebagai individu di dalam masyarakat. Menurut Superka, ada 7 (tujuh) peran sosial yang dapat dijadikan sebagai fokus kajian pembelajaran, yaitu peran sebagai: (1) warga negara; (2) pekerja; (3) pembeli/pengguna; (4) anggota keluarga; (5) teman; (6) anggota kelompok masyarakat; dan (7) dirinya sendiri (Schuncke, 1988:26). Prinsip dasar pengorganisasian belajar ini didasarkan pada teori John Dewey bahwa “kebermaknaan pengertian tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang bersifat abstrak hanya akan diperoleh apabila dibangun melalui pembelajaran secara langsung berdasarkan pengalaman empirikal yang diperolehnya dalam hidup kesehariannya”.</p> <p>FORUM DISKUSI 3</p> <p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Berdasarkan pembahasan di atas, coba saudara diskusikan hal berikut:</p> <p>1) Manfaat apa yang bisa diperoleh guru dan peserta didik jika pembelajaran IPS diorganisasi berdasarkan</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>pendekatan lingkungan yang semakin meluas (expanding community approach)?</p> <p>2. Bentuk partisipasi sosial apa yang bisa diterapkan di dalam pembelajaran di kelas IPS sebagai salah satu pengorganisasian pembelajaran?</p> <p>3) bagaimana langkah-langkah penggunaan metode ilmiah dalam sebuah kasus/masalah di lingkungan sekitar kita (mis. kasus tawuran massal antar-siswa)?</p> <p>Selamat berdiskusi. Tutor</p>
	menerapkan pemahaman yang sudah diperoleh dalam situasi nyata	<p>Untuk mengetahui tingkat pengertian Saudara tentang keempat prinsip pengorganisasian pembelajaran IPS sebagaimana sudah kita bahas dan diskusikan sebelumnya, cobalah Saudara susun sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan "pendekatan pemecahan masalah". Ambillah salah satu pokok bahasan/tema dari kurikulum IPS SMP/SMA sebagai bahan.</p>
Evaluasi	asesmen terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang meliputi aspek-aspek kognitif dan psikomotor	<p>Sebelum kita mengakhiri pertemuan inisiasi ke-3 ini, jangan lupa untuk mengerjakan Tugas Tuton 1. Tugas ini akan memberikan kontribusi kepada perolehan nilai akhir mata kuliah IPS. Kerjakanlah dengan baik dan cermat, serta penuh kejujuran. Jangan MENYONTEK atau MENJIPLAK. Karena perbuatan tersebut melanggar etika akademik, dan akan sangat mempengaruhi perolehan nilai Saudara.</p> <p>TUGAS TUTON 1</p> <p>Sebagai tugas 1, perhatikan petunjuk yang perlu anda ikuti dan selesaikan!</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buka dan pelajari Kurikulum IPS Sekolah Menengah! 2. identifikasi kompetensi-kompetensi khusus (KK) yang terdapat di dalam kurikulum! 3. <i>Pilih dan tetapkan pendekatan pengorganisasian pembelajaran yang cocok atau tepat untuk masing-masing kompetensi khusus tersebut! (nilaimaksimal 20)</i> 4. Kemukakan argumen atau rasional mengapa anda memilih pendekatan itu untuk KK-KK tersebut? <i>(nilaimaksimal 30)</i> <p><i>Buatlah jawaban dalam bentuk tabel yang memuat: (1) KK-KK; (2) Pendekatan Pembelajaran; dan (3) Rasional</i></p> <p>Selamat belajar, semoga sukses selalu.</p>

Referensi

- Bruner, J.S. (1978). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Popkewitz, T.S. & Maurice, H.St. (1991). *Social Studies Education and Theory: Science, Knowledge, and History*. , dalam Shaver, J.P. (ed). *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company. 27-40.

- Schuncke, G.M. (1988). *Elementary Social Studies: Knowing, Doing, Caring*, New York, Toronto: Macmillan Publishing Company & Collier Macmillan Publishers.
- Banks, J.A. & Ambrose, A.C. Jr, (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman, Inc.
- Clark, D. (2000). *Herbart's System of Philosophy*. [On line] tersedia di: <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/history/history.html>.
- Saxe, D.W. (1991). *Social Studies in Schools: A History of The early Years*. New York: State University of New York Press.

PERTEMUAN 4

- Pokok Bahasan : Konsep-konsep dasar sejarah dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
- Kompetensi Khusus : (1) menjelaskan konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan sebagai konsep-konsep dasar dalam Ilmu Sejarah.
- (2) menggunakan konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan dalam pembelajaran di sekolah menengah

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Assalamu alaikum wr. Wb.</p> <p>Saudara Mahasiswa, tidak terasa kita sudah memasuki pertemuan inisiasi ke-4. Semoga anda tetap bersemangat mengikuti tuton ini hingga purna. Oh ya....bagaimana dengan tugas tuton ke-1, apakah sudah dikerjakan dan dikirimkan ke kami? ada kendala yang dihadapi?</p> <p>Pada pertemuan-pertemuan inisiasi ke-4 s.d. ke-7, kita akan mendiskusikan tentang berbagai konsep dasar (<i>basic concepts atau essential concepts</i>) IPS yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial, yaitu sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi.</p> <p>Mengawali inisiasi tentang konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial tersebut, pada pertemuan inisiasi ke-4 ini kita akan mendiskusikan tentang "KONSEP DASAR ILMU SEJARAH".</p> <p>Saudara mahasiswa, peserta tuton di seluruh Indonesia. Sebelum kita lanjutkan diskusi dan pembahasan pada pertemuan inisiasi ke-4 ini, tentang "konsep-konsep dasar sejarah dalam pendidikan IPS di sekolah menengah". Melalui pembahasan ini Saudara diharapkan mampu (1) menjelaskan konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan sebagai konsep-konsep dasar dalam Ilmu Sejarah; dan (2) menggunakan konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan dalam pembelajaran di sekolah menengah.</p>
	Mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa; dan merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan	<p>Sebelum pembahasan dan diskusi dilanjutkan, coba pikirkan kembali apa pengertian sejarah? Mengapa sejarah penting diajarkan kepada peserta didik?</p> <p>"Sejarah adalah guru kehidupan" (<i>Historia est Magistra Vitae</i> atau <i>Historia magistra vitae est</i>). Demikian dikatakan Cicero yang kemudian dikutip <i>Benedicto Croce</i>. Frase ini kemudian menjadi sangat terkenal sebagai pilar penting dalam historiografi klasik, abad pertengahan, bahkan pada masa Renaissance.</p> <p>Soekarno, menegaskan kembali makna sejarah di dalam pidato kenegaraan terakhir 1966 yang terkenal dengan nama "<i>Jasmerah</i>" (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah). Diantaranya beliau menegaskan:</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>.....Telah kami tinggalkan bumi pertiwi ini dengan darah, keringat dan cucuran air mata kami, disinilah kami dilahirkan, disinilah kami di besarkan. dimana kami tidak bisa merasakan nikmatnya beras hasil panen kami....Jangan Lupakan Kami....yang begitu amat sangat mencintai negeri ini, ...Jangan lupakan kami....yang begitu amat sangat memperjuangkan negeri ini,...Jangan bunuh kami...dengan merusak negeri ini dengan kebohongan dan kepalsuan.....karena kutitipkan negeri ini dengan darah, cinta, dan cita - cita kami. dimana ditanam tubuh kami di negeri ini.....tolong jangan lupakan kami,...jangan bunuh kami.....</p> <p>Video Pidato Jas Merah Bung Karno dapat Saudara lihat/unduh di link berikut: http://www.youtube.com/watch?v=v7i1oAyTy2A</p> <p>Cobalah Saudara renungkan, apa sesungguhnya pesan historis yang ingin Cicero dan Soekarno sampaikan kepada kita, para generasi muda bangsa Indonesia, dan khususnya bagi para guru IPS di sekolah menengah? Benar...., bahwa "sejarah memberikan kearifan", dan belajar sejarah bukan hanya "bagaimana belajar sejarah" melainkan "bagaimana belajar dari sejarah".</p>
Eksplorasi	Membantu mahasiswa mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data	<p>Di dalam Modul 7 pembahasan tentang konsep-konsep dasar Sejarah difokuskan pada tiga konsep penting, yaitu (1) waktu (<i>time</i>), perubahan (<i>change</i>), dan kebudayaan (<i>culture</i>).</p> <p>Cobalah anda pelajari dengan seksama ketiga konsep penting tersebut dalam sejarah. Apa makna konsep waktu, perubahan, dan kebudayaan dalam sejarah? Apakah benar bahwa setiap kejadian/peristiwa dalam sejarah niscaya selalu dalam konteks waktu, perubahan, dan kebudayaan? Untuk mendukung pendapat/alasan Saudara tentang hal itu, kumpulkan, organisasikan, dan analisis berbagai data dan fakta sejarah terkait dengan pernyataan tersebut!</p>
Fase Ekplanasi	Mengklarifikasi pemahaman mahasiswa yang didapatkan; dan membantunya menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/bentuk	<p>Berdasarkan hasil analisis Saudara, buatlah sebuah simpulan atau generalisasi tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) hakikat dan makna waktu dalam setiap kejadian/peristiwa dalam sejarah (2) hakikat dan makna perubahan yang terkandung di dalam kejadian/peristiwa dalam sejarah; dan (3) makna budaya dari sejarah, bahwa melalui sejarah-lah budaya/kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa dibangun dan dikembangkan. <p>Komunikasikan simpulan atau generalisasi yang sudah Saudara rumuskan kepada peserta tuton yang lain melalui Forum Diskusi atau Forum Tanya Jawab, untuk</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		mendapatkan tanggapan, komentar, dan/atau klarifikasi dari peserta tuton yang lain.
Elaborasi/ Extend Phase	memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. untuk memperluas dan memantapkan pemahaman Saudara tentang konsep-konsep dasar ilmu sejarah yang telah diperoleh dan menerapkannya dalam situasi nyata, marilah kita diskusikan/bahas lebih jauh tentang ilmu sejarah. Kita ulas sedikit tentang “apa itu ilmu sejarah”. Tak dapat dinafikan, bahwa telah banyak definisi konseptual (berdasarkan teori) dan definisi konsensual (berdasarkan kesepakatan komunitas ahli) tentang ilmu sejarah (history). Berbagai definisi tentang sejarah dapat anda temukan di dalam Modul 7, KB-1 dan KB-2. Jika kita analisis lebih jauh berbagai definisi tersebut, kita akan menemukan titik-titik asympthut yang memperlihatkan unsur-unsur kesamaannya.</p> <p>Titik asympthut tersebut tidak lain adalah bahwa sejarah adalah ilmu yang mengkaji tentang berbagai peristiwa atau kejadian dalam konteks “<i>the period of time</i>” (periode waktu). Nah...dalam konsep WAKTU inilah, kita menemukan dua konsep dasar atau esensial dalam ilmu sejarah, yaitu “KEBERLANJUTAN” (<i>continuity</i>) dan “PERUBAHAN” (<i>changes</i>).</p> <p>Konsep “KEBERLANJUTAN” (<i>continuity</i>) bermakna bahwa setiap peristiwa atau kejadian “bersejarah” niscaya terjadi atau berlangsung sebagai kelanjutan dari peristiwa atau kejadian sebelumnya, dari kurun atau periode waktu tertentu menuju ke kurun atau periode waktu selanjutnya hingga sejarah itu berakhir (the end of history).</p> <p>Konsep “PERUBAHAN” (<i>changes</i>) dalam ilmu sejarah juga dikenal konsep “<i>eenmalig</i>” yang berarti “<i>once only, sole, unique, atau once in a life time</i>” (http://www.interqdot.com/dictionary/nl/en/translate/eenmalig). Bahwa suatu peristiwa sejarah tak kan pernah berulang, hanya terjadi sekali, bersifat unik (pola, konteks, substansi, dll.). Artinya, bahwa berbagai peristiwa sejarah tersebut mengalami perubahan-perubahan pada setiap kurun waktunya, baik karakteristik, pola, konteks (fisikal, sosial, kultural, dll.) dan interaksi di antara mereka. Dalam teori sejarah dinyatakan bahwa “<i>the nature of history is study of continuing to change</i>”, karena dalam sejarah, kata Hegel “tidak ada yang abadi dalam sejarah, kecuali perubahan itu sendiri” (<i>nothing is eternal or permanent in history, except change itself</i>), dan bahwa eksistensi itu “being the driving force of continuity and change in history”.</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>Dengan memahami kedua konsep dasar atau esensial dalam ilmu sejarah ini, maka anda sebagai , dalam membelajarkan sejarah kepada pseserta didik, harus memfokuskan pada kedua karakteristik tersebut. Membelajarkan sejarah bukan mengajarkan mereka untuk menghafal rangkaian-rangkaian peristiwanya, melainkan keunikan (<i>eenmalig</i>) sebuah atau beberapa peristiwa dalam kurun-kurun waktu sejarah; dan apa, mengapa, atau bagaimana perubahan-perubahan karakteristik yang terjadi dalam kurun-kurun waktu sejarah tersebut.</p> <p>FORUM DISKUSI 4 Saudara mahasiswa, peserta tuton. Setelah kita membahas tentang dua konsep-dasar ilmu sejarah dalam Pendidikan IPS, coba anda diskusikan kedua konsep dasar tersebut,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda mengenai kedua konsep dasar sejarah tersebut?? 2. Apa implikasi konsep continuity dan changes tersebut dalam studi sejarah??? <p>Selamat berdiskusi!!!</p>
	<p>Membantu mahasiswa menerapkan pemahamannya dalam situasi nyata</p>	<p>Untuk memantapkan pemahaman yang sudah Saudara peroleh dari diskusi dan pembahasan sebelumnya,</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) kajiilah bahan-bahan pembelajaran sejarah di dalam kurikulum IPS sekolah menengah, dan buktikan bahwa ketiga konsep penting dalam sejarah, yaitu waktu (<i>time</i>), perubahan (<i>change</i>), dan kebudayaan (<i>culture</i>) terintegrasi di dalamnya. (2) Jadikan hasil kajian/analisis Saudara sebagai bahan pembelajaran di kelas. <p>Selamat belajar, semoga sukses.</p>

REFERENSI

Wikipedia (2012, , 1 April). History. Tersedia di <http://en.wikipedia.org/wiki/History>
Stallo, J.B. (2012, 1 April). Hegel's concept of the ultimate goal of history. Tersedia di <http://gyral.blackshell.com/hegel/heghist.html>

PERTEMUAN 5

Pokok Bahasan : Konsep-konsep dasar geografi dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
 Kompetensi Khusus : (1) menjelaskan konsep manusia, tempat/lokasi dan lingkungan sebagai konsep-konsep dasar dalam geografi.
 (2) menggunakan konsep manusia, tempat/lokasi dan lingkungan dalam pembelajaran di sekolah menengah

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Assalamu alaikum wr. wb.</p> <p>Para Mahasiswa peserta tuton Pendidikan IPS. Pada pertemuan inisiasi ke-5 ini, kita akan membahas tentang konsep-konsep dasar geografi dalam PIPS sekolah menengah, yaitu manusia, tempat/lokasi dan lingkungan (Modul 8, KB1—3) dan interaksi diantara ketiganya. Selain itu, pada inisiasi ke-5, ada tugas tuton ke-2 yang wajib anda selesaikan.</p> <p>Melalui inisiasi ini Saudara diharapkan mampu: (1) menjelaskan konsep manusia, tempat/lokasi dan lingkungan sebagai konsep-konsep dasar dalam geografi; dan (2) menggunakan konsep manusia, tempat/lokasi dan lingkungan dalam pembelajaran di sekolah menengah.</p>
	mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa, merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan	<p>Sebelum kita lanjutkan pembahasan dan diskusi tentang ketiga konsep dasar dalam geografi tersebut, cobalah pikirkan kembali apa yang sudah Saudara pahami tentang (1) hakikat manusia sebagai insan Tuhan, kejiwaan, sosial, dan politik?; (2) apa makna dan fungsi tempat/lokasi sebagai ruang hidup bagi manusia? (3) bagaimana interaksi dan interdependensi antara lingkungan hidup (biosfera) dengan manusia?</p> <p>Dalam geografi, ketiga unsur tersebut—manusia, tempat/lokasi dan lingkungan—saling berinteraksi, interdependensi bagi terciptanya kehidupan yang harmonis.</p> <p>Jika Saudara mengalami kesulitan untuk menjelaskan ketiga pertanyaan tersebut, silakan Saudara buka Modul 8 KB 1—3.</p>
Eksplorasi	Memfasilitasi mahasiswa mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data	<p>Kumpulkan setiap informasi yang Saudara peroleh dari Modul, analisis dan evaluasi semua untuk memperoleh penjelasan atas ketiga pertanyaan di atas.</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Ekplanasi	mengklarifikasi pemahaman mahasiswa; dan membantunya menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/ bentuk	<p>Jika Saudara sudah memperoleh pemahaman dan penjelasan atas ketiga pertanyaan tersebut, cobalah Saudara rumuskan jawaban Saudara dengan menyusun simpulan atau generalisasi yang bisa mengklafisikasi pemahaman Saudara.</p> <p>Komunikasikan simpulan atau generalisasi yang sudah Saudara rumuskan kepada peserta tuton yang lain melalui Forum Diskusi atau Forum Tanya Jawab, untuk mendapatkan tanggapan, komentar, dan/atau klarifikasi dari peserta tuton yang lain.</p>
Elaborasi/ <i>Extend Phase</i>	memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Apapun simpulan atau generalisasi yang berhasil Saudara rumuskan, hal itu sangat penting dan bermakna bagi Saudara sebagai pengetahuan dasar tentang bagaimana ketiga konsep dasar geografi— manusia, tempat/lokasi dan lingkungan—saling berinteraksi, interdependensi bagi terciptanya kehidupan yang harmonis. Hal itu juga akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi Saudara dalam mengintegrasikan konsep-konsep tersebut di dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah.</p> <p>Untuk memperluas pemahaman Saudara tentang konsep-konsep yang telah diperoleh, simaklah penjelasan berikut.</p> <p>Manusia Dalam tinjauan geografi, interaksi manusia dengan lokasi dan lingkungannya, terdapat 2 (dua) pendapat, yaitu: determinisme dan possibilisme. Geografi determinisme (<i>environmental determinism</i> atau <i>climatic determinism</i>) memandang bahwa kehidupan manusia dan kebudayaannya ditentukan oleh alam, sedangkan Geografi possibilisme (<i>cultural geography</i>) memandang bahwa kehidupan manusia dan kebudayaannya tidak ditentukan oleh alam, tetapi manusia mempunyai peranan aktif terhadap alam sehingga manusia dapat memilih kebudayaannya, sedangkan alam hanya memberikan kemungkinan-kemungkinan saja.</p> <p>Lokasi/tempat Lokasi/tempat juga disebut region atau wilayah, yakni ruang hidup bagi manusia di permukaan bumi dengan segala karakteristik fisik yang dimiliki. Lokasi/tempat sebagai ruang hidup bagi manusia dapat dilihat sebagai: (1) ruang ekologis, yaitu ruang sebagai milieu yang berisi sumber daya alam yang dapat diberdayakan bagi kehidupan manusia; (2) ruang spasial, yakni ruang tempat ajang kegiatan manusia; dan (3) ruang regional, yakni ruang sebagai region, yakni daerah atau kesatuan politis.</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>Lingkungan Selain ketiga pengertian di atas, lokasi atau ruang geografis juga memiliki pengertian sebagai lingkungan hidup (biosfera), yaitu lapisan yang terdiri atas daratan, air, dan udara, di mana makhluk hidup dapat berinteraksi, berinterdependensi, berinterelasi, dan berkembang. Lingkungan hidup manusia ini merupakan sebuah sistem kehidupan yang dibangun oleh tiga komponen utama, yaitu lingkungan hidup alami, lingkungan hidup buatan, dan lingkungan hidup sosial. Di antara ketiga komponen tersebut diperlukan suatu keseimbangan melalui proses seleksi dan adaptasi.</p> <p>FORUM DISKUSI 5 Saudara mahasiswa, peserta tuton. Setelah kita membahas tentang ketiga konsep dasar geografi—manusia, tempat/lokasi dan lingkungan dalam Pendidikan IPS, coba anda diskusikan hal-hal berikut: 1) bagaimana pengaruh keragaman lokasi terhadap perubahan manusia sebagai insan sosial? 2) apa maksud bahwa lokasi memiliki nilai ekonomis jika dihubungkan dengan suatu harga? <i>berikan contohnya!</i> 3) berikan contoh-contoh akibat sikap manusia mengolah alam secara berlebihan!</p> <p><i>Selamat berdiskusi.</i></p>
	<p>Membantu mahasiswa menerapkan pemahamannya dalam situasi nyata</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton, untuk lebih memantapkan pemahaman Saudara tentang konsep-konsep yang baru saja kita bahas dan diskusikan, cobalah Saudara kaji kurikulum IPS (KTSP atau Kurikulum 2013). Identifikasi dan analisis konten-konten geografi yang ada di dalam kurikulum tersebut; dan kembangkan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bisa menjelaskan dan mengintegrasikan ketiga konsep dasar geografi tersebut kepada peserta didik. Selamat bekerja.</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>asesmen terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang meliputi aspek-aspek kognitif dan psikomotor</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Dalam dua pertemuan inisiasi terakhir (ke-4 dan ke-5), kita sudah mendiskusikan, membahas, dan menyelesaikan latihan-latihan mandiri terkait dengan konsep-konsep dasar sejarah dan geografi dalam pendidikan IPS di sekolah menengah.</p> <p>Untuk mengetahui tingkat pengertian Saudara tentang kedua topik yang sudah kita bahas dan diskusikan sebelumnya, silakan Saudara kerjakan Tugas Tuton 2 berikut. Tugas ini akan memberikan kontribusi kepada peroleh nilai akhir mata kuliah IPS. Kerjakanlah dengan baik dan cermat, serta penuh kejujuran. Jangan MENYONTEK atau MENJIPLAK. Karena perbuatan tersebut melanggar etika akademik, dan akan sangat mempengaruhi perolehan</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>nilai Saudara.</p> <p>TUGAS TUTON 2</p> <p><i>Pada</i> inisiasi ke-4 dan ke-5, anda sudah mempelajari tentang beberapa konsep <i>dasar</i> PIPS yang bersumber dari <i>ilmusejarah</i> (history) <i>dangeografi</i> (geography).</p> <p>Tugas anda adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buka KTSP/Kurikulum 2013 Pendidikan IPS sesuai dengan jenjang sekolah anda masing-masing (SMP atau SMA). 2. Identifikasi Kompetensi-kompetensi (KU, KK, kompetensi inti, kompetensi dasar) dan PB/SPB yang memuat tentang pembelajaran sejarah dan <i>geografi</i>. 3. Buatlah PETA KONSEP berdasarkan PB/SPB tersebut sehingga terlihat jelas unsur konsep-konsep dasarnya (anda cukup membuat 2 peta konsep. 1 peta konsep untuk pembelajaran sejarah, dan 1 peta konsep untuk <i>pembelajaransejarah</i>). <p>Selamat belajar, semoga sukses selalu.</p>

Referensi

Wikipedia (2012a). Geography. Diunduh dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Geography>

Wikipedia (2012b). Environmental determinism. Diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/Environmental_determinism

Wikipedia (2012b). Cultural geography. Diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/Cultural_geography

PERTEMUAN 6

- Pokok Bahasan : Konsep-konsep dasar ekonomi dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
- Kompetensi Khusus : (1) menjelaskan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai konsep-konsep dasar dalam ekonomi.
 (2) menggunakan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dalam pembelajaran di sekolah menengah.

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Assalamu alaikum wr. wb. Selamat berjumpa kembali pada pertemuan inisiasi ke-6, semoga Saudara tetap bersemangat mengikuti tuton.</p> <p>Para mahasiswa peserta tuton Pendidikan IPS. Pada inisiasi ke-6 ini, kita akan lanjutkan diskusi dan pembahasan kita tentang konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang menjadi substansi pembelajaran IPS di sekolah menengah. Diskusi dan pembahasan kita kali ini adalah tentang konsep-konsep dasar ekonomi dalam PIPS sekolah menengah, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Ketiga konsep dasar ekonomi tersebut sangat penting bagi kita sebagai guru dan terutama para peserta didik untuk mengembangkan sikap hidup yang lebih produktif, tidak konsumtif, dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Oleh karena itu, melalui diskusi dan pembahasan ini Saudara diharapkan mampu: (1) menjelaskan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai konsep-konsep dasar dalam ekonomi; dan (2) menggunakan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dalam pembelajaran di sekolah menengah.</p>
	mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa, merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan	<p>Sebelum kita mendiskusikan dan membahas lebih lanjut konsep-konsep dasar ekonomi tersebut, cobalah Saudara pikirkan dan jawab pertanyaan-pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) apakah yang dimaksud produksi; apa faktor-faktor produksi; dan mengapa produksi sangat penting bagi kehidupan manusia? 2) apakah yang dimaksud distribusi; siapa saja yang terlibat dalam distribusi; dan apa arti penting pasar sebagai kekuatan distribusi? 3) apakah yang dimaksud konsumsi; dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi?
Eksplorasi	Membantu mahasiswa mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpret-	<p>Agar jawaban-jawaban Saudara lebih tereksplorasi dan terklarifikasi dengan baik, kumpulkan berbagai informasi dari Modul 9, KB1—2, dan/atau sumber-sumber bacaan lain. Analisis dan evaluasi setiap informasi yang Saudara kumpulkan untuk mendukung argumen-argumen yang Saudara kemukakan.</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	tasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data.	
Ekplanasi	Mengklarifikasi pemahaman mahasiswa; dan membantunya menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/- bentuk	Jelaskan lebih jauh jawaban-jawaban yang sudah Saudara peroleh dalam bentuk simpulan atau generalisasi yang ilmiah. Saudara bisa memanfaatkan Forum Diskusi atau Forum Tanya Jawab untuk menjelaskan simpulan atau generalisasi Saudara, sehingga bisa mendapatkan respon dan diskusi balikan dari peserta tuton lain, dan memperoleh klarifikasi dari sejawat tentang ketiga konsep dasar ekonomi yang akan kita diskusikan dan bahas lebih jauh.
Elaborasi/ Extend Phase	memperluas dan mempertahankan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Apapun simpulan atau generalisasi yang berhasil Saudara rumuskan, hal itu sangat penting dan bermakna bagi Saudara sebagai pengetahuan dasar tentang bagaimana ketiga konsep dasar ekonomi saling berinteraksi, interdependensi bagi terciptanya kehidupan ekonomi produktif. Hal itu juga akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi Saudara dalam mengintegrasikan konsep-konsep ekonomi di dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah.</p> <p>Untuk memperluas pemahaman Saudara tentang ketiga konsep dasar ekonomi yang telah diperoleh, simaklah penjelasan berikut.</p> <p>Produksi adalah setiap usaha untuk menghasilkan barang dan jasa, serta meningkatkan nilai guna dan faedahnya bagi kehidupan manusia. Peningkatan nilai guna dan faedah ini bisa dimungkinkan karena beberapa faktor, seperti perubahan bentuk (form utility), pemindahan benda (place utility), pemanfaatan waktu (time utility). Salah satu faktor terpenting dalam proses produksi dan peningkatan nilai guna dan faedah suatu barang atau jasa adalah manusia (SDM), khususnya penguasaan iptek. Faktor lainnya adalah SDA, modal (uang, barang, fisik), keahlian dan kewirausahaan.</p> <p>Distribusi adalah setiap usaha untuk menyebarkan atau memperluas wilayah penggunaan barang dan jasa. Distribusi barang atau jasa terjadi karena faktor pasar (market), yaitu adanya permintaan dan penawaran (demand and supply). Dalam proses transaksi antara permintaan dan penawaran terciptalah harga (price). Hukum pasar yang terkenal adalah “semakin tinggi permintaan (demand) semakin rendah penawaran</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>(supply), demikian pula sebaliknya”, atau “semakin tinggi harga barang atau jasa, semakin sedikit yang mau membeli, atau sebaliknya”. Namun demikian, tidak selamanya pasar merupakan cara penetapan suatu harga, dalam praktiknya pemerintah kerap melakukan tindakan intervensi terhadap pasar, terutama bila menyangkau hajat hidup atau kepentingan orang banyak atau warga negara.</p> <p>Konsumsi adalah tindakan manusia untuk memutuskan apa dan berapa barang atau jasa yang akan dibeli atau digunakan oleh pengguna atau konsumen. Keputusan atas konsumsi barang atau jasa oleh konsumen dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti: perilaku dan pendekatan konsumen, fungsi konsumsi, dan nilai-nilai budaya masyarakat.</p> <p>FORUM DISKUSI 6 Saudara mahasiswa, peserta tuton. Setelah kita membahas tentang ketiga konsep dasar ekonomi dalam Pendidikan IPS, coba anda diskusikan hal-hal berikut:</p> <p>Salah satu wacana yang cukup menarik belakangan ini dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah tentang “BAHAN BAKAR MINYAK” (BBM). Terdapat silang pendapat (pro dan kontra) apakah harganya diserahkan pada mekanisme pasar (ekonomi liberal) atau perlu ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan pertimbangan hajat hidup atau kepentingan orang banyak atau warga negara.</p> <p>Bagaimana menurut pendapat Saudara. Diskusikan hal ini dengan peserta yang lain.</p> <p>Selamat berdiskusi.</p>
	<p>Membantu mahasiswa menerapkan pemahamannya dalam situasi nyata</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton, untuk lebih memantapkan pemahaman Saudara tentang konsep-konsep ekonomi yang baru saja kita bahas dan diskusikan, cobalah Saudara kaji kurikulum IPS (KTSP atau Kurikulum 2013). Identifikasi dan analisis konten-konten kajian ekonomi di dalam kurikulum; dan kembangkan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bisa menjelaskan dan mengintegrasikan ketiga konsep dasar ekonomi tersebut kepada peserta didik.</p> <p>Selamat bekerja.</p>

PERTEMUAN 7

- Pokok Bahasan : Konsep-konsep dasar sosiologi dan politik dalam pendidikan IPS di sekolah menengah
- Kompetensi Khusus : (1) menjelaskan konsep individu, kelompok, dan kelembagaan sebagai konsep-konsep dasar sosiologi
 (2) menjelaskan konsep kekuasaan dan kedaulatan sebagai konsep-konsep dasar ilmu politik
 (3) menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi dan politik dalam pembelajaran di sekolah menengah.

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
Engagement	Mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Assalamu alaikum wr. Wb. Salam sejahtera bagi kita semua.</p> <p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Semoga Saudara tetap bersemangat mengikuti tuton, dan apa yang sudah kita bahas dan diskusikan selama ini bisa memberikan pemahaman kepada Saudara tentang arti penting ilmu-ilmu sosial dalam IPS, dan bagaimana membelajarkannya di dalam kelas. Namun demikian, jika ada hal-hal yang belum Saudara pahami dengan baik, terutama terkait dengan komsep-konsep penting dalam mata kuliah Pendidikan IPS (PSOS4101) ini, silakan Saudara manfaatkan Forum Diskusi dan Tanya Jawab untuk mendapatkan tanggapan dari peserta tuton yang lain dan Tutor.</p> <p>Pertemuan inisiasi ke-7 merupakan akhir diskusi dan pembahasan kita tentang konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial dalam IPS di sekolah menengah. Kali ini kita akan membahas dan mendiskusikan tentang konsep individu, kelompok, dan kelembagaan sebagai konsep-konsep dasar sosiologi, dan kekuasaan dan kedaulatan sebagai konsep-konsep dasar ilmu politik.</p> <p>Konsep-konsep dasar sosiologi dapat Saudara pelajari di dalam Modul 11. Perwujudan konsep individu dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat di dalam Modul 6 (KB.1-2) tentang mahasiswa sebagai aktor sosial, dan tentang perubahan sosial (<i>social changes</i>) dapat anda cermati di dalam Modul 7 KB-2. Sedangkan konsep-konsep dasar budaya (antropologi) dapat anda kaji di dalam Modul 7 KB-3, dan perubahan budaya (<i>cultural changes</i>) di dalam Modul 7 KB-2. sedangkan konsep-konsep dasar politik di dalam Modul 10.</p> <p>Selain itu, pada pertemuan inisiasi ke-7 ini, Saudara terdapat Tugas Tuton ke-3 untuk dikerjakan, dan menambah perolehan nilai akhir mata kuliah Pendidikan IPS.</p> <p>Melalui inisiasi ini Saudara diharapkan mampu: (1)</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	<p>Mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa, merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan</p>	<p>menjelaskan konsep individu, kelompok, dan kelembagaan sebagai konsep-konsep dasar sosiologi; (2) menjelaskan konsep kekuasaan dan kedaulatan sebagai konsep-konsep dasar ilmu politik (3) menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi dan politik dalam pembelajaran di sekolah menengah.</p> <p>Saudara mahasiswa, sebelum diskusi dan pembahasan kita lanjutkan, cobalah ingat kembali, apa yang Saudara pahami tentang hal-hal berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. individu, kebutuhan individu, interaksi sosial antar-individu, konflik antar-individu? 2. kelompok, peran kelompok dalam proses sosialisasi dan kendali sosial atas individu? 3. kekuasaan dan kedaulatan negara, teori-teori kedaulatan negara?
Eksplorasi	<p>Mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengevaluasi data</p>	<p>Untuk mengeksplorasi pemahaman Saudara atas ketiga pertanyaan di atas, silakan Saudara kaji Modul 10 dan 11. Kumpulkan, interpretasikan, dan analisis setiap informasi penting yang Saudara temukan. Selanjutnya, organisasikan setiap temuan menjadi sebuah konstruksi pengetahuan yang bermakna bagi Saudara.</p>
Ekplanasi	<p>Mengklarifikasi pemahaman mahasiswa; dan membantunya menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/ bentuk</p>	<p>Bandingkan apa yang saudara pahami sebelumnya tentang ketiga pertanyaan di atas dengan apa yang Saudara temukan di dalam penjelasan Modul 10 dan 11. Berdasarkan hal itu, cobalah buat simpulan atau generalisasi tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. individu, kebutuhan individu, interaksi sosial antar-individu, konflik antar-individu. 2. kelompok, peran kelompok dalam proses sosialisasi dan kendali sosial atas individu. 3. kekuasaan dan kedaulatan negara, teori-teori kedaulatan negara. <p>Jika Saudara sudah menemukan simpulan atau generalisasi tentang ketiga pertanyaan di atas, diskusikan hal itu dengan peserta tuton yang lain melalui Forum Diskusi dan/atau Tanya Jawab. Hal ini sangat penting bagi Saudara untuk memperoleh klarifikasi atas pemahaman yang sudah Saudara peroleh, melalui respon dan diskusi balikan dari peserta tuton lain dan/atau tutor.</p>
Elaborasi/ Extend Phase	<p>memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Marilah kita diskusikan dan bahas lebih jauh tentang konsep-konsep dasar sosiologi (individu, kelompok, dan kelembagaan); dan konsep-konsep dasar politik (kekuasaan dan kedaulatan).</p> <p>Konsep-konsep dasar sosiologi Di dalam Modul 11, ada tiga konsep dasar yang penting di</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	diperoleh.	<p>dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah, yaitu individu, kelompok, dan lembaga atau pranata sosial. Ketiga konsep dasar ini saling terkait (<i>interchainable</i>).</p> <p>Individu dalam sosiologi (sociology) bukan dikaji dan dimaknai secara psikologis, melainkan individu dalam konteks kehidupan sosial-kemasyarakatan, atau individu sebagai makhluk sosial (<i>homo-socious</i>). Interaksi sosial dan sosialisasi merupakan medium sosial penting bagi individu sebagai makhluk sosial. Melalui interaksi sosial ini pula individu membangun kelompok-kelompok sosial (<i>social groups</i>) dan lembaga-lembaga atau pranata-pranata sosial (<i>social institutions</i>), dengan segala aturan dan norma sosial sebagai kendali sosialnya (<i>social control</i>).</p> <p>Salah satu contoh penting konsep individu sebagai makhluk sosial adalah “MAHASISWA”. Sebagai individu, seorang mahasiswa adalah pebelajar aktif (<i>active learner</i>) dan aktor sosial (<i>social actors or actrees</i>) yang diharapkan mampu berpartisipasi aktif membuat keputusan-keputusan reflektif dan tindakan-tindakan sosial tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya (periksa kembali inisiasi ke-1 dan ke-2 tentang rasional, tujuan, isi, dan tujuan PIPS). Partisipasi dan tindakan-tindakan sosial ini merupakan salah satu faktor terjadinya berbagai perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat luas atau dalam kehidupan sosial di sekolah.</p> <p>Konsep-konsep dasar politik</p> <p>Konsep kekuasaan dan kedaulatan merupakan dua konsep penting dalam ilmu politik-kenegaraan. Karenanya, negara secara politik oleh Kranenburg dan Logemann dimaknai sebagai organisasi kekuasaan / kedaulatan yang <i>legitimate</i>. Diskusi dan penjelasan lebih jauh tentang hal ini dapat Saudara pelajari di dalam Modul 10 KB-1 (h. 10.4—10.8). Hal penting terkait dengan konsep kekuasaan dan kedaulatan (kekuasaan tertinggi). Dalam ilmu politik kedua konsep tersebut telah melahirkan sejumlah paham aliran atau teori.</p> <p>Dari sejumlah teori tersebut, terdapat empat teori kedaulatan, yaitu (1) kedaulatan Tuhan; (2) kedaulatan negara; (3) kedaulatan hukum; dan (4) kedaulatan rakyat (Modul 10, hal. 10.8-10.19). Keempat teori kedaulatan tersebut lahir dan berkembang dalam konteks sejarah, dan satu dengan yang lain berada di dalam kontinum tesis dan antitesis.</p> <p><i>Teori kedaulatan Tuhan</i>, menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan Tuhan sebagai “sang pencipta kedaulatan”. Teori ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan dan semangat keagamaan. Dalam konteks</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>ini, Paus adalah pemegang kedaulatan agama sebagai organisasi kekuasaan keagamaan.</p> <p><i>Teori kedaulatan negara</i>, menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan negara sebagai "wakil Tuhan" dan/atau "bertindak atas nama Tuhan". Negara juga sebagai sumber dan pembentuk hukum, dan karenanya "negara tidak dapat taat kepada hukum" (Jellineck).</p> <p><i>Teori kedaulatan hukum</i>, menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan hukum. Hukum secara eksistensial, "terlepas dari kehendak negara". Karenanya, pemerintah, penguasa negara, dan rakyat/warga negara "harus tunduk/taat pada hukum". Teori ini merupakan antitesis dari teori kedaulatan negara.</p> <p><i>Teori kedaulatan rakyat</i>, menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Karena hukum itu sendiri tumbuh dan berkembang sebagai cita rasa dan kesadaran hukum masyarakat/rakyat. Menurut teori ini, negara dan hukum serta kekuasaan yang dimiliki keduanya dibatasi dan bersumber dari rakyat. Rakyat pulalah yang memberikan legitimasi atas keduanya.</p> <p>FORUM DISKUSI 7 Saudara mahasiswa, peserta tuton. Setelah kita membahas tentang konsep-konsep dasar sosiologi dan politik dalam Pendidikan IPS, coba anda diskusikan hal-hal berikut:</p> <p>Salah satu konsep penting yang terkait erat dengan konsep sosiologi, khususnya konsep budaya atau kebudayaan adalah "PERADABAN" (civilization). Coba anda diskusikan apa yang dimaksud peradaban dan apa pula perbedaannya dengan budaya/kebudayaan?</p> <p>Selamat berdiskusi!</p>
	<p>Membantu mahasiswa menerapkan pemahaman yang sudah diperoleh dalam situasi nyata</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Untuk memantapkan pemahaman Saudara tentang konsep-konsep dasar sosiologi dan politik yang sudah kita diskusikan, cobalah Saudara buat sebuah PETA KONSEP tentang hal itu dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah menengah. Jadikan peta konsep tersebut sebagai bahan pembelajaran di kelas.</p> <p>Selamat bekerja, semoga sukses.</p>
<p>Evaluasi</p>	<p>Melakukan asesmen terhadap</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton. Mengakhiri pertemuan inisiasi ke-7 ini, jangan lupa untuk menyelesaikan Tugas Tuton 2 berikut. Tugas ini akan memberikan kontribusi</p>

Tahap	tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	<p>pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang meliputi aspek-aspek kognitif dan psikomotor</p>	<p>kepada peroleh nilai akhir mata kuliah IPS. Kerjakanlah dengan baik dan cermat, serta penuh kejujuran. Jangan MENYONTEK atau MENJIPLAK. Karena perbuatan tersebut melanggar etika akademik, dan akan sangat mempengaruhi perolehan nilai Saudara.</p> <p>TUGAS TUTON 3 <i>Tugas ke-3 ini merupakan tugas “wajib” terakhir dalam tuton PIPS. Kerjakanlah tugas tersebut dengan baik oleh “anda sendiri”. Jangan mencontoh atau menjiplak dari orang atau sumber lain, tanpa menyebutkan sumber atau rujukannya. Jika ini anda lakukan, maka tugas anda tidak akan kami nilai.</i></p> <p>Pada inisiasi ke-6 dan ke-7, anda sudah mempelajari tentang beberapa <i>konsep</i> dasar PIPS yang bersumber dari ekonomi, sosiologi, <i>dan antropologi</i>. Tugas anda adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buka KTSP/Kurikulum 2013 Pendidikan IPS sesuai dengan jenjang sekolah anda masing-masing (SMP atau SMA). 2. Identifikasi KU, KK, dan PB/SPB yang memuat tentang pembelajaran ekonomi, sosiologi, dan antropologi. 3. pilihlah satu TEMA SENTRAL, dan buatlah PETA KONSEP yang bersifat TEMATIK berdasarkan PB/SPB tersebut sehingga terlihat jelas unsur <i>konsep-konsep dasarnya</i>. <p><i>Anda cukup membuat 1 peta konsep yang mengaitkan secara terintegrasi atau terpadu berbagai konsep dasar ekonomi, sosiologi, dan antropologi.</i></p> <p><i>Selamat menyelesaikan tugas. Semoga sukses.</i></p> <p>Salam Tutor</p>

PERTEMUAN 8

Pokok Bahasan : Model-model pembelajaran pendidikan IPS di sekolah menengah
 Kompetensi Khusus : (1) menjelaskan model-model pembelajaran IPS.
 (2) menerapkan model-model tersebut di dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah.

Tahap	Tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tutor
Engagement	mengarahkan perhatian, minat mahasiswa	<p>Assalamu alaikum wr. Wb. Salam sejahtera bagi kita semua.</p> <p>Saudara mahasiswa, peserta tutor IPS. Tak terasa kita sudah memasuki pertemuan terakhir, dan saya berharap Saudara masih tetap bersemangat untuk mengikuti tutor ini.</p> <p>Pada pertemuan inisiasi ke-2, kita sudah mendiskusikan dan membahas salah satu prinsip pembelajaran IPS, yaitu "konstruktivisme" dari Piaget dan "belajar sosial" Bandura dan Vygotsy (Modul 4). Pada inisiasi ke-8 ini kita akan mendiskusikan dan membahas lebih jauh prinsip-prinsip pembelajaran tersebut melalui kajian tentang model-model pembelajaran PIPS di sekolah menengah. Inisiasi ini juga merupakan yang terakhir untuk tutor 2013.2.</p> <p>Melalui inisiasi ini, Saudara diharapkan mampu (1) menjelaskan model-model pembelajaran IPS; dan (2) menerapkan model-model tersebut di dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah.</p>
	mengidentifikasi pengetahuan awal mahasiswa; merangsang mahasiswa berpikir, dan membantunya mengakses pengetahuan	<p>Sebelum diskusi dan pembahasan tentang hal itu kita lanjutkan, cobalah Saudara menjawab beberapa pertanyaan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) apa yang Saudara pahami tentang pengertian model pembelajaran? (2) apa yang Saudara pahami tentang rumpun model pembelajaran ditinjau dari tujuannya? <p>Jawaban Saudara atas kedua pertanyaan tersebut dapat dikemukakan di dalam Forum Diskusi atau Tanya Jawab untuk merangsang peserta lain turut berpartisipasi aktif memikirkan, dan mengajukan pendapatnya.</p>
Eksplorasi	Membantu mahasiswa mengumpulkan, mengorganisasikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan	<p>Agar jawaban Saudara atas pertanyaan tersebut tidak sekadar "<i>common sense</i>", carilah informasi sebanyak-banyaknya melalui sumber-sumber rujukan selain Modul. Saudara juga dapat memanfaatkan Portal Guru Pintar Online untuk mendapatkan gambaran visual (<i>video streaming</i>) bagaimana model-model pembelajaran itu diterapkan di dalam kelas.</p>

Tahap	Tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
	mengevaluasi data	
Fase Ekplanasi	Mengklarifikasi pemahaman mahasiswa ; dan membantunya menarik simpulan / generalisasi dan mengkomunikasikannya dalam aneka model/bentuk	<p>Analisislah berbagai informasi yang Saudara temukan untuk membantu Saudara mendapatkan pemahaman yang baik tentang hal itu. Selanjutnya buatlah simpulan/generalisasi tentang model-model pembelajaran yang bisa digunakan di dalam kelas pembelajaran IPS di sekolah menengah.</p> <p>Diskusikan simpulan atau generalisasi yang telah Saudara rumuskan dengan peserta tuton yang lain melalui Forum Diskusi dan/atau Tanya Jawab. Hal ini sangat penting bagi Saudara untuk memperoleh klarifikasi atas pemahaman yang sudah Saudara peroleh, melalui respon dan diskusi balikan dari peserta tuton lain dan/atau tutor.</p>
Elaborasi/ Extend Phase	memperluas dan memantapkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep yang telah diperoleh	<p>Saudara mahasiswa peserta tuton.</p> <p>Model pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana pembelajaran selayaknya dilakukan; atau suatu struktur konseptual tentang pembelajaran yang dapat membantu memberikan bimbingan atau arahan terhadap aktivitas dan tugas belajar mahasiswa agar mencapai tujuan belajar secara efektif.</p> <p>Model pembelajaran dikembangkan atas dasar pertimbangan filosofis, psikologis dan teoretik tentang hakikat (mahasiswa,) atau aktivitas (belajar dan pembelajaran).</p> <p>Secara umum, model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat rumpun, yaitu: (1) model pemrosesan informasi, (2) model personal, (3) model interaksi sosial, dan (4) model behavioral. Setiap rumpun model senantiasa memiliki: (1) tujuan, (2) asumsi sintakmatik, (3) sistem sosial, (4) sistem dukungan, dan (5) dampak—instruksional dan pengiring.</p> <p>Model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran yang tujuan utamanya melatih kemampuan pebelajar berpikir efektif. Model ini menekankan pada cara-cara meningkatkan dorongan/kekuatan internal pebelajar untuk menyadari dunia melalui pengembangan kemampuan memperoleh dan mengorganisasi data, kepekaan terhadap masalah dan menemukan alternatif pemecahannya; dan mengembangkan konsep-konsep dan bahasa yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikannya kepada orang lain atau publik.</p> <p>Model pemrosesan informasi mencakup: (1) berpikir induktif dari Taba, (2) latihan inkuiri dari Suchman, (3) inkuiri ilmiah dari Schwab, (4) penemuan konsep dari Bruner, (5) pertumbuhan kognitif dari Piaget, (6) pemandu awal dari Ausubel, dan (7) model memori dari Lorayne &</p>

Tahap	Tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>Lucas.</p> <p>Model personal adalah model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keunikan personalitas pebelajar, harga-diri, pengertian-diri, dan mengembangkan kemampuan dirinya melihat dunia dari perspektif-perspektif hasil negosiasi-negosiasi dari pengalaman dan posisi dirinya di dunia ini secara lebih kuat, peka, dan lebih kreatif di dalam mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi. Model ini juga mendukung pengembangan diri ke arah dukungan dan penghargaan kepada orang lain. Di dalam model ini, tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat personal, sosial dan akademik dapat saling dipertukarkan satu dengan yang lain. Model personal mencakup: (1) model pembelajaran non-direktif dari Rogers, (2) model sinetik dari Gordon, (3) model latihan kesadaran dari Brown, Perls, dan Schutz. dan (4) model pertemuan kelas dari Glasser.</p> <p>Model behavioral adalah model pembelajaran yang dikonstruksi untuk memperoleh keunggulan dalam hal menghasilkan “kekuatan bersama” (a collective energy) atau lazim disebut “sinergi” melalui aktivitas kerjasama di antara pebelajar baik untuk pencapaian tujuan pendidikan akademik, sosial, maupun personal. Model behavioral mencakup: (1) model belajar tuntas dan pembelajaran terbimbing dari Bloom, Becker, Glaser, (2) model belajar pengendalian-diri Skinner, Rimm & Master, Thoresen & Mahoney, (3) model latihan pengembangan keterampilan dan konsep dari teoretisi kelompok perilaku sibernetik, dan (4) model latihan ketegasan dari Alberti & Emmons.</p> <p>Model interaksi sosial adalah model pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu pebelajar mengorganisasi tugas dan umpan-balik secara terstruktur sehingga memudahkan mereka mampu memfungsikan kemampuan koreksi-dirinya. Model interaksi sosial mencakup: (1) model kajian kelompok dari Dewey, Thelen, Sharon, dkk, (2) model bermain peran dari Shafted, (3) model kajian yurisprudensial dari Oliver & Shaver, (4) model latihan laboratoris dari Benne, Gibb, & Bradford, dan (5) model kajian sosial dari suchmann.</p> <p>Setiap guru dituntut untuk memiliki dan mampu mengembangkan perbendaharaan (teori dan praktik) model-model pembelajaran di atas, agar proses dan tujuan pembelajaran PIPS dicapai efektif, dan karena tidak ada satu model pembelajaran pun yang cocok untuk segala situasi (mahasiswa, , dan pembelajaran). Artinya, setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan sekaligus kelemahan untuk situasi tertentu. Karena itu, pemilihan dan penggunaan sebuah model pembelajaran PIPS harus</p>

Tahap	Tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		<p>didasarkan pada sejumlah prinsip, yaitu: (1) sebagai upaya perubahan tingkahlaku, (2) hasil pembelajaran berupa perubahan tingkahlaku secara keseluruhan, (3) proses berkelanjutan dan sistematis, (4) adanya dorongan dan tujuan tertentu, dan (5) pengalaman belajar.</p> <p>Efektivitas penggunaan sebuah model dalam pembelajaran IPS juga dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) ekspektasi pembelajaran, (2) keterampilan dasar pembelajaran, (3) alokasi waktu, (4) kemampuan mengambil keputusan—instruksional dan transaksional, dan (5) variasi metode dan strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS di SD, sejumlah model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan adalah: (1) lecturing/ceramah, (2) team-teaching—dalam tataran program dan pelaksanaan, (3) ekspositori/eksposisi, (4) bermain peran, dan (5) inkuiri.</p> <p>FORUM DISKUSI 8</p> <p>Saudara mahasiswa, peserta tuton.</p> <p>Setelah kita membahas tentang model-model pembelajaran IPS, coba anda diskusikan hal-hal berikut: Tidak ada model pembelajaran apapun yang cocok, tepat, atau efektif untuk setiap kondisi pembelajaran. Apa maksud pernyataan tersebut? Jika demikian, apa yang harus menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan sebuah model pembelajaran IPS?</p> <p><i>Selamat berdiskusi</i></p>
	<p>Membantu mahasiswa menerapkan pemahamannya dalam situasi nyata</p>	<p>Saudara mahasiswa, peserta tuton.</p> <p>Untuk lebih mantapkan pemahaman Saudara tentang model-model pembelajaran, cobalah Saudara susun sebuah SKENARIO PEMBELAJARAN IPS menggunakan salah satu model pembelajaran yang sudah kita diskusikan. Saudara bebas memilih model pembelajaran yang Saudara pikir tepat digunakan sesuai dengan tujuan/kompetensi, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran. Praktikkan skenario pembelajaran yang sudah Saudara susun. Akan sangat bermakna, jika pengalaman Saudara menyusun dan mempraktikkan skenario pembelajaran dibagi kepada para peserta tutor, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman empirik tentang hal itu. Manfaatkan dengan baik Forum Diskusi dan/atau Tanya Jawab. Hal ini sangat penting bagi Saudara untuk menambah pengetahuan dan pengalaman Saudara terkait dengan model-model pembelajaran yang sudah kita bahas dan diskusikan.</p> <p>Selamat belajar. Siapkan diri anda untuk mengikuti UAS mendatang. semoga Allah senantiasa bersama kita.</p> <p>Amin.</p> <p>Salam</p>

Tahap	Tujuan	Materi inisiasi, diskusi, dan tugas tuton
		Farisi

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen 1 : Lembar Pemetaan (*Mapping Sheet*) Tahap Pendefinisian (*Defining*)

No	Aspek	Deskripsi
1.	Masalah-masalah yang dihadapi dalam tuton (tutor/tutee)	
2.	karakteristik mahasiswa peserta tuton	
3.	Konsep-konsep pokok atau esensial dalam MK. PIPS (PSOS4101)	
4.	Tugas-tugas tuton	
5.	Kompetensi umum (KU) dan kompetensi khusus (KK)	

Peneliti,

Instrumen 2: Lembar Uji – Validasi Kualitas Produk Pengembangan
[Tahap Perancangan/*Designing* dan Pengembangan/*Developing*]

Yth. Bpk/Ibu.....
Ahli Desain Instruktruksional / Konten / Evaluasi

Untuk meningkatkan kualitas tuton Pendidikan IPS (PSOS4101), kami mengembangkan sebuah produk berupa “**Desain Tutorial Online Pendidikan IPS (PSOS4101) menggunakan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*)**”. Bersama ini kami sertakan desain produk pengembangan (PP-0/PP-1/PP-2)* dimaksud. Kami mohon Bapak/Ibu berkenan untuk penilaian/evaluasi terhadap aspek kualitas dan efektivitas desain tersebut, dengan memberikan centang (V) pada kolom yang sesuai; dan memberikan masukan terhadap aspek-aspek yang perlu direvisi/diperbaiki!

1. Kesesuaian Model dengan Setiap Aspek

ASPEK	SESUAI	TIDAK SESUAI
Karakteristik peserta tuton		
Tujuan PIPS (PSOS4101)		
Tugas-tugas tuton		
Aktivitas tuton		

2. Kualitas Model

DESKRIPTOR	NILAI			
	SANGAT JELEK	JELEK	BAIK	SANGAT BAIK
1. Desain Pembelajaran (Sintaks Model)				
• Tahap Engagement				
• Tahap Explorasi				
• Tahap Ekplanasi				
• Tahap Elaborasi				
2. Bahan Inisiasi				
• Struktur/sistematika				
• Konten/isi				
• Bahasa				
• Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)				
3. Tugas Tutorial				
• Struktur/sistematika				
• Konten/isi				
• Bahasa				
• Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)				

3. Saran atau komentar untuk revisi/perbaikan

* pilih salah satu

ASPEK	SARAN REVISI/PERBAIKAN
1. Desain Pembelajaran (Sintaks Model)	
• Tahap Engagement	
• Tahap Explorasi	
• Tahap Ekplanasi	
• Tahap Elaborasi	
2. Bahan Inisiasi	
• Struktur/sistematika	
• Konten/isi	
• Bahasa	
• Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)	
3. Tugas Tutorial	
• Struktur/sistematika	
• Konten/isi	
• Bahasa	

Reviewer,

.....

**Instrumen 3: Lembar Uji - Produk
Kualitas Produk Pengembangan (*Developing*)**

Yth. Sdr. Mahasiswa
Peserta Tutor Pendidikan IPS (PSOS4101)

Seperti sudah kami sampaikan pada awal pertemuan inisiasi, tutor Pendidikan IPS (PSOS4101) dikembangkan menggunakan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*). Berdasarkan pengalaman saudara mengikuti tutor tersebut, kami mohon bantuan saudara untuk memberikan evaluasi/penilaian terhadap kualitas dan efektivitasnya. Penilaian/evaluasi dilakukan dengan memberikan centang (V) pada kolom yang sesuai; dan memberikan masukan terhadap aspek-aspek yang perlu direvisi/diperbaiki!

1. Kualitas Model

DESKRIPTOR	NILAI			
	SANGAT JELEK	JELEK	BAIK	SANGAT BAIK
1. Bahan Inisiasi				
• Struktur/sistematika				
• Konten/isi				
• Bahasa				
• Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)				
2. Tugas Tutorial				
• Struktur/sistematika				
• Konten/isi				
• Bahasa				
• Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)				

2. Saran atau komentar untuk revisi/perbaikan

ASPEK	SARAN REVISI/PERBAIKAN
2. Bahan Inisiasi	
• Struktur/sistematika	
• Konten/isi	
• Bahasa	
• Kemudahan penggunaan (<i>usability</i>)	
3. Tugas Tutorial	
• Struktur/sistematika	
• Konten/isi	
• Bahasa	

Mahasiswa,

.....

Mohon bantuan Saudara untuk mengirimkan kembali kuesioner yang sudah terisi ke alamat email kami: imamfarisi@ut.ac.id

**Instrumen 4: Lembar Evaluasi
Efektivitas Produk Pengembangan (*Developing*)**

1. Jenis Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa	Tingkat Aktivitas/Partisipasi		
	Kurang	Sedang	Tinggi
• Membuka bahan-bahan inisiasi			
• Membuka bahan-bahan suplemen			
• Aktivitas/partisipasi dalam Forum Tanya Jawab			
• Aktivitas/partisipasi dalam Forum Diskusi			
2. Hasil Penyelesaian Tugas Tutorial			
• Ketepatan waktu			
• Kualitas tugas			
Saran perbaikan:			

Peneliti/Tutor/Supervisor,

.....

**Instrumen 5: Lembar Evaluasi
Efektivitas Produk Pengembangan (*Disseminate*)**

Untuk meningkatkan kualitas tuton Pendidikan IPS (PSOS4101), kami mengembangkan sebuah produk berupa “**Desain Tutorial Online Pendidikan IPS (PSOS4101) menggunakan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*)**”. Melalui Forum Seminar Hasil Penelitian ini, kami bermaksud untuk mendapatkan ‘pandangan ahli’ (*expert opinion*) terhadap efektivitas hasil pengembangan produk tersebut. Untuk itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan penilaian/evaluasi dengan cara memberikan centang (V) pada kolom yang sesuai; dan memberikan masukan terhadap aspek-aspek yang perlu direvisi/diperbaiki!

1. Kualitas Model

DESKRIPTOR	NILAI			
	SANGAT JELEK	JELEK	BAIK	SANGAT BAIK
• kejelasan (<i>clarity</i>) : informasi tentang proses dan produk pengembangan disampaikan dengan jelas				
• validitas (<i>validity</i>) : informasi tentang proses dan produk pengembangan disampaikan dengan akurat/tepat				
• keterjangkauan (<i>pervasiveness</i>) : informasi tentang proses dan produk pengembangan dapat dipahami atau dapat dijangkau				
• dampak (<i>impact</i>) : informasi tentang proses dan produk pengembangan membangkitkan respon / minat				
• ketepatan waktu (<i>timeliness</i>) : informasi tentang proses dan produk pengembangan tepat waktu				
• praktis (<i>practicality</i>) : informasi tentang proses dan produk pengembangan cukup praktis, tidak bertele-tele.				
SARAN/PENDAPAT/KOMENTAR/KRITIK:				

Peserta Seminar,

.....

PERSONALIA PENELITIAN

A. Identitas Diri Ketua Peneliti

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	L/♂
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19650820 198902 1 001
5.	NIDN	0020086504
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pamekasan, 20 Agustus 1965
7.	E-mail	imamfarisi@ut.ac.id
8.	Nomor Telepon/HP	08121612785
9.	Alamat Kantor	UPBJJ-UT Surabaya, Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115
10.	Nomor Telepon/Faks	031-5961861, 5961862 / 031-5961860
11.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = 150 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Pendidikan IPS 2. Pendidikan Kewarganegaraan 3. Teknik Menulis Karya Ilmiah 4. Materi Kurikuler PKn

B. Riwayat Pendidikan S-1

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Surabaya	IKIP Bandung	Univ. Pendidikan Indonesia (UPI)
Bidang Ilmu	Pend. Sejarah	Pend. IPS-SD	Pend. IPS
Tahun Masuk-Lulus	1983-1988	1995-1997	2001-2005
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	-	Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS Berdasarkan Penggunaan Konsep Siswa	Rekonstruksi Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme
Nama Pembimbing/Promotor	-	- Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA - Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, SH., MPd.	- Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA, - Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, MA - Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, SH., MPd.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2008	Kualitas Pengelolaan Tutorial Program Pendas di UPBJJ-UT Surabaya	UPBJJ	5
2	2010	Karakteristik Forum Komunitas FKIP-UT Sebagai <i>Cyberspace Learning Community</i>	PAU-UT	10
3	2010	Pengembangan Panduan Kultur Unit Di Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Surabaya	PAU-UT	30

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
4	2012	Pengembangan Panduan Ahli Berbasis Web dalam Manajemen Nilai Tutorial/Praktik/ Praktikum Di UPBJJ- UT Surabaya	PAU-UT	30
5	2012	Sumber Belajar Terbuka: Perkembangan, Motif, Keterbukaan, dan Keberlanjutannya	Mandiri	-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Peningkatan Keterampilan Pembuatan Kue Katering Berbahan Dasar Singkong Bagi Kelompok Masyarakat Al-Fina Desa Bicolorong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	PPM-UT	10

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	2007	Struktur Kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar dan Pengorganisasian Pengalaman Belajar Siswa	Interaksi: Jurnal Kependidikan	Tahun 3 Nomor 3 Juni 2007
2.	2007	Standar Kompetensi IPS-SD: Struktur Dasar dan Paradigma Pengembangannya	Wiramartas : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan	Jilid 7, November 2007
3.	2011	Fakta-fakta Penelitian tentang Profesi Guru dan Pengembangan Profesi Guru	Interaksi : Jurnal Kependidikan	Tahun 6 Nomor 5, Januari 2011
4.	2011	Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya	Jurnal Teknologi Pendidikan	Vol. 11 No.1, April 2011
5.	2011	Forum Komunitas Virtual: Solusi Sosio-Teknologis Bagi Penciptaan Komunitas Belajar Mahasiswa Universitas Terbuka	Jurnal Teknologi Pendidikan	Vol. 11 No.2, Oktober 2011
6.	2011	Developing of the Unit's Culture Guide at UT's Surabaya Regional Centre	ASEAN Journal of Open Distance Learning (AJODL)	Vol. 3, No. 1 April 2011
7.	2012	Karakter dan Pengembangannya dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh	Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak jauh	Vol.3, No. 1, Maret 2012
8.	2012	Social Relation Networks in UT-Online Community Forum	TOJDE-Turkish Journal of Distance Education	Vol.13, No.2 April 2012
9.	2013	OER On the Asian Mega Universities: Developments, Motives, Openness, and Sustainability	TOJDE-Turkish Journal of Distance Education	Vol. 14(1), January 2013
10.	2013	Dinamika Organisasi Profesional Kependidikan di Indonesia	Lembar Ilmu Kependidikan (LIK)	Vol. 42, No. 1 April 2013

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
11.	2013	Reforming Universitas Terbuka's Academic Culture through Developing and Implementing the Essential Values of Character for Learning Group Organizers	Asian Journal of Distance Education	Vol. 11, No. 1 Mei 2013
12.	2013	Komunitas Ilmiah Di Indonesia: Tinjauan Dari Perspektif Epistemologi Sosial Kuhnian	Jurnal Sosiologi Pendidikan	Vol. 1, No. 2 Juli 2013
13.	2013	Pendidikan IPS sebagai Disiplin Ilmu Terintegrasi Berparadigma Plural	Wiramartas: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan	Vol. 15, No. 1 September 2013
14.	2013	Academic Dishonesty in Distance Higher Education: Challenges and Models for Moral Education in the Digital Era	Turkish Online Journal of Distance Education (TOJDE)	Vol. 14, No. 4 Oktober 2013

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional Pendidikan Jarak Jauh "Kontribusi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam Pencapaian Millennium Development Goals (MDGs)	Jaminan Kualitas Layanan Pendidikan Jarak Jauh Di UPBJJ Universitas Terbuka Surabaya	10—14 Maret 2008, Jakarta
2.	Seminar Nasional dalam rangka Wisuda Periode II Tahap I	Membangun Daya Saing Bangsa Melalui PTJJ Berkualitas Internasional	26 Mei 2008, Jakarta
3.	The 22 nd AAOU Annual Conference	Restructuring the Tasks of Regional Office's Academic Staff to Enhance the Quality of Learning Support in Universitas Terbuka: Experiences and Ideas in Regional Office Surabaya (RO-S)	October 14 to 16, 2008, Tianjin, China
4.	The International Seminar on Integrating Technology into Education	The Paradigm Shifts in Integrating Technology at Distance Education and the Structure of Teacher's Competencies in the Field of Educational Technology	17-18 May 2010, Jakarta
5.	The 24 th AAOU Annual Conference	The Online Faculty of Education Community Forum at Universitas Terbuka Indonesia: Building Students' Awareness of Sustainable Learning Communities	October 26—28, 2010, Hanoi Open University, Vietnam
6.	Temu Ilmiah Nasional Guru II (TING II)	Struktur Kurikulum Pendidikan Guru Untuk Mengembangkan Kompetensi Guru Yang Berkarakter Dan Berbasis Budaya	24—25 November 2010, Jakarta
7.	The 24 th ICDE World Conference	Developing web-based integrated educational resources based on a multi-	October 2—5, 2011, Bali

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		generational model to provide open educational resources (OERs) for learners	
8.	Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional X (KIPNAS X)	Studi tentang Peran Forum Komunitas Mahasiswa Universitas Terbuka Berbasis Teknologi Virtual (<i>Forum UT-Online</i>) dalam Proses Komunikasi Antar-mahasiswa Secara Nasional	8—10 November 2011, Jakarta
9.	Temu Ilmiah Nasional Guru III (TING III)	Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Multikultur: Tinjauan dari Perspektif Epistemologis	23 November 2011, Jakarta
10.	Temu Ilmiah Nasional Guru IV (TING IV)	Buku Teks sebagai <i>Psychological Tool</i> Proses Enkulturan dan Pelestarian Kearifan Lokal	24 November 2012, Jakarta
11.	Simposium Nasional Hasil Penelitian tentang Guru	Guru Pintar Online: Sumber dan Ruang Belajar Guru untuk Peningkatan Kualitas Kompetensi dan Profesionalisme	9 Juni 2012, Surabaya
12.	International Seminar “Sang Guru” (ISSAG)	Schematic curriculum: design of teacher’s education curriculum for preparing qualified and competent teachers	September 8 th , 2012, State University of Surabaya
13.	Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VII	Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045	30 Oktober – 3 November 2012, Yogyakarta
14.	Konferensi Ilmiah Nasional “Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa”	Pengembangan Asesmen Diri Siswa (<i>Student Self-Assessment</i>) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter	14-15 Desember 2012, Unesa
15.	Temu Ilmiah Nasional Guru V (TING V)	Integrasi Teknologi-Internet dalam IPS: Inovasi untuk Pengembangan Keterampilan Abad 21	23 November 2013, UT.

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Jati Diri Disiplin Ilmu Pendidikan	2007	147	Unesa University Press
2	Cabang-cabang Disiplin Ilmu Pendidikan	2007	91	Unesa University Press
3	Genealogi Historiografi sebagai Naratif Sejarah (Bab Buku)	2008	22	Jur. Pend. Sejarah FPIPS-UPI

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				
3				

J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Piagam Tanda Kehormatan SATYA LANCANA KARYA SATYA X TAHUN	Presiden RI	2007

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Surabaya, 15 Desember 2013

Pengusul,



Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.

NIP 19650820 198902 1 001

A. Identitas Diri Anggota Peneliti

13.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Drs. Abdul Malik, M.Pd
14.	Jenis Kelamin	L/ P
15.	Jabatan Fungsional	Lektor
16.	NIP/NIK/Identitas lainnya	19551222 198103 1 004
17.	NIDN	0022125503
18.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lamongan, 22 Desember 1955
19.	E-mail	abdulmalik@ut.ac.id
20.	Nomor Telepon/HP	081330741865
21.	Alamat Kantor	UPBJJ-UT Surabaya, Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115
22.	Nomor Telepon/Faks	031-5961861, 5961862 / 031-5961860
23.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = 75 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
24.	Mata Kuliah yg Diampu	1. Pendidikan IPS
		2. Materi & Pembelajaran IPS
		3. Perspektif Global

B. Riwayat Pendidikan S-1

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	S-1 Kedua IKIP Bandung	Univ. Negeri Yogyakarta	-
Bidang Ilmu	Pendidikan IPS -SD	Pendidikan IPS-SD	-
Tahun Masuk-Lulus	1992-1995	1999-2001	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	-	Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengalaman Mengajar, Dan Ketersediaan Media Dengan Kemampuan Guru Menggunakan Media Dalam Pembelajaran IPS-SD	-
Nama Pembimbing/Promotor	-	Prof. Drs. Suyanto, M.Ed., Ph.D.	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2011	Peningkatan Hasil Belajar Konsep Dasar IPS Melalui Penggunaan Metode Penugasan Pada Prodi S1-PGSD Kab. Pamekasan	Mandiri	
2.	2011	Peningkatan Hasil Belajar Tren Globalisasi dan Keragaman Budaya Melalui Penggunaan Ketreampilan Mengajar Menjelaskan Prodi S1 PGSD Kab. Pamekasan	Mandiri	
3.	2012	Pengembangan Model Pembelajaran Anti Korupsi Melalui Media Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya	LPPM-UT	10
4.	2012	Strategi Komunikasi Sosial Melalui Talk Show Dalam Rangka Meningkatkan Angka Partisipasi Mahasiswa (APM)	LPPM-UT	10

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2011	Kegiatan "UPBJJ UT Surabaya Peduli"	UPBJJ	10
2	2012	Kegiatan "UPBJJ UT Surabaya Peduli"	UPBJJ	12

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	2011	Peningkatan Hasil Belajar Konsep Dasar IPS Melalui penggunaan Metode Penugasan Pada Prodi PGSD-UT Kab. Pamekasan	Interaksi: Jurnal Kependidikan	Tahun 6 Nomor 5 Januari 2011
2	2011	Peningkatan Hasil Belajar Trend Globalisasi dan Keragaman Budaya Melalui Penggunaan Keterampilan Menjelaskan Pada prodi PGSD-UT Kab. Pamekasan	Interaksi: Jurnal Kependidikan	Tahun 7 Nomor 1 Agustus 2011

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	TING-IV FKIP-UT	Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Budaya Reog Di Kabupaten Madiun	UT-Pusat
2	Seminar di UPBJJ-UT Surabaya	Pengembangan Model Pendidikan Anti Korupsi Melalui Media Komik Bagi Siswa sekolah Dasar Di Kota Surabaya	UT-Surabaya

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

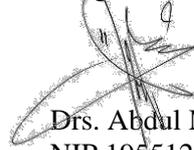
J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Fundamental.

Surabaya, 15 Desember 2013
Pengusul,



Drs. Abdul Malik, M.Pd.
NIP 19551222 198103 1 004

ARTIKEL UNTUK PUBLIKASI ILMIAH¹

**PENGEMBANGAN DESAIN TUTORIAL ONLINE PENDIDIKAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MODEL SIKLUS BELAJAR
DI UNIVERSITAS TERBUKA²**

Mohammad Imam Farisi (*)

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Terbuka
Kampus C Unair Mulyorejo Surabaya 60115, email: imamfarisi@ut.ac.id

Abdul Malik

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Terbuka
Kampus C Unair Mulyorejo Surabaya 60115, email: abdulmalik@ut.ac.id

Abstract: The study aimed to develop a tutorial online (tuton) design for Social Studies using learning cycle model (LC-Model) at the Universitas Terbuka 2013.2 period. The study uses the Research and Development (R&D) method, and conducted at UT-Online portal participated by 21 UT's student from 16 Units of Distance Learning Program (UPBJJ) in Indonesia. Data collected with the documentation and validation techniques, and analyzed using descriptive-percentage technique. The study shows that the tuton design using the LC-Model, quantitatively, was not effective to increase students' activity/participation in initiation, discussion, and ask-questions forums, also to completion of tutorial assignments. Qualitatively, however, the quality of their discussions and ask-questions are 'good, viewed to processes and contents of discussion and ask-questions. Timeliness to the completion of tuton assignments, the acquisition of the task scores, and the level of student's mastery to social studies competencies also is 'good'. The low of students' participation in the tuton was caused by the limited time for access viewed from the amount of student who access, frequency, duration, and time of access; and technical factors associated with cost, facilities, and access network constraints or limitations.

Kata-kata Kunci: pengembangan, model siklus belajar, tutorial online, pendidikan ilmu pengetahuan sosial, universitas terbuka.

¹ Artikel telah dikirimkan ke Jurnal Teknologi Pendidikan, ISSN 0854-7149, penerbit Jurusan Teknologi Pendidikan Unesa.

² Penelitian ini dibiayai dari dana penelitian fundamental Dirjen Dikti tahun anggaran 2012-2013 berdasarkan Surat Tugas No. 10264/UN31.2/PG/2013.

PENDAHULUAN

Sejumlah studi menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa Universitas Terbuka (UT) cenderung rendah dan sedang atau rata-rata (Darmayanti, 2002; Kadarko, 2000; Puspitasari & Islam, 2003), dan berimplikasi pada rendahnya tingkat prestasi belajar, persistensi, retensi, dan penyelesaian studi mahasiswa (Belawati, 1995; Rovai, 2002; Tahar & Enceng, 2006; Reddy & Srivastava, 2006; Ratnaningsih, Saefuddin & Wijayanto, 2008). Sejumlah faktor yang diduga berpengaruh terhadap hal tersebut adalah faktor psikologis (Darmayanti, 2002), bahan ajar (Sembiring, 2000; Kusmawan, 2002; Sekarwinahyu & Rahayu, 2009; Artama, Suhardianto & Yuliatmoko, 2009), dan faktor-faktor psiko-sosial, seperti sistem dukungan dan lingkungan akademik, termasuk lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif, kurang aktif dan monologis (Kadarko, 2000; Wardhani, 2000).

Ikhtiar yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa UT antara lain melalui tutorial—tatap muka, jarak jauh, atau online (tuton)—sebagai salah satu bentuk ekspose keteladanan dan intervensi pedagogik-akademik (Darmayanti, 2008; Darmayanti, dkk., 2011); kendali belajar tersistem (Sugilar, 2000); dan penciptaan sistem dukungan dan lingkungan akademik, termasuk lingkungan pembelajaran yang kondusif, aktif dan dialogis (Kadarko, 2000; Wardani, 2000). Sejumlah studi menunjukkan bahwa tutorial dipersepsi baik oleh mahasiswa, dan dapat membantu mereka memahami modul secara mandiri, menyiapkan ujian, dan meningkatkan perolehan nilai akhir mata kuliah (Wahyu & Mahyudin, 2009; Wahyuningsih, Royandiah & Hermawati, 2011). Tutorial juga mampu membantu proses belajar mahasiswa berdasarkan prinsip kemandirian belajar (Winataputra, 1991; Abdurrahman, dkk. 1999).

Tutorial yang berkualitas, kondusif, aktif dan dialogis, secara ideal perlu dikembangkan mencakup seluruh komponen program, seperti organisasi,

infrastruktur, sumber dana dan daya, dan pengelolaan (Wardani, 2000; Darmayanti, Setiani & Oetojo, 2007). Dalam aspek pengelolaan, salah satu aspek terpenting adalah pengembangan desain, pendekatan atau model tutorial (Belawati, 2000). Aspek ini diprediksi mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa (Puspitasari & Huda, 2000); membangun persepsi dan sikap yang benar tentang lingkungan akademik nonkonvensional kepada mahasiswa, sekaligus mengembangkan kemandirian mahasiswa (Kadarko, 2000). Dalam aspek model atau desain tutorial, sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya adalah faktor-faktor kesesuaian dengan situasi, kebutuhan, dan karakteristik mahasiswa (Wardhani, 1993); gaya dan strategi belajar mahasiswa (Julaeha, 2002; Nugraheni & Pangaribuan, 2006); dan keberagaman kemampuan mahasiswa (Reddy & Srivastava, 2006; Broto, 2009). Desain juga harus memungkinkan maksimalisasi penggunaan teknologi interaksi *real-time* antara *tutor-tutee* (Utama dkk., 2000); memiliki tujuan jelas, menyediakan sistem komunikasi pendukung, kesegeraan respon, monitoring kemajuan belajar dan penyediaan sistem bantuan lainnya (Bandalaria, 2003); meningkatkan keaktifan, motivasi, dan penyediaan waktu bagi tutor melakukan inisiasi kontak dan memberikan respon (Anggoro dkk., 2001). Desain tutorial juga harus mampu meningkatkan fungsi-fungsi dialog, dan menjembatani jarak transaksi pembelajaran (Haryono, 2001); menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan/atau individual (Suradijono, dkk, 2000); iklim pembelajaran dinamis dan interaktif, organisasi kurikulum yang koheren, sesuai kebutuhan *tutee*, menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan *tutee*, dan memberikan jaminan standar kualitas (Churton, 2006; cf. Budiwati, 2007).

Namun demikian, sejumlah studi juga menemukan bahwa tuton belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Sejumlah faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan tuton di UT selama ini antara lain adalah

pemilihan mata kuliah kurang tepat, kurang menuntut tingkat kesulitan kompetensi tinggi dan kurang perlu ditontonkan; keterbatasan daya akses, daya jangkau, kesempatan (Adji & Wahyuni, 2010; Agustina & Bimo, 2010; Dewatisari, Suprijanto & Sugiyanto, 2010); serta kendala teknis penggunaan aplikasi (Aprijani dkk., 2009; Ginting, 2009; Dewatisari, Suprijanto & Sugiyanto, 2010). Faktor lain adalah kemampuan dan aktivitas tutor kurang, serta desain dan strategi penyajian yang kurang memadai (Minrohayati, 2009; Pandiangan dkk., 2009; Wahyuningsih, dkk., 2011). Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah studi menyarankan, tutor perlu didesain dengan baik menggunakan model-model tertentu yang mampu meningkatkan kualitas dan tingkat partisipasi mahasiswa (Ginting, 2009; Minrohayati, 2009; Adji & Wahyuni, 2010). Selain itu, sejauh yang bisa diakses dari hasil-hasil penelitian di UT, pengembangan tutor umumnya masih didesain menggunakan pola umum yang berlaku di UT, tanpa desain tertentu yang dikembangkan berdasarkan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif. Faktor-faktor inilah yang dipandang menjadi korelat penting rendahnya tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tutor (Adji & Wahyuni, 2010; cf. Agustina & Bimo, 2010; Wahyuningsih, dkk., 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji dan mengembangkan desain tutor Pendidikan IPS (PSOS4101) dengan model siklus belajar (MBS) lima siklus (*5E Learning Cycle*) yang dikembangkan oleh Bybee. Kelima siklus MBS mencakup: *engage* (pelibatan); *explore* (pengungkapan); *explain* (penjelasan); *elaborate* (perluasan); dan *evaluate* (penilaian) (Bybee & McInerney, 1995; BSCS, 1995; Bybee et al., 2006; 2009). MBS memiliki dasar-dasar teoretik dan pedagogik konstruktivistik yang menekankan pada proses-proses berpikir ilmiah dan inkuiri (Atkin & Karplus, 1962; Karplus, 2003; BSCS, 1995; NMSU, 2013). Hal ini sangat cocok digunakan sebagai salah satu model pembelajaran PIPS yang juga berorientasi

pada penguasaan struktur disiplin ilmu dan metode inkuiri ilmiah untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif pebelajar terhadap berbagai realitas dan masalah sosial dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (Hunt & Metcalf, 1955; Stanley, 1985; Barr, Barth & Shermis, 1977). MBS juga memiliki dukungan empirik yang kuat untuk digunakan lintas pembelajaran dan kurikulum sains, termasuk humaniora (Bybee et al., 2006; Abell & Volkman, 2006; BSCS, 1995). MBS juga efektif meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi subjek, prestasi belajar, retensi belajar konsep, minat dan sikap positif terhadap ilmu dan belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses tingkat tinggi (Abraham, 1997; Bybee et al., 2006), bahkan bagi pengembangan keterampilan-keterampilan abad ke-21 (Bybee, 2009). Penggunaa MBS dalam konteks pembelajaran berbasis jaringan atau *mobile* juga sukses dilakukan dan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran “*ubiquitous*”, yang tidak bisa dicapai di dalam lingkungan pembelajaran konvensional (Huang et al., 2008; Liu et al., 2009).

Permasalahan penelitian adalah “bagaimana kualitas dan efektivitas desain tutor PIPS menggunakan model siklus belajar (MBS)?” Masalah dikaji dari: (1) kualitas desain dan sintaks tutor model MBS dengan karakteristik peserta tutor, tujuan PIPS, tugas-tugas, dan aktivitas tutor; dan (2) kualitas bahan inisiasi, diskusi dan tugas tutor. Aspek efektivitas dikaji dari: (1) tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tutor; dan (2) tingkat dan kualitas penyelesaian tugas-tugas tutor PIPS. Tujuan penelitian adalah mengembangkan, menghasilkan, dan memvalidasi desain tutor PIPS menggunakan model siklus belajar dan menguji efektivitasnya di dalam proses tutor PIPS periode 2013.2.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research*

and Development / R&D) (Borg & Gall, 1989) yang sudah dimodifikasi oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974) menjadi 4 tahap: *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan selama 1 (satu) tahun di portal UT-Online (www.student.ut.ac.id).

Subjek penelitian adalah mahasiswa UT yang aktif sebagai peserta tuton PIPS periode 2013.2 berjumlah 21 orang dan berasal dari 16 Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) di Indonesia. Bahan yang diteliti adalah materi inisiasi, diskusi dan tugas tuton; rekam aktivitas/partisipasi peserta tuton selama delapan kali pertemuan yang terdokumentasi di portal UT-Online. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan validasi menggunakan instrumen penelitian: (1) lembar pemetaan (*mapping sheet*) (*tahap define*); (2) lembar uji-validasi kualitas produk pengembangan untuk dua ahli desain instruksional, tiga ahli materi, dan satu orang ahli evaluasi, serta mahasiswa peserta tuton sebagai pengguna tuton (*tahap develop*); (3) lembar evaluasi untuk mendapatkan pendapat/evaluasi para ahli (*experts opinion*) melalui forum seminar ilmiah di UPBJJ-UT Surabaya (*tahap disseminate*). Seluruh data hasil penelitian dan pengembangan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Tuton Model MBS

Desain tuton PIPS model MBS yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan terdiri dari desain inisiasi tuton, aktivitas tuton (membuka dan membaca materi inisiasi, diskusi, dan tanya jawab), dan tugas-tugas tuton.

Desain inisiasi tuton. Konten desain dikembangkan mengacu pada (1) kompetensi umum (KU) dan 12 kompetensi khusus (KK) PIPS; dan (2) konten-konten modul PIPS, mencakup: konsep dan rasional PIPS; substansi PIPS; dan metode, pendekatan, dan/atau model pembelajaran PIPS sebagai *delivery system*. Struktur organisasi inisiasi dikembangkan sesuai dengan sintaks dan struktur MSB lima siklus untuk delapan kali pertemuan.

Desain aktivitas tuton. Aktivitas mahasiswa dalam tuton didesain dalam tiga bentuk aktivitas/partisipasi: (1) *partisipasi pasif*: mempelajari bahan-bahan inisiasi dan bacaan tambahan setiap pertemuan; (2) *partisipasi aktif*: mendiskusikan topik-topik yang sudah disiapkan oleh tutor; mengajukan pertanyaan dan/atau memberikan pendapat atau tanggapan terkait dengan konsep-konsep penting yang belum dipahami; dan/atau berbagi ide, pengetahuan, pengalaman dan/atau masalah dengan sesama peserta tuton dalam Forum Diskusi dan Tanya-Jawab pada setiap pertemuan; dan (3) *tugas tuton*: menyelesaikan tiga tugas tuton.

Desain tugas tuton. Tugas-tugas tuton (TT) didesain dalam tiga kali pertemuan (ke-3, 5, dan 7). Substansi TT adalah menguji pencapaian kompetensi-kompetensi: *kompetensi-1*: penguasaan kompetensi esensial atau konsep-konsep penting mata kuliah PIPS; *kompetensi-2*: memecahkan masalah/persoalan dalam dalam praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul; dan *kompetensi-3*: aplikasi atau penerapan ilmu dalam praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul. Struktur TT memuat: (1) kompetensi khusus (KK); (2) aspek-aspek yang dinilai (kognitif, afektif, dan psikomotor); (3) jenis TT (esai, praktik, observasi); (4) waktu pelaksanaan (1 masa pertemuan); (5) sumber TT (No. Modul).

Desain tuton dikembangkan dalam empat tahap penelitian dan pengembangan. *Tahap-1 (define)*: analisis awal-akhir (*front-end analyses*) untuk memetakan masalah-masalah utama yang dihadapi mahasiswa dalam tuton; karakteristik mahasiswa peserta tuton; konsep pokok atau esensial di modul PIPS; aktivitas dan tugas tuton; dan peta kompetensi mata kuliah. Data dikumpulkan dengan teknik pemetaan (*mapping technique*) menggunakan lembar pemetaan (*mapping sheet*). *Tahap-2 (define)*: mengembangkan desain pertama/awal (PP-0) berdasarkan hasil analisis dan pemetaan pada tahap-1. Desain awal tuton terdiri dari delapan materi

inisiasi, topik/materi diskusi, dan tiga tugas tuton yang dikembangkan berdasarkan lima siklus MBS untuk delapan periode pertemuan. Satu kali periode pertemuan tuton adalah tujuh hari/satu minggu. *Tahap-3 (develop)*: mengembangkan desain kedua (PP-1) dan desain ketiga (PP-2). PP-1 dikembangkan dari PP-0 berdasarkan hasil *uji-validasi* kualitas oleh enam orang ahli—desain instruksional, ahli materi, dan ahli evaluasi. PP-2 dikembangkan dari PP-1 berdasarkan hasil *uji-validasi* oleh mahasiswa sebagai pengguna (*user*) dan hasil dokumentasi (rekam-jejak) aktivitas/partisipasi tuton. Data dikumpulkan dengan teknik validasi (*validation technique*) menggunakan lembar uji-validasi. *Tahap-4 (disseminate)*: merevisi PP-2 berdasarkan hasil pendapat pakar (*expert opinions*) terhadap proses dan produk pengembangan melalui forum seminar di Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Surabaya. Data dikumpulkan menggunakan teknik validasi menggunakan lembar evaluasi ahli (*expert evaluation sheet*).

Kualitas Desain Tuton Model MBS

Hasil uji validitas terhadap kualitas desain awal (PP-0) tuton PIPS model MBS oleh para ahli (materi, desain instruksional, dan evaluasi) menunjukkan bahwa desain tuton dinilai “*sesuai*” (100%) dengan karakteristik peserta tuton; tujuan atau kompetensi-kompetensi PIPS; struktur dan konten tugas-tugas tuton; dan struktur dan konten aktivitas tuton. Kualitas desain awal ‘sintaks tuton’ oleh para ahli secara umum juga dinilai “*bagus*” (65.56%) dan “*sangat bagus*” (34,44%), serta dapat digunakan dalam proses tuton PIPS. Desain awal bahan inisiasi dan diskusi juga dinilai “*bagus*” dan “*sangat bagus*” (50,00%), demikian pula kualitas desain awal tugas tutorial oleh para ahli dinilai “*bagus*” (87,50%) dan “*sangat bagus*” (12,50%). Dalam uji-validasi, para pakar juga memberikan sejumlah saran atau rekomendasi untuk revisi/perbaikan produk pengembangan (PP-0) menjadi PP-1, yaitu: (1) setiap bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tutorial didahului dengan sintaks MBS, sehingga setiap bahan dapat

dengan mudah dipahami arahnya; (2) tahapan/langkah MBS agar dilengkapi dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mereka anggap penting sebagai acuan bagi pengembang dalam mengemas deskripsi inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tutorial sesuai dengan sintaks dan tujuannya; dan akan memudahkan para mahasiswa peserta tuton mengikutinya secara terarah; dan (3) bahan inisiasi, aktivitas, dan tugas-tugas tutorial bisa diperkaya dengan tugas-tugas atau latihan yang dapat mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah/persoalan terkait dengan unjuk kerja mereka di dalam atau di luar kelas tutorial; dan/atau masalah-masalah yang terkait dengan penerapan ilmunya dalam kelas pembelajaran.

Hasil uji validitas terhadap kualitas desain (PP-1) bahan inisiasi, diskusi, dan tugas-tugas tuton menunjukkan bahwa dari 14 responden mahasiswa, 49,4% menilai “*bagus*”, 45,8% menilai “*sangat bagus*”. Sedangkan 17,9% menilai “*jelek*” pada aspek konten inisiasi, tugas-tugas tuton dan kemudahan penggunaannya. Menurut para peserta, beberapa konten bahan inisiasi perlu ditambah materinya sehingga bisa membantu dan memudahkan mahasiswa mempelajari materi modul. Konten-konten tugas tutorial juga disarankan untuk diberi deskripsi konteks sesuai dengan substansi tugas tuton, tidak langsung masuk ke pertanyaan/tugas/soal. Hal ini oleh para peserta tuton dipandang lebih membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan/tugas/soal yang diberikan. Sementara hasil evaluasi/pendapat 16 dosen sebagai ahli peserta seminar-diseminasi hasil penelitian terhadap enam deskriptor evaluasi proses dan produk menunjukkan bahwa 62.50% menilai “*baik*”, dan 37.50% menilai “*sangat baik*”, dan tak satupun ahli berpendapat/menilai ‘*jelek*’ atau ‘*sangat jelek*’. Hasil evaluasi/pendapat pakar atas masing-masing deskriptor sebagai berikut: aspek kejelasan (*clarity*) proses dan produk, 56.25% menilai “*baik*”, dan 43.75% “*sangat baik*”; aspek keterjangkauan (*pervasiveness*) proses dan produk oleh mahasiswa, 75.00% menilai “*baik*”, dan 25.00% “*sangat baik*”; aspek

dampak (*impact*) proses dan produk terhadap peningkatan respon/minat mahasiswa, 56.25% menilai “baik”, dan 43.75% “sangat baik; aspek ketepatan waktu (*timeliness*) penyelesaian proses dan produk, 62.50% menilai “baik”, dan 37.50% “sangat baik; dan pada aspek kepraktisan (*practicality*) proses dan produk, 62.50% menilai “baik”, dan 37.50% “sangat baik..

Efektivitas Desain Tuton Model MBS

Berdasarkan rekam data peserta, tuton PIPS periode 2013.2 diikuti 47 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, hanya 21(44,68%) yang mengikuti dan berpartisipasi di dalam tuton. Selebihnya, 26(55,32%) peserta '*non-aktif*', tidak pernah mengakses tuton, dan karenanya tidak disertakan di dalam analisis. Ada dua faktor yang diduga menjadi penyebab '*non-aktif*' mahasiswa dalam tuton.

Pertama, penerapan sistem '*stelsel pasif*' dalam registrasi tuton, yaitu dimana kesertaan seorang mahasiswa di dalam tuton otomatis dilakukan oleh UT-Pusat berdasarkan mata kuliah yang diregistrasi pada semester berjalan, bukan atas dasar minat, keinginan, dan/atau permintaan mahasiswa (UT, 2013). Hal ini terkait dengan upaya UT untuk memperluas pilihan dan modus tutorial yang disediakan bagi para mahasiswa; juga untuk meningkatkan layanan bantuan belajar kepada seluruh mahasiswa untuk sejumlah mata kuliah yang tidak disediakan tutorial tatap mukanya oleh UT. Berdasarkan data profile peserta tuton, jumlah mata kuliah yang terdaftar tuton secara '*pasif dan otomatis*' rerata 6—7 mata kuliah setiap mahasiswa. Dengan jumlah seperti itu, tentu tidak akan semuanya bisa diikuti, dengan resiko kesulitan untuk mengatur waktu akses tuton, dengan durasi waktu ases yang sangat terbatas, di sela-sela kesibukan mereka sebagai guru. Seperti dilaporkan Sukarsih (2005), bahwa mahasiswa yang registrasi 4-10 mata kuliah, yang ikut tuton hanya antara 0,7-2,1%.

Kedua, kendala teknis terkait dengan prosedur '*wajib aktivasi*' UT-Online bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti tuton. Di satu sisi, pemberlakuan prosedur '*wajib*

aktivasi' terkait dengan ketentuan bahwa portal UT-Online dan Tutorial Online adalah '*restricted area*', khusus bagi komunitas UT, termasuk mahasiswa. Aktivasi adalah prosedur awal untuk identifikasi diri keanggotaan untuk menghindari '*anonimitas*' personal untuk setiap aktivitas atau partisipasi di dalam portal. Di sisi lain, proses aktivasi membawa konsekuensi bahwa tidak semua *user* mendapatkan akses ke jaringan portal, sekalipun mereka terdaftar sebagai peserta tuton (Darmayanti, Setiani & Oetoyo, 2007).

Efektivitas desain tuton (PP-1) dianalisis dari aspek: tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa; dan hasil penyelesaian tugas-tugas tuton. Aktivitas/partisipasi mahasiswa selama delapan kali pertemuan tuton terdiri dari: (1) '*aktivitas/partisipasi pasif*', yaitu membuka dan membaca bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen setiap pertemuan; (2) '*aktivitas/partisipasi aktif*', yaitu terlibat diskusi dalam Forum Diskusi; dan tanya-jawab melalui Forum Tanya Jawab; dan (3) '*aktivitas/partisipasi pasif-aktif*', yaitu melaksanakan kegiatan (1) dan (2).

Frekwensi aktivitas/partisipasi *pasif* mahasiswa rerata hanya 22--23 kali selama delapan kali pertemuan atau 2--3 kali per periode pertemuan, sedangkan waktu efektif tutorial adalah 56 hari. Ini berarti bahwa tingkat aktivitas/partisipasi pasif mahasiswa hanya sekitar 40,63% dari total waktu efektif tuton. Sementara itu, jumlah mahasiswa yang beraktivitas/berpartisipasi pasif pada setiap periode pertemuan rerata 10(48,21%) dengan jumlah maksimal peserta hanya 16(76,2%) orang. Jumlah mahasiswa dan frekwensi aktivitas/partisipasi pasif per pertemuan fluktuatif, namun cenderung '*menurun*' hingga 50% dari pertemuan ke-1 hingga ke-8. Temuan juga menunjukkan bahwa dari seluruh peserta tuton, 9(42,86) peserta '*sangat aktif*' membuka dan membaca bahan-bahan inisiasi dan/atau bahan-bahan suplemen setiap pertemuan; dan 5(23,8%) peserta '*sama sekali tidak aktif*' dalam delapan kali pertemuan. Sedangkan frekwensi aktivitas/partisipasi *aktif* mahasiswa bahkan jauh lebih rendah

dibandingkan aktivitas/partisipasi *pasif*, yaitu rerata hanya 5--6 kali selama delapan kali pertemuan atau tidak sampai satu kali per periode pertemuan. Ini berarti tingkat aktivitas/partisipasi aktif mahasiswa hanya sekitar 9,82% dari total waktu efektif tuton. Sementara itu, jumlah mahasiswa yang beraktivitas/berpartisipasi aktif pada setiap periode pertemuan rerata hanya 18,5%, dengan jumlah maksimal peserta per periode pertemuan 8(38.09%) orang. Jumlah mahasiswa dan frekwensi aktivitas/partisipasi aktif mereka pun fluktuatif, namun cenderung '*menurun*' hingga 19% dari pertemuan ke-1 hingga ke-8. Temuan juga menunjukkan bahwa dari seluruh peserta tuton, hanya 3(14,29%) peserta '*sangat aktif*' mengisi forum diskusi dan tanya-jawab setiap pertemuan; dan 10(47,6%) peserta '*sama sekali tidak aktif*' selama delapan kali pertemuan.

Hasil analisis terhadap kedua jenis aktivitas/partisipasi mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa baik aktivitas/partisipasi pasif maupun aktif mahasiswa selama delapan kali pertemuan tuton PIPS '*rendah*', mahasiswa cenderung sebagai '*peserta pasif*'. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Afriani (2007), bahwa mahasiswa cenderung ke arah 'partisipasi

pasif' (36,3%) dalam dua semester tuton. Studi Rafaeli, Ravid dan Soroka (2004) juga menemukan bahwa fenomena 'partisipasi pasif' seperti itu kerap terjadi di dalam forum-forum komunitas online, bahkan merupakan mayoritas (50--90%). Keberadaan mereka di dalam forum adalah "*lying in wait*" atau "*to persist in staying*", dan bersifat 'korosif' bagi perkembangan dan keberlanjutan Forum. Kondisi ini bagaimanapun akan sangat berpengaruh terhadap upaya mahasiswa untuk memperoleh pengertian yang komprehensif terhadap topik yang didiskusikan; membangun interaksi dan komunikasi antar-sejawat untuk saling berbagi keahlian dan pengalaman terkait dengan topik yang didiskusikan; serta upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan komunitas belajar (*learning community*) di kalangan mahasiswa UT, yang merupakan fungsi dan tujuan utama diadakannya kedua forum tersebut (Hanafi, 2008).

Namun demikian, secara 'kualitatif' pertanyaan dan diskusi yang tercipta cukup interaktif, dengan konten yang juga cukup bagus. Berikut adalah kutipan posting diskusi mahasiswa di dalam Forum Diskusi tuton.


HOME MY COURSES MY PROFILE SHORTCUTS

Forum Diskusi 1

Saudara mahasiswa, peserta tuton. Berdasarkan tiga tradisi pemikiran yang sudah dikemukakan di dalam inisiasi 1, coba saudara diskusikan hal berikut:

1. Tradisi pemikiran mana yang diikuti dan dikembangkan di Indonesia ?
2. Apa dan bagaimana dasar-dasar konseptual atau rasional pendidikan IPS sesuai dengan tradisi yang diikuti?

MARSELENA 018526318 - Selasa, 3 September 2013, 19:09
Menurut saya sih semua tradisi pemikiran layak diikuti dan dikembangkan di Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sebab bagaimanapun juga seiring perjalanan waktu mau tidak mau, mampu atau tidak mampu kita sebagai bangsa yang besar harus juga menyesuaikan diri dengan kemajuan iptek dengan catatan tidak melupakan atau mengesampngkan nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki akhlak dan martabat yang mulia.... bagaimana pendapat rekan

pendapat

DWI SURYENI 018299843 - Selasa, 3 September 2013, 19:36
iya mbak kalau saya sependapat dengan anda , akan tetapi dimasa ini banyak pngaruh asing yang membuat seseorang melupakan budaya kita sendiri yang mempunyai akhlak dan martabat

yang mulia , sebagai contohnya banyak anak remaja di masa ini yang menyukai budaya asing dari pada budaya kita sendiri, teruz bagaimana cara mngatasi masalah yang sedemikian rupa.

NOVA LITA ARDIANA 017223273 - Rabu, 4 September 2013, 14:45

1. semua tradisi dikembangkan di negara kita karena negara kita mengharapkan masyarakatnya memelihara, melestarikan sejarah, nilai-nilai dan budaya bangsa. dan masyarakat yang berpikir bersikap bertindak secara disiplin atau dasar metode ilmiah. dan generasi yang kritis, reflektif berbagai situasi dan masalah.
2. dasar-dasar konseptual atau rasional pendidikan IPS: memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan dan mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan. dan menggunkan pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran baik sekolah dasar maupun lanjutan.

Re: diskusi 1

BINTI NIKMATUL MAULUDIYAH 016470865 - Kamis, 5 September 2013, 11:41

menurut saya ketiga tradisi yaitu tradisi kewarganegaraan, tradisi ilmu-ilmu sosial, dan tradisi inkuiri-reflektif semua itu di kembangkan di Indonesia karena konsep pendidikan di Indonesia menekankan pada pewarisan pengetahuan sejarah, nilai-nilai, dan kebudayaan masa lampau untuk membina dan mengembangkan generasinya agar dapat memelihara dan melestarikan sejarah, selain itu juga menekankan penguasaan konsep, generalisasi, dan metode ilmiah dari IIS untuk membina dan mengembangkan generasi muda agar generasi tersebut mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara didiplin atas dasar metode ilmiah dan juga menekankan pada pembentukan kemampuan melakukan analisis dan membuat keputusan.

Dalam hal efektivitas penyelesaian tugas-tugas tuton, analisis difokuskan pada tiga aspek: (1) *jumlah tugas tuton* yang dikerjakan dan dikirimkan kepada Tutor secara Online melalui fasilitas/aplikasi 'unggah tugas' yang tersedia; (2) *ketepatan waktu* pengerjaan dan pengiriman tugas tuton sesuai jadwal yang ditetapkan; dan (3) *kualitas jawaban* tugas-tugas tuton.

Berdasarkan data, dari 21 peserta tuton, *jumlah tugas tuton* yang dikerjakan dan dikirimkan kepada Tutor hanya 8(38,09%); terdiri dari 4(19,05%) mengerjakan dan mengirimkan ketiga tugas tuton secara lengkap; 4(19,05%) hanya mengerjakan dan mengirimkan 1--2 tugas tuton; dan 13(61,90%) sama sekali tidak mengerjakan dan mengirimkan tugas-tugas tuton. Dengan demikian, secara kuantitatif jumlah tugas tuton yang dikerjakan dan dikirimkan juga belum sepenuhnya efektif, walaupun sebenarnya hal itu 'sangat dituntut atau diharapkan' kepada setiap peserta untuk berkontribusi dan meningkatkan perolehan nilai akhir mata kuliah sebesar 30% (UT, 2013). Hal yang sama juga dilaporkan Afriani (2007) bahwa dari 15(51,7%) peserta aktif, hanya

8(27,6%) yang mengerjakan tugas-tugas tutorial. Dari aspek '*ketepatan waktu*', penyelesaian dan pengiriman tugas-tugas tuton secara kuantitatif 'cukup baik'. Dari total 18 tugas tuton yang terkumpul, 8(55,56%) tugas diselesaikan dan dikirimkan '*tepat waktu*'; 7(38,89%) tugas diselesaikan dan dikirimkan '*lewat waktu*'; dan 3(16,67%) tugas diselesaikan dan dikirimkan '*sebelum waktu*' yang ditetapkan. Dari aspek '*kualitas penyelesaian*' tugas-tugas tuton secara umum 'baik', dengan rerata skor kumulatif adalah 68,65. Analisis terhadap aspek-aspek kompetensi yang diukur, tingkat pencapaiannya secara kumulatif juga 'baik', dengan rerata skor kumulatif 71,25. Kompetensi 1 (penguasaan konsep) 68,33; kompetensi 2 (pemecahan masalah) 67,78; dan kompetensi 3 (aplikasi pengetahuan) 70,56.

Mencermati perolehan skor masing-masing kompetensi, para mahasiswa tampak lebih mampu mengaplikasikan atau menerapkan ilmu dalam mengorganisasi praktik pembelajaran IPS menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul (*kompetensi 3*) daripada kemampuan

memecahkan masalah/persoalan dalam dalam praktik pembelajaran IPS (*kompetensi 2*), dan kemampuan menguasai konsep-konsep esensial/penting mata kuliah PIPS (*kompetensi 1*). Sementara kompetensi 1 dan 2 sangat penting dalam PIPS dan saling berkaitan. Kompetensi penguasaan konsep-konsep keilmuan secara terintegrasi, melampaui batas-batas domain suatu bidang disiplin ilmu merupakan prasyarat utama bagi guru agar kompeten dalam memecahkan masalah, situasi bermasalah penuh teka-teki, ketidakpastian, atau anomali (Bammer, 2008). Sejalan pula dengan salah satu visi pembelajaran PIPS yang '*powerful*' bahwa "*social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*", maka penguasaan guru terhadap konsep-konsep keilmuan sosial secara terintegrasi, disamping perspektif spesifik masing-masing keilmuan sangat penting, untuk memahami secara utuh, berpikir spekulatif, kritis, dan membuat keputusan personal dan kewarganegaraan terkait dengan kompleksitas topik-topik, isu-isu, dan masalah-masalah yang dikaji di dalam PIPS secara lintas-batas disiplin (NCSS, 1994; 2010).

Berdasarkan temuan ini, pengembangan desain tuton PIPS ke depan perlu lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan penguasaan konsep-konsep esensial/penting mata kuliah PIPS yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial; dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, temuan juga mengindikasikan bahwa walaupun aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam penyelesaian tuton secara kuantitas hanya 8(38,09%), jauh dari yang diharapkan, namun tingkat penguasaan keempat kompetensi yang tercakup di dalam tugas-tugas tuton maupun skor tugas yang diperoleh, secara kualitatif adalah 'baik'. Ini berarti, bahwa pengembangan desain tuton PIPS dengan MSB memungkinkan mahasiswa mampu mengaplikasikan atau menerapkan ilmu dalam mengorganisasi praktik pembelajaran IPS; dan menggunakan konsep, teori, model yang terdapat di dalam modul di dalam memecahkan masalah/persoalan dalam

dalam praktik pembelajaran IPS. Temuan penelitian ini mendukung hasil-hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan MSB efektif meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi subjek, prestasi belajar, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan proses tingkat tinggi (Abraham, 1997; Bybee et al., 2006); serta cukup efektif mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah berdasarkan pola berpikir sistem (Bybee, 2009).

Kendala Aktivitas/Partisipasi Mahasiswa dalam Tuton

Berdasarkan rekam-jejak aktivitas/partisipasi tuton, ada dua faktor utama yang diprediksi sebagai penyebab tidak semua peserta berpartisipasi aktif mengikuti tuton PIPS: (1) keterbatasan waktu akses; dan (2) kendala teknis.

Pertama. Keterbatasan waktu akses berkenaan dengan peluang atau kesempatan mahasiswa untuk aktif berpartisipasi di dalam tuton di sela-sela kesibukan hariannya. Hal ini dapat dikaji dari '*mahasiswa akses*', '*frekwensi akses*', '*lama/durasi akses*', dan '*waktu akses*'. Mahasiswa akses dihitung berdasarkan jumlah mahasiswa akses; frekwensi akses dihitung berdasarkan jumlah akses peserta (online); lama akses dihitung berdasarkan jumlah menit, jam, atau hari akses; dan waktu akses dihitung dari 'kapan' peserta melakukan akses (sebelum, saat, atau setelah jam kerja) selama delapan kali pertemuan tuton.

Dari seluruh peserta tuton (21 orang), yang mengakses tuton rerata 11(54,42%) mahasiswa per hari atau 5(20,83%) mahasiswa per jam. Total frekwensi akses mahasiswa untuk seluruh aktivitas tuton adalah 244 kali akses, dengan rincian 182(74,59%) kali akses untuk aktivitas/partisipasi pasif; 44(18,03%) kali akses untuk aktivitas/partisipasi pasif; dan 18(7,38%) kali akses untuk aktivitas/partisipasi tugas-tugas tuton, dengan frekwensi akses per mahasiswa rerata 12(4,76%) kali akses selama delapan kali pertemuan. Jumlah frekwensi akses tertinggi adalah 37(15,16) kali akses. Total

lama akses seluruh peserta tuton adalah 218 jam akses selama delapan kali pertemuan, dan lama akses tertinggi adalah 23 jam (3 peserta). Artinya, setiap peserta memiliki lama akses rerata sekitar 10.38 jam selama delapan kali periode pertemuan atau rerata sekitar 1.30 jam per mahasiswa per periode pertemuan (7 hari). Sedangkan jumlah total hari akses seluruh peserta tuton adalah 131 hari untuk delapan kali pertemuan. Dengan demikian, setiap peserta memiliki lama akses rerata sekitar 6 hari akses untuk delapan kali periode pertemuan (56 hari) atau rerata sekitar 0,78 hari per mahasiswa per pertemuan. Sementara total 'hit' (dihitung per menit online) peserta, rerata hanya 31 kali hit per mahasiswa untuk delapan kali periode pertemuan atau 4 kali hit per periode pertemuan. Sesuai ketentuan tuton, peserta dinyatakan sebagai peserta aktif apabila memenuhi minimal 100 'hit' (100 menit) untuk delapan kali pertemuan tuton atau setidaknya 12-14 kali hit per periode pertemuan (UT, 2011). Dari aspek rerata waktu akses harian, 65,55% mahasiswa mengakses tuton di luar hari dan jam kerja, yaitu 1,68% mengakses sebelum jam kerja (05.00—06.59 WIB), dan 52,10% setelah jam kerja (14.00—00,59 WIB) setiap hari, ditambah 11,76% mahasiswa mengakses hari Minggu (07.00—13,59 WIB). Sedangkan mahasiswa mengakses saat hari dan jam kerja (07.00—13,59 WIB) rerata 34,45%.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa waktu atau kesempatan yang tersedia bagi peserta untuk mengakses tuton PIPS sangat terbatas, baik dilihat dari jumlah mahasiswa akses (54,42% peserta per hari); frekwensi akses (rerata 12 kali akses untuk 56 hari akses); lama akses (1.30 jam setiap peserta per periode pertemuan / 7 hari); maupun waktu akses (65,55% di luar jam kerja). Berdasarkan keempat indikator tersebut, terlihat bahwa waktu atau kesempatan yang tersedia bagi peserta untuk mengakses tuton PIPS sangat terbatas. Umumnya mahasiswa juga sangat jarang atau tidak setiap hari atau jam mengakses tuton, bahkan diantara peserta ada yang sama sekali tidak mengakses tuton untuk beberapa periode

pertemuan. Temuan juga menunjukkan bahwa lama akses peserta tuton masih jauh dari standar minimal jam akses sebagai peserta aktif.

Kedua. Kendala-kendala teknis terkait dengan biaya, fasilitas, dan jaringan. Kendala tersebut dapat dianalisis dari faktor 'waktu akses' tuton. Temuan menunjukkan bahwa 16(76,19%) mahasiswa mengakses tuton pada hari dan jam kerja (Senin-Sabtu, pk. 07.00-13.59 WIB) dengan total jumlah akses 54(33,33%) kali dengan rerata 8(46,22%) mahasiswa per jam akses; 5(23,81%) mahasiswa mengakses tuton malam hari (22.00-00.59 WIB) dengan total akses 12(7,41%) kali; dan 2(9,52%) pagi hari (05.00-06.59 WIB) dengan total akses 2(1,23%) kali.

Hari dan jam kerja untuk akses tuton merupakan waktu akses yang baik oleh peserta untuk mengatasi kendala biaya dan fasilitas dengan cara memanfaatkan fasilitas dan jaringan akses internet secara 'free charge' yang terdapat di tempat kerja/sekolah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2011 kepemilikan komputer/PC dan laptop/notebook pribadi (keluarga/rumah tangga) hanya 15,69% dari total keluarga/rumah tangga di seluruh Indonesia (BPS, 2012). Sementara saat ini terdapat sekitar 18.000 sekolah di seluruh Indonesia yang sudah memiliki koneksi akses internet berkecepatan tinggi (*broadband access*) wifi@id. Bahkan, hingga akhir tahun 2013 diharapkan akan ditambah lagi 100.000 sekolah yang dapat tersambung jaringan internet melalui program Indonesia Digital School (*Indischool*) (Yoenianto, 2013). Sedangkan pemanfaatan waktu akses tuton malam hari (22.00-00.59 WIB) dan pagi hari (05.00-06.59 WIB) terkait dengan strategi akses untuk menghindari kepadatan jaringan internet yang menyebabkan proses akses akan sangat lambat. Apalagi tidak didukung oleh kapasitas *bandwith* yang memadai. Temuan ini sejalan dengan studi Sukarsih (2005) yang melaporkan bahwa 24,1% mahasiswa mengakses tuton malam hari, dan 9,6% pagi hari sebelum jam kerja, menggunakan komputer pribadi (4,9%); 37% mengakses saat jam kerja

menggunakan komputer di tempat kerja (38,6%). Studi Afriani (2007) juga melaporkan bahwa 16,7% peserta mengakses tutor menggunakan fasilitas internet dari tempat kerja.

Sejumlah kendala tersebut di atas juga diungkap oleh sejumlah studi. Afriani (2007) melaporkan bahwa 41,6% sampel melakukan login dalam waktu lama sehingga membuat mereka harus menunggu lama; baik itu situs internet di warung internet (warnet) maupun di tempat kerja (kantor). Akibatnya, 75% peserta tutor mengalami kesulitan dalam mengakses tutor. Farisi (2012) juga mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa UT mengeluhkan sulitnya melakukan aktivasi pada UT-Online. Andriani (2005) juga menyatakan bahwa 50% responden mengalami hambatan teknis (proses tampil lama, moderator tidak tanggap, sulit *log in*, sulit kirim tugas, atau materi tidak lengkap); dan mengalami kesulitan pada saat berinteraksi. Sementara Bandalaria (2003) juga mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan (*circumstantial*), seperti lokasi geografis, kendala jaringan, kesibukan kerja dan keluarga, atau keterbatasan waktu; dan faktor teknis, seperti ketersediaan perangkat lunak dan keras yang digunakan untuk akses, merupakan masalah-masalah yang harus dihadapi mahasiswa di dalam beraktivitas/berpartisipasi di dalam tutor atau forum diskusi, selain faktor disposisi personal.

Dalam kondisi seperti ini, dapat dipahami jika mahasiswa banyak yang mengakses tutor pada hari dan jam kerja dan/atau saat jaringan Internet tidak padat. Secara konseptual, UT sebagai salah satu institusi pendidikan jarak jauh dan mega universitas di dunia memang memiliki keunggulan daya saing (*competitive advantage*) dalam hal kapasitas dan daya dukung layanan pendidikan berbasis TIK baru/mutakhir; dan menekan biaya pendidikan (*cost-effectiveness of teaching and learning*) dengan tingkat deferensiasi yang bisa ditoleransi (Daniel, 1995). Namun demikian, dengan tingkat penetrasi internet di Indonesia yang masih kecil, yaitu sekitar 12.5 % (Farisi, 2012; Belawati &

Kusmawan, 2010; Teo et.al. 2003); dan biaya internet yang masih cukup tinggi—Indonesia termasuk salah satu yang “tertinggi” di dunia (UNDP-APDIP, 2011), kendala fasilitas dan biaya akses tampaknya akan menjadi tantangan pokok bagi mahasiswa UT ke depan untuk meningkatkan daya akses tutor secara konsisten dan agresif. Belum lagi jika dilakukan perawatan reguler pada website UT-Online, maka otomatis dalam beberapa jam akses tutor ditutup.

Simpulan

Penelitian dan pengembangan desain tutor PIPS menggunakan MBS di Universitas Terbuka telah berhasil menyusun desain inisiasi, aktivitas, dan tugas tutor. Ketiga desain secara akademik oleh para ahli desain instruksional, materi, dan ahli evaluasi dinilai sesuai dengan karakteristik peserta tutor, tujuan atau kompetensi-kompetensi PIPS, struktur dan konten tugas-tugas tutor, dan struktur dan konten aktivitas tutor. Kualitas desain secara akademik juga dinilai bagus dan sangat bagus, dan dapat digunakan dalam proses tutor PIPS. Hasil uji/validasi kualitas desain tutor oleh mahasiswa peserta tutor secara umum juga dinilai bagus dan sangat bagus. Penggunaan desain tutor menggunakan MBS dalam praktik tutor PIPS secara ‘kuantitatif’ kurang efektif meningkatkan aktivitas/partisipasi mahasiswa, dan cenderung pasif. Tingkat menyelesaikan tugas-tugas tutorial juga rendah. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam tutor adalah: (1) keterbatasan waktu akses mencakup jumlah mahasiswa akses, frekwensi akses, lama akses, dan waktu akses; dan (2) kendala teknis, terkait dengan keterbatasan biaya, fasilitas, dan jaringan. Secara ‘kualitatif’, kualitas aktivitas/partisipasi mahasiswa dalam forum diskusi dan tanya jawab ‘cukup baik’ ditinjau dari aspek interaksi yang terjadi dan konten diskusi/tanya jawab. Ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas tutor secara umum juga ‘cukup baik’; demikian pula perolehan nilai tugas-tugas tutor, dan

penguasaan mahasiswa atas keempat kompetensi yang diukur melalui tugas-tugas tuton secara kumulatif juga 'baik'.

Untuk mengatasi kendala atau masalah tersebut, disarankan: (1) tutor diberikan pembekalan intensif dan berkelanjutan terkait dengan teknis dan substansi tuton, sehingga mampu memelihara dinamika sosial forum melalui posting-posting konten faktual dan/atau kontroversi yang dapat menantang dan menjadi kalisator proses-proses diskusi; (2) mahasiswa, terutama mahasiswa baru juga diberikan pembekalan tentang cara dan strategi belajar efektif dalam konteks PTJJ, manajemen waktu belajar, dan tentang kemanfaatan dan keuntungan/keunggulan tuton bagi pencapaian tujuan-tujuan belajar dan kinerja mahasiswa yang lebih baik; (3) supervisi terhadap tutor, proses dan hasil tuton lebih ditingkatkan, dan hasilnya dikomunikasikan kepada tutor agar ditindaklanjuti dan bisa dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tutorial selanjutnya; (4) UT lebih meningkatkan jaringan relasional dengan institusi lain, misalnya Warnet dan Warpostel dengan pemberian keringanan biaya (*the discount rate*) tertentu untuk mengatasi kendala biaya, fasilitas, dan jaringan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, dkk. 1999. *Model-model tutorial*. Jakarta: PAU-PAI Universitas Terbuka.
- Abell, S.K. & Volkman, M.J. 2006. *Seamless assessment in science: A guide for elementary and middle school teachers*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Abraham, M.R. 1997. The learning cycle approach to science instruction. *Research matters-to the science teacher*. No.9701. Diunduh di <http://www.narst.org/publications/research/cycle.cfm> tanggal 17 januari 2013.
- Adji, S., & Wahyuni, S. 2010. Model Pembelajaran Problem Based Learning PBL pada Tutorial Online. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Afriani. 2007. Analisis pemanfaatan tutorial online mata kuliah Writing 1, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(1): 15 -23.
- Agustina, D.A., & Bimo, D.S. 2010. Evaluasi Penyelenggaraan Tutorial Online pada Mata Kuliah Biologi Umum Masa Ujian 2008.2 di UPBJJ-UT Semarang. *Laporan penelitian*. Jakarta: LPPM-UT.
- Andriani, D. 2005. Mahasiswa S2 pada sistem pendidikan jarak jauh: Pemanfaatan internet dan bantuan belajar, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2): 77-91.
- Anggoro, T., Hardhono, A.P., Belawati, T., & Darmayanti, T. 2001. Tutorial elektronik melalui internet dan fax-internet. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 2(1): 42-55.
- Aprijani, D.A., et al., 2009. *Analisis kualitas layanan sistem e-learning berbasis open source moodle dalam tutorial online di Universitas Terbuka*. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Artama, T., Suhardianto, A., & Yuliatmoko, W. 2009. Kajian kualitas terhadap buku materi pokok "pengetahuan bahan pangan hewani" Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 10(2): 73-83.
- Atkin, J. M., & Karplus, R. 1962. Discovery or invention? *The Science Teacher*, 29(5): 45-51.
- Bammer, G. 2008. The case for a new discipline of integration and implementation sciences i2s. *Integration Insights*, 6: 1-5.
- Bandalaria, M.P. 2003. Shifting to online tutorial support system: A synthesis of experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1): 32-41.
- Barr, R.D., Barth, J.L., & Shermis, S.S. 1977. *Defining the social studies*. Virginia: National Council for the Social Studies.
- Belawati, T. 1995. *Increasing persistence in indonesian post-secondary distance education*. Diunduh di <http://pustaka.ut.ac.id/puslata/pdf/81200.pdf> tanggal 7 Agustus 2013.

- Belawati, T. 2000. Enhancing learning in distance education through the world wide web. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1(1): 1-8.
- Belawati, T., & Kusmawan, U. 2010. *Information and Communication Technologies ICT for Teacher Education: a Case of Universitas Terbuka*. Proceedings International Conference on Integrating Technology into Education. Jakarta 18th May 2010.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1989. *Educational research: An introduction*. (5th Ed). London: Longman, Inc.
- BPS. 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Broto, M.F. 2009. Open and distance higher education and rights of the diffable. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 10(2): 100-104.
- BSCS. 1995. *Science for life and living: Integrating science, teachnology and helth*. Kendal Hunt: Dubuque.
- Budiwati, Y. 2007. Pengaruh pengelolaan tutorial online terhadap partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 8(1): 54-67.
- Bybee, R.W. 2009. *The BSCS 5e instructional model and 21st century skills*. A Commissioned Paper Prepared For A Workshop on Exploring the Intersection of Science Education and the Development of 21st Century Skills.
- Bybee, R.W. et al. 2006. *The BSCS 5E instructional model: Origins and effectiveness*. Colorado Springs, CO: BSCS.
- Bybee, R.W., & McInerney, J.D. 1995. *Redesigning the science curriculum: A report on the implications of standards and benchmarks for science education*. Colorado Springs: Biological Sciences Curriculum Study.
- Churton, M.W. 2006. Principles of e-learning and on-line teaching. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(1): 16-33.
- Daniel, J.S. 1995. *The mega-universities and the knowledge media : implications of new technologies for large distance teaching universities*. Masters thesis, Concordia University.
- Darmayanti, 2002. Kemauan belajar learning volition mahasiswa pendidikan jarak jauh studi kasus di universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 3(1): 51-60.
- Darmayanti, T. 2008. Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 9(2): 68-82.
- Darmayanti, T. Rachmatini, M., Karim, F., & Nurhayati, R. 2011. Studi jangka panjang tentang efektivitas intervensi psikologis dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 12(1): 1-18.
- Darmayanti, T., Setiani, M.Y., & Oetojo, B. 2007. E-learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(2): 99-113.
- Dewatisari, W.F., Suprijanto, A., & Sugiyanto. 2010. *Hambatan pemanfaatan tutorial online mahasiswa non-pendas UPBJJ-UT Bandarlampung masa ujian 2010.1*. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Farisi, M.I. 2012. Social relation networks in UT-online community forum, *Turkish Online Journal of Distance Education*, 13(2): 48-57.
- Ginting, G. 2009. *Modeling dan analisis faktor-faktor penentu kualitas tutorial elektronik*. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Hanafi, Julaeha, S., & Noviyanti, M. 2008. The application of e-learning in tutorial process, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(1): 24-30.
- Haryono, A. 2001. Belajar mandiri: Konsep dan penerapannya dalam system pendidikan dan pelatihan terbuka/jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 2(2): 36-52.

- Huang, K-J., Lin, T-C., Graf, S., Lin, Y-C. 2008. Embedding mobile technology to outdoor natural science learning based on the 7E learning cycle. J. Luca & E. Weippl (Eds.). *Proceedings of World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications 2008* (pp. 2082-2086). Chesapeake. VA: AACE.
- Hunt, M.P. & Metcalf, L.E. 1955. *Teaching high school social studies: Problems in reflective thinking and social understanding*. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Julaeha, S. 2002. Memahami gaya dan strategi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 3(2): 1-10.
- Kadarko, W. 2000. Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: kasus universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 1(1): 18-28.
- Karplus, R. 2003. *Introductory physics: A model approach*. Fernand Brunshwig ed, New York: Captains Engineering Services.
- Kusmawan, U. 2002. Layanan akademik mahasiswa dalam pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 3(2): 11-23.
- Liu, T-C., Peng, H., Wu, W-H., & Lin, M-S. 2009. The effects of mobile natural-science learning based on the 5e learning cycle: A case study. *Educational Technology & Society*, 12(4): 344-358.
- Minrohayati. 2009. *Kualitas tutorial online terhadap tingkat partisipasi mahasiswa pada program studi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Terbuka masa registrasi 2009.1*. Laporan Penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- NCSS. 1994. *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington, D.C.: NCSS.
- NCSS. 2010. *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: NCSS.
- NMSU 2013. *Constructivist leaning cycle*. Diunduh di http://education.nmsu.edu/sc2/documents/constructivist-learning-cycles_gary-curts.pdf tanggal 16 Januari 2013.
- Nugraheni, E. & Pangaribuan, N. 2006. Gaya belajar dan strategi belajar mahasiswa jarak jauh: Kasus di universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(1): 68-82.
- Pandiangan, P dkk., 2009. *Dampak tutorial online mata kuliah manajemen strategi ekma4414 terhadap hasil belajar mahasiswa masa registrasi 2009.1: studi kasus di UPBJJ-UT Batam*. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Puspitasari, K.A., & Huda, N. 2000. Reviu hasil penelitian tentang tutorial di universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(1): 28-35.
- Puspitasari, K.A., & Islam, S. 2003. Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 4(1): 11-22.
- Rafaeli, Sh., Ravid, G. & Soroka, V. 2004. *De-lurking in virtual communities: A social communication network approach to measuring the effects of social and cultural capital*. Proceedings of the 37th Hawaii International Conference on System Sciences.
- Ratnaningsih, D.J., Saefuddin, A., & Wijayanto, H. 2008. Analisis daya tahan mahasiswa putus kuliah pada pendidikan tinggi jarak jauh studi kasus: mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi universitas terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 9(2): 101-110.
- Reddy, V.V. & Srivastava, M. 2006. Challenges of studying at a distance: experiences of the differently abled learners of ignou. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(2): 102-112.
- Sekarwinahyu, M., & Rahayu, U. 2009. Kajian terhadap kualitas bahan ajar non cetak program s1 pendidikan biologi dalam pembelajaran interaktif spjj. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 10(1): 38-50.

- Sembiring, M.G. 2000. Faktor yang mempengaruhi kinerja mahasiswa ptjj: kasus mahasiswa fmipa Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2): 19-27.
- Stanley, W.B. 1985. Research in Social education: Issues and approaches. Stanley, W. (Ed.) *Review of research in Social Studies Education: 1976-1983*. New York: NCSS.
- Sugilar. 2000. Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2): 1-8
- Sukarsih, Y. 2005. Pemanfaatan layanan online di institusi pendidikan jarak jauh, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2): 69 – 76.
- Suradijono, S.H., Nazief, B., Subagdja, B., & Moningga, J. 2000. Developing individual & collaborative learning environment: Melati's experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(1): 43-52.
- Tahar, I., & Enceng. 2006. Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(2): 91-101.
- Teo, H H, H C Chan, K K Wei and Z J Zhang. 2003. Evaluating information accessibility and community adaptivity features for sustaining virtual learning communities, *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(5): 671-697.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- UNDP-APDIP. 2011. *Promoting ICT for human development in asia: Realizing the millennium development goals*. India: Elsevier.
- UT. 2011. *Petunjuk teknis tutorial online untuk tutor dan supervisor*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UT. 2013. *Katalog Universitas Terbuka 2013 fekon, fisip, fmipa, dan fkip non pendas*. Jakarta: Pusbit-UT.
- Utama, M.C., Sagitri, A., Raka, C., & Tresna, D. 2000. Aplikasi sistem pendidikan jarak jauh berbasis web. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2): 43-51.
- Wahyu, M., & Mahyudin. 2009. *Tingkat kepuasan mahasiswa Universitas Terbuka terhadap pelaksanaan tutorial online: Studi pada mata kuliah manajemen koperasi ekma4422 registrasi 2009.1*. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Wahyuningsih, S.H., Royandiah, I., & Hermawati, Y. 2011. *Kajian layanan tutorial online terhadap prestasi belajar mahasiswa: Studi kasus mahasiswa d2-perpustakaan*. Laporan penelitian. Jakarta: LPPM-UT.
- Wardhani, I.G.A.K. 1993. *Prinsip belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI UT.
- Wardhani, I.G.A.K. 2000. Program tutorial dalam sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 1(2): 19-16.
- Winataputra, U.S. 1991. *Konsep tutorial*. Bahan Materi Pokok Penataran Penyesuaian Kemampuan Dosen PGSD. Jakarta: Depdikbud, P2LPTK.
- Yoenianto, A. 2013. *18.000 sekolah terkoneksi jaringan internet*. Diunduh di <http://daerah.sindonews.com/> tanggal 7 November 2013.



UNIVERSITAS TERBUKA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS TERBUKA

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe - Pamulang, Tangerang Selatan 15418

Telepon: 021-7490941 (Hunting)

Faksimile : 021-7490147 (Bagian Umum), 021-7434290 (Sekretaris Rektor)

Laman : www.ut.ac.id

SURAT TUGAS MELAKSANAKAN PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA

Nomor : 10264/un31.2/PG/2013

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat menugaskan :

Nama : Mohammad Imam Farisi, Drs., M.Pd., Dr.
Posisi : Ketua Penelitian
Anggota : Drs. Abdul Malik, M.Pd
Anggota Administrasi : -
Fakultas/UPBJJ/P.Studi : FKIP / UPBJJ-UT Surabaya / Pendidikan kewarganegaraan

untuk melakukan penelitian dengan judul :

Pengembangan Tutorial Online Pendidikan IPS (PSOS4101) Menggunakan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) di Universitas Terbuka

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sanggup Melaksanakan Penelitian Universitas Terbuka Tahun 2013 dengan judul diatas sampai selesai dengan biaya sebesar 40,000,000,- (Empat puluh juta). Biaya akan diberikan bertahap: tahap pertama sebesar 70%, diberikan setelah peneliti menandatangani Surat Tugas dan siap mengumpulkan data; tahap kedua sebesar 30% diberikan setelah peneliti menyelesaikan penelitian, melakukan seminar, menyerahkan laporan akhir artikel jurnal layak terbit ke LPPM dalam bentuk hardcopy dan softcopy; Artikel layak terbit disertai surat keterangan dari editor jurnal yang dituju untuk jurnal luar UT
2. Sanggup melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal dan menyelesaikan penelitian tersebut tepat waktu. Penyerahan draft laporan penelitian dan artikel jurnal paling lambat 30 November 2013, sedangkan penyerahan laporan final dan artikel jurnal sebelum 15 Desember 2013;
3. Peneliti harus menjamin bahwa penelitiannya merupakan hasil pemikiran sendiri, bukan plagiat, dan belum pernah dibiayai melalui PNBP ataupun Rupiah Murni (RM);
4. Peneliti dapat berkonsultasi dengan penelaah/pembimbing selama penelitian berlangsung mengenai proses penelitian, laporan, dan artikel jurnal;
5. Apabila sampai dengan tanggal 15 Desember 2013, peneliti tidak dapat menyerahkan laporan final dan artikel jurnal, peneliti harus mengembalikan seluruh dana yang sudah diterima ke Kas Negara.

Tangerang Selatan, 13-Mei-2013
Pelaksana Tugas



Mohammad Imam Farisi, Drs., M.Pd., Dr.
NIP. 196508201989021001

Pemberi Tugas
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat

Dra. Dewi Artati Padmo Putri, MA, Ph.D
NIP. 196107241987012001